

Sejarah Peradaban Islam

(Pra Islam sampai Bani Umayyah)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Sejarah Peradaban Islam

(Pra Islam sampai Bani Umayyah)

Dr. Musyarif, M.Ag



Penerbit CV Kaaffah Learning Center
Sulawesi Selatan

Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah)

Penulis: Dr. Musyarif, M.Ag
ISBN: 978-623-7426-39-4

Editor: Dr. Ahdar, S.Ag, S.Sos, M.Pd.I
Penata Letak: Muhammad Aminuddin
Desain Sampul: @shapry_design

Copyright ©Dr. Musyarif, M.Ag, 2019
viii + 178 hlm 14 x 20,5 cm
Cetakan I, Nopember 2019

Diterbitkan oleh

CV. KAAFFAH LEARNING CENTER

Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44

Jl. Syamsu Alam Bulu, Parepare, Sulawesi Selatan

Telp/Fax. 0421-2914373

E-mail. kaaffahlearningcenter@gmail.com

Anggota IKAPI, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Dicetak Oleh Percetakan CV. Kaaffah Learning Center, Parepare

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Buku ini memaparkan sejarah yang pernah terjadi pada masa pra Islam, masa Islam dan pasca berkembangnya Islam ke pelosok dunia. Mengungkap tradisi dan kebiasaan bangsa Arab sebelum Islam dan sesudahnya. Sebuah kajian sejarah yang unik dan menarik untuk diikuti.

Penulis berupaya mengungkap peristiwa sejarah dengan mengungkap sesuatu dengan lebih vulgar dan berani. Kasus Bani Umayyah merupakan suatu kajian historis yang sangat menarik dibahas pasca berakhirnya kepemimpinan Khulafa al-Rasydun, gaya kepemimpinan yang dilakukan Muawiyah ibn Abi Sufyan, upaya yang dilakukan dalam membela Ustman ibn Affan yang dikepung oleh pemberontak, serta siasat yang menonjol dan merupakan ciri khas dan model kepemimpinan pada masa Daulah ini.

Pasca wafatnya Rasulullah saw., kaum muslimin dihadapkan dengan sesuatu yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah saw., yakni proses pergantian kepemimpinan ummat Islam. Buku ini mengulas tentang suksesi kepemimpinan, khususnya perbedaan antara syuro dan demokrasi. Dua istilah ini merupakan dua hal yang berbeda konsep, namun memiliki tujuan yang sama. Penulis buku ini berupaya mengulas dan membeberkan persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut, serta respon ummat Islam akan kedua hal tersebut.

Rasulullah saw., tidak meninggalkan wasiat kepemimpinan pasca beliau. olehnya, sepeninggal beliau ummat Islam

mengalami kebuntuan dalam menunjuk kepemimpinan pasca Rasulullah saw., hal ini terbukti dengan munculnya ketegangan kurang lebih tiga hari lamanya di Tsaqifah Bani Saidah, akan prosesi pasca Rasulullah saw. Ummat Islam yang prihatin dengan peristiwa tersebut mengajak Abu Bakar dan Umar untuk hadir di Tsaqifah Bani Saidah untuk meredam suasana dan mencegah perpecahan yang akan terjadi, tidak lama berselang Abu Bakr al-Shiddiq terpilih sebagai Khalifah, pemimpin kaum muslimin.

Prosesi suksesi yang terjadi pasca wafatnya Rasulullah saw., berbeda dengan prosesi yang terjadi pada saat terpilihnya Umar, Ustman dan Ali, yang juga proses pasca Khulafa al-Rasydun, buku ini akan mengantarkan para pembaca mengikuti alur proses suksesi selanjutnya.

Selamat membaca

Makassar

Prof. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag.

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | V |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I BANGSA ARAB PRA ISLAM | 1 |
| BAB II KEHIDUPAN DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW | 25 |
| BAB III SEJARAH PADA RASUL DAN MASA KHULAFĀ AR-RĀSYIDŪN | 43 |
| BAB IV PEMERINTAHAN DAN DEMOKRASI KHULAFĀ AR-RĀSYIDŪN | 53 |
| BAB V SUKSESI PADA MASA AL-KHULAFĀ AR-RĀSYIDŪN | 75 |
| BAB VI KEBIJAKAN POLITIK KHULAFĀ AR-RĀSYIDŪN | 107 |
| BAB VII BANI UMAYYAH | 161 |
| DAFTAR PUSTAKA | 177 |
| PROFIL PENULIS | 178 |

BAB I
BANGSA ARAB PRA ISLAM

Pendahuluan

Lahirnya pembahasan tentang sejarah peradaban dan sejarah kebudayaan islam oleh ahli-ahli sejarah barat maupun timur diawali dengan uraian sejarah bangsa Arab sebelum Islam, mengingat negeri dan bangsa Arab adalah yang pertama kali mengenal dan menerima Islam, maka suatu fakta Islam diturunkan di kawasan jazirah Arab. Sejarah perkembangan masyarakat Arab dalam kenyataan tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam. Bangsa Arab adalah bangsa yang dibesarkan Islam dan juga Islam didukung dan disebarluaskan oleh Arab. Dengan jelas sejarah menunjukkan bahwa kemajuan bangsa arab mampu menjadi bangsa besar, kuat dan bersatu adalah berkat kesetiaan dan keikhlasannya terhadap Islam, Demikian pula, Islam cepat tersiar tersebar luas ke penjuru dunia berkat peranan Islam.

Kepercayaan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia sebagai jalan untuk menuju kehidupan yang abadi. Dalam kehidupan yang sekarang ini terdapat berbagai macam kepercayaan yang tidak lepas dari sejarah masa lampau, dimana pada masa jahiliyah atau sebelum Islam datang di dunia ini terdapat berbagai macam agama yaitu; Agama Yahudi, Kristen, Majusi Panagisme dan Hunafa'. Sebelum Islam penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam, dan jasih Arab telah dihuni oleh beberapa ideologi, keyakinan keagamaan. Bangsa arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengikuti sebagai tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun temurun sejak Nabi Ibrahim as dan Ismail as. al-Qur'an menyebut agam itu dengan *Hanif*, yaitu kepercayaan yang mengakui keesaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan

menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang memberi rezeki dan sebagainya.

Dalam buku ini, kami akan menguraikan tentang sejarah bangsa arab pra islam ditinjau dari letak geografis jasirah Arab, Asal-usul bangsa Arab, sistem kepercayaan, sistem kehidupan sosial dan sistem hukumnya.

Letak geografis bangsa Arab pra Islam

Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau, jadi Jazirah Arab berarti "Pulau Arab". Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu dengan "Shibhul Jazirah" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Semenanjung". Dilihat dari peta, Jazirah Arab berbentuk persegi Panjang yang sisi-sisinya tidak sejajar. Batasan-batasan alam yang membatasi Jazirah Arab adalah

- Di bagian barat berbatasan dengan Laut merah
- Di bagian timur berbatasan dengan Teluk Arab
- Di bagian utara berbatasan dengan Gurun Irak dan Gurun Syam
- Di bagian selatan berbatasan dengan samudra hindia

Jazirah Arab terbagi atas dua bahagian yaitu bagian tengah dan bagian tepi. Setiap bagian memiliki bentangan alam tersendiri. Bagian tengah terdiri daerah pegunungan yang amat jarang dituruni hujan. Di bagian tengah inilah orang Badui tinggal. Bagian tengah dari Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian yang lebih kecil yaitu: Bagian Utara yang disebut Nejad dan bagian Selatan yang disebut Al-Ahqaf. Bagian selatan penduduknya amat sedikit. Karenanya bagian ini disebut Ar-Rab'ul Khali (tempat yang sunyi).

Jazirah Arab bagian tepi merupakan sebuah Pita kecil yang melingkari Jazirah Arab. Pada bagian tepi ini, hujan turun cukup teratur. Bagian tepi inilah yang didiami oleh orang atau penduduk kota. Sebagian besar daerah Jazirah adalah padang pasir sahara yang terletak di tengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda karena itu ia bisa di bagi menjadi tiga bagian:

1. Sahara langit memanjang 140 Mil dari utara ke selatan dan 180 Mil dari Timur ke Barat, disebut juga Sahara Nufud. Oase dan mata air sangat jarang, tiupan angin sering kali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh
2. Sahara Selatan yang membentang menyambung Sahara Langit ke arah Timur sampai Selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan *al-Rub' al khali* (bagian yang sepi).
3. Sahara Harrat, Suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan Batu-batu hitam itu menyebar di Keluasan Sahara ini.

Semenanjung Arab merupakan Semenanjung Barat daya asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayahnya dengan luas 1.745.900 km², 1.014.900 km², berpenduduk sekitar tujuh juta Jiwa; Yaman lima juta jiwa dan selebihnya tinggal di Kuwait, Qatar, Emirata Arab, Oman, Masqat dan Aden. Para ahli geologi mengatakan bahwa wilayah itu pada awalnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dataran Sahara (kini dipisahkan oleh lembah Nil dan Laut Merah) dan kawasan pasir menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke Gurun Gobi. Dari segi Cuaca, Semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah yang kering dan panas. Meskipun diapit oleh lautan

di sebelah Barat dan Timur, Laut itu terlalu kecil untuk memengaruhi kondisi cuaca hingga turun hujan, Lautan di sebelah selatan memang membawa partikel air hujan, tapi badai gurun musiman menyapu wilayah tersebut dan hanya menyisakan sedikit kelembaban di wilayah daratan.

Jazirah Arab dahulu terbagi dalam delapan kawasan :

1. Hijaz terletak di tepian laut Merah sebelah tenggara. Wilayah ini paling penting karena terdapat Ka'bah
2. Yaman, Berada di sebelah kanan Ka'bah. Di selatan Yaman terdapat Samudra Hindia
3. Hadramaut, terletak di tepi samudra hindia, sebelah timur Yaman
4. Muhrah, terletak di sebelah timur dari Hadramaut
5. Oman, terletak di sebelah Utara bersambung dengan teluk Persia
6. Al- Hasa', terletak di pantai teluk Persia dan panjangnya sampai ke tepian sungai Eufrat
7. Nejed, terletak diantara Hijaz dan Yamamah, tanahnya datar dan luas, di sebelah utara bersambung dengan Syam, di Timur dengan Irak
8. Ahqaf, terletak diselatan, sebelah barat daya Oman

Asal usul keturunan Arab pra Islam

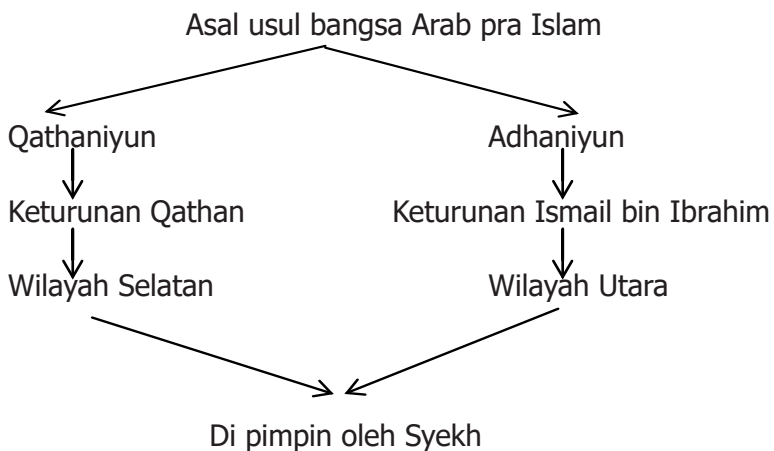
Bila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk jazirah arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu *Qahthaniyun* (keturunan Qahthan) dan *'Adnaniyun* (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan *'Adnaniyun* dan wilayah selatan yang didiami oleh golongan *Qahthaniyun*. Akan tetapi lama kelamaan kedua golongan ini membaaur karena perpindah-pindahan Dari Utara ke

Selatan atau sebaliknya. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah di mana beberapa kabilah atau suku tersebut dipimpin oleh seorang Syaikh. Adapun menurut para sejarawan kaum atau suku yang berada di Jazirah Arab yaitu:

1. Arab Ba'idah yaitu bangsa Arab yang telah Musnah yaitu, orang-orang Arab yang telah lenyap jejaknya. Jejak mereka tidak dapat diketahui kecuali hanya terdapat dalam catatan kitab-kitab Suci. Arab Ba'idah ini termasuk suku bangsa Arab yang dulu pernah mendiami Mesopotamia akan tetapi, karena serangan raja Namrud dan kaum yang berkuasa di Babylonia, sampai Mesopotamia selatan pada tahun 2000 SM Suku bangsa ini berpencar dan berpisah ke berbagai daerah, di antara kabilah mereka yang termasuk adalah: 'Aad, Tsamud, Ghasan, Jad.
2. Arab Aribah yaitu cikal bakal dari rumpun bangsa Arab yang ada sekarang ini. Mereka baerasal dari keturunan Qhattan yang menetap di tepian sungai Euftrat kemudian pidah ke Yaman. Suku bangsa Arab yang terkenal adalah: Kahlan dan Himyar. Kerajaan yang terkenal adalah kerajaan Saba' yang berdiri abad ke-8 SM dan kerajaan Himyar berdiri abad ke-2 SM.
3. Arab Musta'ribah yaitu menjadi Arab atau peranakan disebut demikian karena waktu jurhum dari suku bangsa Qathan mendiami Mekkah, mereka tinggal bersama nabi Ismail dan ibunya Siti Hajar. Nabi Ismail yang bukan keturunan Arab, mengawini wanita suku jurhum. Arab musta'ribah sering juga disebut Bani Ismail bin Ibrahim ismail (Adnaniyyun).

Mereka sangat erat hubungan kesukuaan, sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi

suatu kabilah atau suku, sedangkan beberapa kelompok suku suka berperang karenanya peperangan antar suku sering sekali terjadi. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, nilai wanita menjadi sangat rendah. Situasi seperti ini terus berlangsung sampai agama Isma lahir. Dunia Arab ketika itu merupakan kancah peperangan terus-menerus. Akibat peperangan yang terus menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang. Karena itu bahan-bahan sejarah Arab pra Islam sangat langka si dapatkan di dunia Arab.



Sistem Kepercayaan Bangsa Arab Pra Islam

Masyarakat Arab lama (sebelum Islam) memiliki keyakinan animisme, ialah sebuah paham yang beranggapan bahwa setiap benda mempunyai roh, dan roh tersebut memiliki kekuatan ghaib yang disebut Mana dan dikenal sebagai "Kaum Watsani" yaitu kaum yang menganggap Tuhan mereka dalam bentuk patung-patung sesembahan yang mereka anggap sebagai perantara dengan Tuhan. Mereka percaya

akan Tuhan yang Esa, Namun mereka juga meyakini adanya roh-roh penguasa yang dianggap dan diperlakukan sebagai Tuhan. Berbeda dengan Islam yang mengajarkan untuk meng-Esakan Allah dan hanya kepada-Nya beribadah tanpa perantara apapun. Sebelum Islam datang penduduk Arab menganut agama yang bermacam-macam, dan Jazirah Arab telah dihuni oleh beberapa ideologi, keyakinan (keagamaan). Bangsa Arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai tuhan. mereka. Kepercayaan ini diwarisi secara turun-temurun sejak nabi Ibrahim as dan Ismail as. Al-Qur'an menyebut agama itu dengan *Hanif*, yaitu kepercayaan yang mengakui keesaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang memberi rezeki dan sebagainya. Kepercayaan yang menyimpang dari agama yang Hanif disebut dengan *Watsniyah*, yaitu agama yang mempersyaratkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada:

- Anshab, batu yang memiliki bentuk
- Austa, patung yang terbuat dari batu
- Ashnam, patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam dan semua patung terbuat dari batu

Adapun agama-agama yang dianut oleh masyarakat Arab pra islam yaitu:

1. Yahudi

Agama ini dianut orang-orang yahudi yang berimigrasi kejazirah Arab. Daerah Madinah, Khaibar, Fadk, Wadi Al Qura dan Taima' menjadi pusat penyebaran pemeluknya. Yaman juga dimasuki ajaran ini, bahkan Raja Dzu Nuwas Al Himyari juga memeluknya, dia meminta penduduk Najran agar masuk agama Yahudi, kalau tidak akan

dibunuh. Karena mereka menolak, maka digalilah sebuah parit dan dipasang Api di dalamnya. Mereka dimasukkan ke dalam parit itu dan yang tidak mati karena api itu, dibunuh dengan pedang atau di buat cacat.

2. Kristen

Agama ini masuk ke kabilah-kabilah Ghasasinah dan Al Munadzirah. Ada beberapa gereja besar yang terkenal. Misalnya gereja Hindun Al- Aqdam, Al Laj dan Haaroh Maryam. Demikian juga masuk di selatan Jazirah Arab berdiri gereja di Dzufaar. Lainnya, ada yang di 'And dan Najran. Adapun dikalangan suku Quraisy yang menganut agama Nasrani adalah bani Asad bin Abdil Uzaa, Bani Imri-il Qasy dari Tamim, Bani Taghlib dari kabilah Rabi'ah dan sebagian kabilah Qudha'ah. Kristen di Jazirah Arab dan sekitarnya sebelum kedatangan Islam tidak ternodai oleh tragedi yang mengerikan semacam itu. Yang ada adalah pertikaian di antara sekte-sekte Kristen yang meruncing. Menurut Muhammad 'Abid al-Jabri, al- Qur'an menggunakan istilah "Nasara" bukan "al-Masihiyah" dan "al-Masihi" bagi pemeluk Agama Kristen.

Bagi pendeta Kristen resmi (Katolik, Ortodoks, dan Evengelis) istilah "Nasara" adalah sekte-sekte, tetapi bagi ulama Islam mereka Adalah "Hawariyun". Para misionaris Kristen menyebarkan agamanya dengan bahasa Yunani yang waktu itu *madhhab-madhhab* filsafat dan berbagai macam aliran-aliran menyerbu daerah itu. Inilah yang menimbulkan pertentangan antara misionaris dan pemikir Yunani yang memunculkan usaha-usaha mendamaikan antara filsafat Yunani yang bertumpu pada akal agama Kristen yang bertumpu

padan iman. Inilah yang melahirkan kelompok agama Kristen yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru, termasuk Jazirah Arab dan sekitarnya. Kelompok agama (sekte) Arius menyebar di bagian selatan Jazirah Arab, yaitu Suria dan Palestina ke Irak dan Persia. Misionaris sekte ini telah menjelahi penjuru-penjuru Jazirah Arab yang Memastikan bahwa dakwah mereka telah sampai di Mekah, baik melalui misionaris atau pedagang Quraisy yang mana mereka berhubungan terus menerus dengan Syam, Yaman, dan Habashah.

3. Majusiyah

Sebagian sekte Majusi masuk ke Jazirah Arab di bani Tamim. Di antaranya Zaraarah han Haajib bin Zaraarah. Demikian juigfa Al- Aqra' bin Haabis dan Abu Sud (kakek Waki' bin Hisan) termsuk yang menganut ajaran Majusi ini, agama ini juga masuk ke daerah Hajar di Bahrain.

4. Paganisme

Kepercayaan dengan menyembah ratusan patung berhala yang bermacam-macam bentuknya di sekitar Ka'bah, bintang-bintang dan matahari yang mereka jadikan sebagai sesembahan selain Allah. Penyambahan bintang-bintang juga muncul di Jazirah Arab, khususnya di Haraan, Bahrain dan di Makkah, Mayoritas Bani Lakhm, Khuzu'ah dan Quraisy. Sedangkan penyembahan matahari ada pada negeri Yarnan. Penyembahan tersebut dapat mendekatkan mereka pada Tuhan sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an, agama pagan sudah ada pada sejak masa sebelum Ibrahim. Setidaknya ada empat sebutan bagi berhala-hala itu: Sanam, Wathan,

Nusub, Hubal.

- Sanam berbentuk manusia dibuat dari logam atau kayu.
- Wathan juga dibuat dari batu.
- Nudub adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu.
- Hubal berbentuk manusia yang berbentuk Akik. Dialah dewa orang Arab yang paling besardan diletakkan dalam ka'bah di Mekah. Orang-orang dari semua penjuru jasih Arab datang dan barziarah ke tempat itu. Beberapa kabilah melakukan cara-cara ibadahnya sendiri-sendiri. Hal ini membuktikan bahwa panagisme sudah berumur ribuan tahun. Sejak berabad-abad penyembahan patung berhala tetap tidak terusik, baik pada masa kehadiran pemukiman Yahudi maupun upaya-upaya Kristenisasi yang muncul di Syiria dan Mesir.

5. Al Hunafa'

Meskipun pada waktu hegemoni paganisme di masyarakat Arab sedemikian kuat, tetapi masih ada beberapa orang yang dikenal sebagai Al Hanafiyun atau Al Hunafa'. Mereka tetap berada dalam agama yang hanif, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-nya serta menunggu datangnya kenabian. Salah satu corak beragama yang ada sebelum Islam datang selain tiga agama di atas adalah Hanafiyah, yaitu sekelompok orang yang mencari agama agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh nafsu penyembahan berhala-berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui keesaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama yang benar di sisi

Allah adalah Hanafiyah, sebagai aktualisasi dari Millah Ibrahim. Gerakan ini menyebar luas ke berbagai penjuru jazirah Arab khususnya di tiga wilayah Hijaz, yaitu Yathrib, Taif, dan Mekah. Tradisi-tradisi warisan mereka yang kemudian diadopsi Islam adalah: penolakan untuk menyembah berhala, keengganan untuk berpartisipasi dalam perayaan-perayaan untuk menghormati berhala-berhala, pengharaman binatang sembelihan yang dikorbankan untuk berhala-berhala dan penolakan untuk memakan dagingnya, pengharaman riba, pengharaman meminum Arak dan penerapan vonis hukuman bagi peminumnya, pengharaman zina dan penerapan vonis hukuman bagi pelakunya, berdiam diri di gua hira sebagai ritual Ibadah di bulan Ramadan dan memperbanyak kebajikan dan menjamu orang miskin sepanjang bulan Ramadan, pemotongan tangan pelaku pencurian, pengharaman memakan bangkai, darah, dan daging Babi, dan larangan mengubur hidup-hidup anak perempuan dan pemikulan beban-beban pendidikan mereka.

Di antara beberapa agama/ kepercayaan tersebut yang paling terkenal adalah penyembahan terhadap berhala yang jumlahnya mencapai lebih dari 360 buah, sehingga menyesaki lingkungan Ka'bah dan setiap kabilah di Arab memiliki berhala sebagai sesembahan mereka sendiri-sendiri. Diantara berhala yang paling populer di kalangan mereka ialah:

a. Wadd

Nama patung milik kaum nabi Nuh yang berasal dari nama seorang shalih dari mereka. Ditemukan kembali oleh Amru bin Luhai di Jeddah dan diberikan

kepada Auf bin 'Adzrah dan ditempatkan di wadi Al-Qura di Damatul Jandal dan disembah oleh Bani Kalb bin Murrah. Patung ini ada sampai datangnya Islam kemudian dihancurkan Khalid bin Walid dengan perintah Rasulullah.

b. Suwaa'

Salah satu patung kaum nabi Nuh yang ditemukan kembali dan diberikan kepada Mudhor bin Nizaar dan diserahkan kepada bani Hudzail serta ditempatkan di araohaath sekitar 3 mil dari Makkah.

c. Yaghuts

Salah satu patung kaum nabi Nuh yang ditemukan kembali dan diberikan kepada Na'im bin Umar Al Murtadi dari Majhaj dan ditempatkan di Akmah Atau Jarsy di Yaman, disembah oleh Bani Majhaj Bani An'am dari kabilah Thaiyi'.

d. Ya'uq

Salah satu patung kaum nabi Nuh yang ditemukan kembali dan diberikan kepada kabilah Hamadan dan ditempatkan di Khaiwan, di sembah oleh orang-orang Hamadan.

e. Nasr

Adalah salah satu patung kaum nabi Nuh yang ditemukan kembali dan diberikan kepada kabilah Himyar dan ditempatkan di Saba' disembah oleh bani Dzi Al Kilaa' dari kabilah Himyar dan sekitarnya.

f. Manaah

Manah adalah salah satu patung berhala yang ditempatkan di pantai laut dari arah Al Musyallal di Qadid antara Makkah dan Madinah. Patung ini sangat diangungkan oleh suku Al Aus dan Al Khazraj. Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib untuk menghancurkannya pada penaklukan kota Makkah.

g. Laata

Laata adalah kuburan orang shalih yang ada di Thaif yang dibangun dengan batu persegi empat. Bangsa Arab seluruhnya sangat mengagungkannya dan sekarang tempatnya adalah di menara mesjid Thaif. Ada yang mengatakan bahwa Laata adalah nama seseorang yang membuat masakan Sawiiq untuk jamaah haji, lalu ia meninggal kemudian keburunya di sembah. Ketika bani Tsaqif masuk islam maka Rasulullah mengutus Al Mughiroh bin Syu'ban untuk menghancurkannya dan kuburan ini dibakar habis.

h. Al 'Uzza

Al 'Uzza adalah satu pohon yang disembah. Ia lebih baru dari Al Laata, ditempatkan di Wadi Nakhlah di atas Dzatu 'Irqin. Mereka dulu mendengar suara keluar dari Al Uzza. Berhala ini sangat diagungkan Quraisy dan Kinanah. Ketika Rasulullah Saw menaklukan Makkah, beliau mengutus Khalid bin Al Walid untuk menghancurkannya. Ternyata ada tiga pohon dan ketika dirobuhkan yang ketiga, tiba-tiba muncul wanita hitam berambut kusut dalam keadaan meletakkan kedua tanganya di bahunya menampakkan taringnya. Di belakangnya, ada dua juru kuncinya. Kemudian Khalid penggal lehernya dan pecah, ternyata ia adalah seekor merpati, lalu Khalid bin Al Walid membunuh juru kuncinya.

i. Hubal

Merupakan patung yang begitu besar di Ka'bah. Diletakkan di tengah Ka'bah. Patung ini terbuat dari batu 'aqiq merah dalam rupa manusia. Dibawah 'Amru bin Luhai dari Syam. Issaf dan Naailah (Dua patung berhala yang ada di dekat sumur Zamzam. Dua patung ini berasal dari sepasang orang jurhum

yang masuk ke Ka'bah dan berbuat fujur, lalu dikutuk menjadi dua batu, seiring perjalanan waktu, keduanya disembah.

j. Dzul Khalashah

Dzul Khalashah ini adalah berhala milik kabilah Khats'a, Bajilah dan Daus yang berada di kubaalah, daerah antara Mekkah dan Yaman. Begitulah gambaran keadaan ahama di Jazirah Arabiyah sebelum datang Islam. Mereka masih mengimani rububiyah Allah dan menganggap Allah sebagai sesembahannya juga dan sebagai Dzat Pencipta. Sumber kepercayaan tersebut adalah risalah samawiyah yang dikembangkan dan disebarkan di jazirah Arab terutama risalah nabi Ibrahim dan Ismail.

Sistem kehidupan sosial bangsa Arab pra Islam

1. Segi Sosial Budaya Arab

Sistem sosial masyarakat Arab mengikuti garis bapak (patrilinial) dalam memperhitungkan keturunan, sehingga setiap nama anak di belakangnya selalu disebutkan nama bapak. Bahkan secara beruntung nama bapak-bapak mereka dicantumkan dibelakang nama mereka dan dikaitan dengan status dalam keluarga, yaitu bin yang berasal dari kata ibnu yang berarti anak laki-laki. Bagi orang Arab sangat bangga dengan rentetan nama-nama di belakang nama mereka. Dalam sebuah kabilah atau suku bangsa mereka terkait oleh bapak moyang mereka yang sangat dihormati. Sekelompok orang berada dalam satu garis keturunan dengan moyang

yang sama biasa disebut sebagai satu keluarga besar dengan sebutan Bani (anak keturunan), keluarga atau dinasti tertentu. Dalam sistem masyarakat Arab yang sederhana sebuah kabilah dikepalai seorang ternama sebagai orang patriarki atau seorang bapak utama atau perimus inter pares dengan julukan syekh. Masyarakat Arab sebelum masuk Islam adalah masyarakat feodal dan sudah mengenal sistem perbudakan. Sistem kekerabatan adalah sistem patriarkat (patriarchat-agnatic) yaitu hubungan kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan bapak. Wanita kurang mendapat tempat yang layak dalam masyarakat. Bahkan tidak jarang apabila mereka melahirkan anak perempuan, mereka merasa malu dan hina, kemudian mereka kuburkan hidup-hidup. Dengan demikian, akhlak masyarakat telah merosot sekali, sehingga sering berlaku hukum rimba yakni siapa yang perkasa ialah yang berkuasa, siapa yang bodoh diperas oleh orang pandai, siapa yang miskin dihisap oleh yang kaya. Masa inilah yang disebut dengan masa Jahiliyah.

Jahiliyah adalah konsep dalam agama Islam yang berarti "ketidak ketahuan akan petunjuk Ilahi" atau "kondisi ketidaktahuan akan petunjuk dari Tuhan" atau masa kebodohan

2. Ekonomi dan Perdagangan

Terkait oleh keadaan geografis alam yang tandus kering dan gersang, maka pada umumnya kehidupan orang Arab sebelum Islam bersembur dari kegiatan perdagangan dan peternakan, maka terkenal beberapa kota di Hijaz sebagai pusat perdagangan, seperti Makkah, Madinah,

Yaman dan lain-lainnya. Di kota Mekkah setahun sekali diadakan keramaian yang ramai dikunjungi orang disekitarnya, sehingga dengan demikian Mekkah tumbuh jadi kota dagang antara suku bangsa yang terdapat di sekitar Jazirah Arab, di samping itu penduduk yang tinggal di pedesaan umumnya hidup dengan beternak kambing, biri-biri dan unta. Ternak ini sekaligus merupakan bahan makanan bagi mereka. Hewan ternak ini mereka gembalakan dengan jumlahnya amat sedikit dan terbatas di Jazirah Arab. Oleh karena itu kehidupan para peternak selalu berpindah-pindah (nomaden) sesuai dengan lahan tempat mereka, perselisihan atau peperangan antar suku dengan yang lain disebabkan ternak. Mereka saling memperebutkan lahan yang memiliki padang rumput dan air demi mempertahankan kehidupan.

3. Politik dan Pemerintahan

Bangsa Arab sebelum Islam tidak pernah dijajah oleh bangsa Asing, bahkan tidak pernah tercipta kesatuan politik di seluruh Jazirah Arab. Kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di Jazirah Arab bagian selatan umumnya berdaulat atas wilayah mereka yang sempit dan terbatas masyarakatnya. Mereka lebih suka berkabilah-bilah dan setiap kabilah atau suka diperintah oleh seorang Syaikh, yaitu seorang yang dianggap tertua dan berani di antara anggota kabilah tersebut. Oleh karena itu, tidak ada rasa solidaritas sosial yang menyeluruh bagi semua suku Arab, bahkan hubungan kerjasama antar suku hanya didasari atas kepentingan bersama tanpa ada kepentingan bersama, sukar tercipta hubungan kerjasama antar suku atau antar kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di sekitar Jazirah Arab, Seperti kerajaan

Mu'in Himyar, Saba' Hirrah, Gassan dan lain-lainnya.

Kota Mekkah diperintah oleh suka Quraisy, yang berasal dari keturunan Qusai bin Kilab. Oleh karena itu mereka disegani dan dihormati oleh suku-suku Arab lainnya. Semejak masa Qusai bin Kilab pelaksanaan pemerintahan kota Mekkah berjalan dengan baik. Akan tetapi, pada masa Abd. Al-Dar, salah seorang anak Qusai bin Kilab telah mulai timbul perselisihan antar anak Abd. Al-Dar dengan anak saudaranya Abd. Al-Manaf. Perselisihan ini umumnya disebabkan oleh kota Mekkah berlanjut sampai dengan kelahiran nabi Muhammad SAW walaupun dalam intensitas yang berbeda.

4. Agama dan Kepercayaan

Sebelum Islam lahir dan dikembangkan dikawasan Padang Pair Nejed yang melengkapi Mekkah dan Madinah disana telah berkembang agama Yahudi maupun Nasrani. Namun orang-orang pribumi masih banyak memeluk keyakinan penyembahan berhala, yang terutama dipeluk orang-orang Arab kabilah Quraisy di Mekkah. Mayoritas bangsa Arab sebelum Islam menganut kepercayaan yang menyembah berhala atau patung atau benda-benda lain yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti batu, pohon kayu, binatang dan sebagainya. Oleh karena itu, di kalangan mereka terdapat beberapa nama tuhan yang disembah seperti Uzza, Mana, Lata dan Hubal. Hubal adalah Tuhan orang-orang keturunan suku Quraisy. Berhala ini berbentuk manusia.

Ada sekitar 360 buah patung disekitar Ka'bah yang disembah oleh orang-orang Arab sebelum islam. Terdapat

berbagai agama dan kepercayaan di Semenanjung Tanah Arab termasuklah Majusi, Nasrani, Yahudi dan Hanif, Berhala, Animisme dan Tahyul. Kepalbagaian ini berlaku karena adanya pengaruh asing di samping menaru harapan yang tinggi terhadap alam sekitar yang dipercaya dalam mengawasi dan membantu kehidupan seharian. Penganut asal agama ini ialah Bani Israil, mereka mempunyai kitab suci tetapi ajaran yng dibawah oleh nabi Musa telah di ganti oleh orang-orang Yahudi. Mereka membohongi masyarakat Arab dengan menyatakan agama mereka benar daripada Allah SWT. Agama Yahudi bertapak di Yaman dan Madinah.

Di samping itu terdapat segelintir orang Arab yang menganut ajaran yang dibawa oleh nabi ibrahim a.s sampai Mekkah lebih awal. Maka ajaran Hanif mendahului ajaran Yahudi dan Nasrani di Arab. Penganut agama-agama dari langit yaitu Hanif, Nasrani dan Yahudi di kalangan masyarakat Arab tidak ramai mereka menjalani kehidupan berdasarkan ajaran yang dianut kecuali penganut Yahudi didapati oleh lebih kejam terhadap penganut ajaran lain.

Kepercayaan yang paling dominan dikalangan masyarakat Arab ialah penyembahan berhala. Penyembahan berhala muncul selepas kewafatan Nabi Ismail a.s. Masyarakat berkehendak perantara bagi menghubungkan mereka dengan Allah SWT. Mereka mencipta berhala-berhala daripada kayu-kayu atau batu yang diletakkan di sekeliling Ka'bah. Penyembahan berhala muncul lebih awal dari agama Nasrani dan Yahudi. Masyarakat Arab menganggap penyebab berhala adalah amalan nenek moyang mereka yang perlu dipertahankan.

Di samping mempercayai berhala, masyarakat Arab percaya kepada animisme dan tahayul objek cakrawala dan objek di bumi disembah menandakan penghargaan dan terima kasih atas apa yang mereka terima. Mereka memuja tukang tilik dan percaya tanda-tanda baik dan buruk yang ditunjukkan satu objek. Di samping agama menyembah berhala di atas terdapat pula sebagian kecil penduduk Mekkah dan sekitarnya yang menganut agama Hanafiyah, yaitu agama monotheisme yang dibawa oleh nabi Ibrahim a.s. tradisi orang arab yakni berkelompok, mereka mustahil hidup sendiri dengan keadaan wilayah yang tandus, hiduo nomaden berpindah dari satu oase ke oase lain. Tradisi lain yakni berdagang, berpuisi, menghafal dan menghormati bulan haram (al asyhur al Hurum).

Sistem Hukum Bangsa Arab Pra Islam

Bangsa Arab sebelum diutus seorang Nabi SAW adalah umat yang tidak mempunyai aturan, kebiadaban yang mengendalikan mereka, gelapnya kebodohan yang menaungi mereka dan tidak ada agama yang mengikat mereka, serta tidak ada UU yang dapat mereka patuhi. Akibat dari itu semua jiwa mereka dipenuhi dengan akidah-akidah yang batil. Tuhan dihayalkan pada patung yang mereka pahat. Adapun hukum yang berlaku sebelum islam datang secara umum yaitu:

1. Perkawinan

Ada beberapa jenis perkawinan yang dipraktikkan dikalangan masyarakat Arab, sebagian diakui

keabsahannya oleh hukum islam dan sebagian lain dihapuskan karena tidak sesuai dengan jiwa hukum islam.

- Poligami, merupakan praktis yang sudah melembagadi masyarakat Arab, namun poligami yang dilaksanakan tidak ada aturan dan batas-batasnya. Seorang laki-laki boleh menikahi perempuan sebanyak-banyaknya tanpa batas maksimal istidla, yakni seorang suami meminta istrinya untuk berhubungan badan dengan laki-laki mulia atau mempunyai kelebihan sesuatu, setelah hamil si suami tidak mencampurinya hingga istrinya melahirkan. Tujuan perkawinan ini adalah untuk mendapatkan gen, sifat atau keturunan terhormat atau istimewa.
- Maqthu, seorang anak tiri menikahi ibu tirinya ketika anaknya meninggal. Syaratnya, ketika si ayah meninggal, si anak melemparkan kain kepada ibu tirinya sebagai pertanda ia menyukai ibu tirinya dan ibu tiri tersebut tidak dapat menolak.
- Badal, yaitu tukar menukar istri tanpa ada perceraian terlebih dahulu dengan tujuan untuk mencari variasi atau suasana baru dalam berhubungan seks.
- Sighar, seorang wali menikahkan anaknya atau saudara perempuannya dan laki-laki lain tanpa mahar dengan kompensasi si wali sendiri menikahi anak perempuan atau saudara perempuan si laki-laki tersebut.
- Khadan, yaitu perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan secara sembunyi-sembunyi tanpa adanya akad nikah (kumpul kebo) masyarakat Arab menganggap perkawinan ini bukan merupakan kejahatan asal dilakukan secara rahasia.

2. Riba

Ketika menjelaskan bentuk riba yang dilarang pada masa pra islam mereka menengaskan bahwa riba pada masa pra islam diperaktikkan dalam bentuk tambahan pembayaran yang diminta dari pinjaman yang telah melewati batas tempo pembayaran, sehinggah mengalami penangguhan yang menyebabkan meningkatnya pembayaran hutang tersebut. Mujahid meriwayatkan bahwa riba yang dilarang oleh Allah SWT adalah yang dipraktekkan pada masa jahiliyah, yaitu bahwa seseorang mempunyai piutang kepada orang lai, kemudian meminjam berkata padanya "untukmu (tambahan) sekian sebagai imbalan penundaan pembayaran", maka ditundalah pembayaran tersebut untuknya.

3. Anak angkat

Pengangkatan anak (adopsi) merupakan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Arab jahiliyah, walaupun anak tersebut jelas mempunyai orang tua sendiri. Anak yang mempunyai hak-hak yang sama dengan hak-hak anak kandung, misalnya nasab dan warisan. Orang yang telah diadopsi oleh si mati berhak mendapatkan harta peninggalannya seperti anak keturunan si mati.

Dalam segala hal, ia di anggap serta diperlakukan sebagai anak kandung dan dinasabkan kepada ayah angkatnya, bukan kepada ayah kandungnya. Sebagaimana halnya pewarisan atas dasar pertalian kerabat, pewarisan atas dasar ikatan janji prasetia dan pengangkatan anak pun disyaratkan harus orang laki-laki yang sudah dewasa. Sebab, tendensi mereka untuk mengadakan janji prasetia

adalah adanya dorongan kemauan bersama untuk saling membela jiwa raga dan kehormatan mereka.

4. Warisan

Hukum kewarisan adat Arab pada zaman Jahiliyah menetapkan tatacara pembagian warisan dalam masyarakat yang didasarkan atas hubungan nasab atau kekerabatan dan hal itupun hanya diberikan kepada keluarga yang laki-laki saja, yaitu laki-laki yang sudah dewasa dan mampu memanggul senjata guna mempertahankan kehormatan keluarga dan melakukan peperangan serta merampas harta peperangan.

5. Qishash

Sudah diketahui bahwa bangsa Arab telah mempunyai aturan-aturan yang sudah didapati oleh adat kebiasaan. Seluruh kabilah telah bertanggung jawab terhadap tindak pidana anggotanya, kecuali apabila kabilah itu mengumumkan tebusan dalam masyarakat umum. Oleh karena itu, jarang wali dari orang tua yang kena pidana cukup menerima qishash dari orang yang melakukan tindak pidana, lebih-lebih apabila orang yang terkena tindak pidana orang yang mulia atau tuan dari kaumnya, bahkan mereka meluaskan tututan mereka dengan suatu perluasan yang kadang-kadang sampai menjadikan perang antar dua suku. Kebanyakan suku dari pelaku pidana melindunginya, maka demikian ini menyebabkan keburukan-keburukan dan perang-perang yang kadang penyelesaiannya berkepanjangan (berlarut-larut).

DAFTAR PUSTAKA

- Deni, Muhammad 2014. "*Sistem Kepercayaan Masyarakat Arab Pra Islam*" Komunikasi Sahabat
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, edisi X (London:Macmillan, 1970)
- Asri, Nurul. 2015 "*Wilayah Jazirah Arab,*"
- Pamungkas, Bayu "*Bangsa Arab Sebelumnya datangnya Islam*" Inspiratif Kreatif
- Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Khoiri, Qolbi. 2010 "*Sistem Hukum Jahiliyah Arab Pra Islam,*" Al-Hikm

BAB II
KEHIDUPAN DAKWAH
NABI MUHAMMAD SAW

Pendahuluan

Muhammad saw merupakan sosok manusia dalam sejarah memiliki pengaruh yang luar biasa pada dunia. Pengaruhnya bahkan masih bisa dirasakan hingga ratusan tahun setelah kematiannya. Ini merupakan sebuah pencapaian fantastis bagi seorang yang hidup di abad yang bahkan tak tersentuh oleh teknologi canggih. Figurnya yang luar biasa ini tidak terlepas dari sepek terjangnya dalam menyebarkan dakwah Islam ke seluruh ummat.

Terlebih lagi status Rasul Allah merupakan sebuah tugas yang amat berat mengingat ia harus berhadapan dengan berbagai karakter manusia yang belum tentu mau menerima dakwahnya. Olehnya itu, sangatlah menarik untuk membahas dalam makalah ini bagaimana Muhammad mampu melakukan dan melalui semua itu. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan Rasul SAW pada saat itu sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk menghadapi masalah yang ada di zaman ini.

Silsilah kehidupan Nabi SAW

Nasab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

Nasab nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbagi ke dalam tiga klasifikasi: pertama, yang disepakati oleh ahlu siyar wal Ansaab (para sejarawan dan ahli Nasab); yaitu urutan nasab beliau hingga kepada Adnan. Kedua, yang masih diperselisihkan antara yang mengambil sikap diam dan tidak berkomentar dengan yang mengatakan sesuatu tentangnya, yaitu urutan nasab beliau dari atas Adnan hingga Ibrahim

'alaihissalam. Ketiga, yang tidak diragukan lagi bahwa didalamnya terdapat riwayat yang tidak shalih, yaitu urutan nasab beliau mulai dari atas Ibrahim hingga Nabi Adam 'alaihissalam. Kami sudah singgung sebelumnya, dan berikut penjelasan detail tentang :

Klasifikasi pertama: Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul muththalib (nama aslinya; Syaibah) bin Hasyim (nama aslinya: 'Amru) bin 'Abdu Manaf (nama aslinya: al-Mughirah) bin Qushai (nama aslinya: Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri (julukannya: Quraisy yang kemudian suku ini dinisbatkan kepadanya) bin Malik bin An-Nadhar (nama aslinya: Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (nama aslinya:'Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin Adnan.

Klasifikasi kedua: (dari urutan nasab diatas hingga ke atas Adnan) yaitu, Adnan bin Adad bin Humaisa' bin Salaaman bin 'Iwadh bin Buuz bin Qimwaal bin Abi 'Awwam bin Naasyid bin Hisa bin Buldaas bin Yadlaaf bin Thaabikh bin Jaahim bin Naahisy bin Maakhi bin 'Iidh bin 'Abqar bin 'Ubaid bin ad-Di'aa bin Hamdaan bin sunbur bin Yatsribi bin Yahzan bin Yalhan bin Ar'awi bin 'Iidh bin Diisyaan bin ' Aishar bin Afnaad bin Ayhaam bin Miqahar bin Naahits bin Zaarih bin Sumay bin Mizzi bin 'Uraam bin Qidaar bin Isma'il bin Ibrahim 'Alaihissalam.

Klasifikasi ketiga: (dari urutan nasab kedua klasifikasi di atas hingga ke atas Nabi Ibrahim) yaitu, Ibrahim 'alaihissalam bin Taarih (namanya: Aazar) bin Naahuur bin Saaru' atau Saaruugh bin Raa'uw bin Faalikh bin 'Aabir bin Syaalikh bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh 'alaihissalam bin Laamik bin Mutwisylakh bin Akhnukh (ada yang mengatakan bahwa dia

adalah nabi Idris 'alaihissalam) bin Yarid bin Mahlaail bin Qainaaan bin Aanuusyah bin Syits bin Adam 'alaihissalam

Kehidupan masa kecil, remaja, dan dewasa Nabi Muhammad Saw

Kelahiran, penyusuan, dan masa kecil Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada tahun Gajah, yakni tahun dimana Abraham al- Aryram berusaha menyerang Mekkah dan menghancurkan Ka'bah. Lalu Allah menggagalkan dengan Mu'jizat yang mengagumkan, sebagai mana diceritakan dalam Al-Qur'an. Menurut riwayat yang paling kuat jatuh pada hari senin malam 12 Rabi'ulawal. Ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Bapakinya, Abdullah meninggal ketika ibunya mengandungnya dua bulan. Lalu ia diasuh oleh kakeknya Abdul Muththalib, dan disusukanya sebagaimana tradisi Arab pada waktu itu kepada seorang wanita Bani Sa'd bin Bakar, bernama Halimah binti Dzu'aib. Para perawi sirah telah sepakat bahwa pedalaman Bani Sa'd pada waktu itu sedang mengalami musim kemarau yang menyebabkan keringnya ladang peternakan dan pertanian. Tidak lama setelah Muhammad berada di rumah Halimah, tinggal di kamarnya dan menyusu darinya, menghijaulah kembali tanaman-tanaman di sekitar rumahnya, sehingga kambing-kambingnya pulang kandang dengan perut kenyang dan sarat air susu.

Selama keberadaan Nabi SAW di pedalaman Bani Sa'd terjadilah peristiwa pemebelahan dada sebagaimana diriwayatkan oleh muslim kemudian ia dikembalikan kepada ibunya setelah genap berumur lima tahun. Ketika sudah

berumur enam tahun, ibunya Aminah meninggal dunia. Kemudian berada dalam asuhan kakeknya, Abdul Muththalib. Tetapi setelah genap berusia delapan tahun, ia ditinggal oleh kakeknya. Setelah itu diasuh oleh pamannya Abu Thalib.

Kehidupan dakwah Nabi SAW di Mekkah (kendala dan tantangannya)

Strategi penyebaran dakwah Rasulullah di Makkah

Ketika Rasul SAW menginjak usia 40 tahun, beliau menerima wahyu pertamanya di gua hira melalui malaikat Jibril yakni Q.S Al-Alaq ayat 1-5. Setelah diceritakan kejadian tersebut kepada Khadijah istrinya, Khadijah pun mengimaninya sehingga ia tercatat sebagai wanita pertama yang memeluk Islam. Dua setengah tahun kemudian, Rasul SAW menerima kembali Wahyu kedua yakni Q.S Al-Mudassir ayat 1-7. Dengan turunnya ayat tersebut, maka jelaslah misi dakwah Rasul SAW.

Adapun strategi penting yang sangat mendasar dalam Dakwah Rasul SAW adalah sebagai berikut:

1. Dakwah dengan cara rekrutment (ad-da'wah 'isthifa') yakni dengan mengajak keluarga kemudian sahabat-sahabatnya secara individu-individu sehingga terkumpullah beberapa orang. Beberapa orang tersebut kemudian dibina secara insentif oleh Rasul SAW sendiri.
2. Dakwah dengan memberdayakan kaum wanita. Seperti peran khadija ra yang kemudian mendidik putri-putrinya sehingga mendukung dakwah Rasul SAW. Demikian pula ileh Asma binti Abu Bakar, kepada kaumnya secara bertahap.

3. Dakwah yang difokuskan pada pembinaan Aqidah, baik itu kepada kerabat, sahabat, maupun umat. Baik secara lisan maupun tulisan.

Dakwah Rasul SAW sendiri memiliki dua karakter yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pertama adalah syiar secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan.

Penyebaran Islam secara sembunyi-sembunyi

Saat Rasul SAW memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi, ia memulainya dari kalangan terdekatnya yakni keluarganya, maupun sahabat-sahabat terdekatnya. Mulai dari Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harisah, hingga Abu Bakar. Dari Abu Bakarlah kemudian semakin bertambah orang-orang yang memeluk agama Islam termasuk Usman, Abdurahman bin Auf, dan lainnya. Mereka semua merupakan golongan pertama yang masuk Islam (*sabiqunal awwalun*). Mereka mendapat bimbingan Islam dari Rasul SAW secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Aqram di kota Makkah.

Dakwah sembunyi-sembunyi bukannya dilakukan tanpa alasan. Mengingat situasi dan kondisi Makkah saat itu, dimana masyarakat jahiliyah masih sangat kuat mempertahankan kepercayaan dan tradisi warisan leluhur mereka. Sehingga masih sangat berbahaya bagi keselamatan Rasul SAW dan para pengikutnya untuk mempublikasikan keberimanan mereka terhadap Allah SWT dan Muhammad SAW. Ditambah lagi masih sedikitnya pendukung Rasul pada saat itu sehingga mengharuskan beliau mendakwahkan Islam secara diam-diam. Beliau melakukan hal seperti ini kurang lebih 3 tahun lamanya.

Dakwah Rasul SAW secara terang-terangan

Selama kurang lebih 3 tahun dakwahnya yang diam-diam tersebut tepatnya tahun ke 4 dari kenabian, kemudian turunlah wahyu Allah SWT, Q.S.Al-Hijr ayat 94 yang memerintahkan Rasul SAW agar menyerukan atau menyiarkan agama islam secara teran-terangan.

Artinya: maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepedamu) dan berpalinglah dari orgng yang musyrik.

Sejak saat itulah, Rasul SAW mulai mendakwahi kaumnya di tempat terbuka agar manusia beriman dan menyembah Allah SWT. Semua kalangan dari penduduk Mekkah di berbagai lapisan Masyarakat, baik hamba sahaya, tidak terkecuali dari kalangan bangsa Quraisy.

Dakwah secara terang-terangan ini memiliki beberapa tahapan:

- mengundang kaum kerabat keturunan dari bani hasyim untuk menghadiri jamuan makan dan mengajak mereka agar masuk islam.
- Rasul SAW mengumpulkan para penduduk kota Mekkah, terutama yang bertempat tinggal di bukit shafa, yang terletak jauh dari Ka'bah.
- Rasul SAW menyampaikan dakwahnya kepada para penduduk diluar kota Mekkah

Tantangan Dakwah Rasul SAW di Mekkah

Reaksi kaum kafir Quraisy terhadap gerakan dakwah Rasul SAW yang begitu pesat perkembanganya, membuat

pembesar-pembesar kaum kafir Quraisy geram. Mereka takut dan khawatir akan lengsernya kedudukan mereka yang dulunya dihormati dan berkuasa atas penduduk mekkah. Mereka mulai risau akan perkembangan islam yang semakin mendapat tempat di hati banyak orang.

Mereka tidak ingin tunduk pada apa yang disampaikan oleh Rasul SAW, karena menurut mereka itu sama saja dengan menyerahkan kekuasaan pada bani Abdul Muththalib. Selain itu, mereka pun sangat menentang dakwah Rasul SAW, karena konten-konten dakwahnya adalah tentang ketauhidan dan menghinakan berhala-berhala yang mereka Tuhankan. Melihat hal ini tentu mereka tidak tinggal diam dan segera mencari cara agar menghentikan dakwah Rasul SAW dengan taktik politik mereka yang pada akhirnya gagal (ditolak oleh Rasul SAW) yakni tawaran atas Harta, jabatan, dan Wanita.

Tantangan Rasul dalam mejalankan dakwahnya bukan hanya terjadi pada diri beliau saja, tetapi juga pada para pengikutnya, seperti sahabat dan para budak-budak yang memeluk Islam. Dimana budak-budak yang menjadi pengikut Rasul SAW dipaksa untuk kembali ke kepercayaan nenek moyang mereka dan apabila mereka menolak, mereka akan disiksa dan diintimidasi.

Hijrah Nabi SAW

Hijrah pertama ke Habasyah

Tatkala Rasul SAW melihat penderitaan-penderitaan yang dialami para sahabatnya, sementara beliau tidak mampu

melindungi mereka terhadap penderitaan tersebut, maka ia pun bersabda kepada mereka agar mereka berangkat ke negeri Habasyah, karena rajanya tidak mengizinkan seorang pun didzalimi di dalamnya. Hingga kemudian kaum Muslimin dari sahabat-sahabat beliau pun berangkat ke Habasyah karena khawatir penderitaan yang lebih berat dan lari kepada Allah dengan membawa agama mereka.

Kaum muhajirin pertama pada saat itu adalah Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah binti Muhammad SAW, abu hidzaifah bin utbah bersama istrinya, salah seorang dari bani Amir bin I uai, Az-Zubair bin Al-Awwam, Mush'ab bin umair, Abdurahman bi Auf, Abu salamah beserta istrinya, Utsman bin baidah'. Serta adapun sahabat-sahabat yang lainnya, menyusul mereka ke Habasyah setelahnya. Sehingga total kaum Muhajirin yang Hijrah ke Habasyah selain anak-anak adalah sekitar 83 orang laki-laki

Melihat hal ini, para petinggi Quraisy pun tidak tinggal diam, mereka pun mengirimkan delegasi mereka ke Habasyah untuk membujuk Najasyi agar dia mau mengembalikan kaum Muslim kepada mereka dengan cara membawa beberapa hadiah untuk para Rahib dan sang raja sendiri. Namun permintaan tersebut ditolak oleh Najasyi dan justru ingin melindungi kaum Muslim dan apa yang diyakininya. Mendengar penolakan tersebut, para petinggi Quraisy pun geram dan berusaha untuk memojokkan kaum muslim yang pada saat itu berada dalam lindungan raja Habasyah.

Mereka pun mengatakan kepada raja Habasyah bahwa agama yang dibawa oleh Muhammad SAW tidak mengakui Isa a.s sebagai tuhan, lalu kemudian Raja Habasyah pun memanggil salah seorang kaum Muslim muhajirin untuk

melakukan verifikasi terhadap hal tersebut. Ja'far r.a merupakan orang yang menjawab pertanyaan Najasyi dan menjelaskan pokok-pokok ajaran agama Islam. Dia pun juga mengatakan bahwa Isa merupakan putra Maryam dan juga seorang Nabi Allah sehingga ia tidak lain dan tidak bukan hanyalah seorang Hamba, bukan anak Tuhan dan bukan pula Tuhan. Mendengarkan hal ini raja Najasyi pun membenarkan hal tersebut karena sesuai dengan isi Al-Kitab.

Sebelum hijrah Madinah

Sebelum hijrah Nabi ke Madinah (Yatrib), Nabi SAW mendahului usahanya dengan melakukan dakwah pada orang-orang Yathrib yang berziarah ke ka'bah (di Makkah). Mayoritas dari para peziarah ini adalah orang-orang yang berasal dari kabilah Khazraj dan Aus. Sebagian mereka menyambut baik ajaran Nabi SAW yang dimana nantinya mereka secara suka rela menyatakan kesediannya untuk memeluk agama Islam.

Hal ini pun diikuti dengan adanya perjanjian/ ikrar kesetiaan mereka terhadap agama Islam dan Muhammad SAW. Di mana nantinya, perjanjian ini kita kenal dengan nama "Baiat Aqabah/ perjanjian Aqabah". Baiat Aqabah pertama diikuti oleh 12 orang, dan pada Baiat Aqabah II diikuti oleh 73 orang. Dengan adanya perjanjian tersebut, ini kemudian menjadi sebuah signal dan kesiapan Madinah untuk menerima datangnya Islam di sana sekaligus kesipaan untuk melindungi Rasul SAW sebagai pembawa misi Agama Islam.

Setelah para pejabat hijrah ke Madinah, Rasul SAW tetap di Makkah menunggu diizinkan untuk hijrah. Semua kaum Muhajirin hijrah ke Madinah, kecuali sahabat yang ditahan

atau disiksa, terkecuali Ali bin abu thalib dan Abu Bakar bin Abu Quhafa. Abu Bakar sudah seringkali memohon izin untuk hijrah ke Madinah, namun, Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya "Engkau janganlah terburu-buru, mudah-mudahan Allah memberimu teman untuk hijrah"

Hijrah Nabi SAW ke Madinah

Tidak ada yang mengetahui keluarnya Rasul SAW kecuali Ali bin abi thalib, serta Abu Bakar dan keluarganya. Ketika Rasul SAW memutuskan keluar dari Makkah dan hijrah ke madinah, beliau pun pergi ke Gua Sur bersama abu bakar di gunung Mekkah bawah. Beliau barada dia gua tersebut selama tiga hari bersama Abu Bakar.

Ketika itu orang-orang Quraisy kehilangan Rasul SAW, mereka menyediakan hadiah seratus unta bagi siapapun yang dapat menemukannya. Beliau hijrah bersama abu bakar, Amir bin Fuhairah matan budak Abu Bakar dan Abdullah bin Arqath sang petunjuk jalan. Mereka melewati Mekkah bawah, kemudian Amaj bawah, lalu Qudaid, Al-kharrar, Tsaniyyatul Marrah, lalu liqf. Setelah itu beliau pun melanjutkan perjalanannya dari Quba' ke madinah. Saat rasul SAW berada di Madinah, dimana Khotbah itulah yang dikenal sebagai proklamasi lahirnya negeri Islam

Kehidupan dakwah Nabi Saw di Madinah dan Piagam Madinah

Berbagai kebajikan telah dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membangun masyarakat Madinah, diantaranya:

- membangun mesjid, yakni mesjid nabawi. Mesjid yang

- dijadikan sebagai pusat pemerintahanya
- Membina persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar
 - Membina dasar-dasar perekonomian dan ketahanan masyarakat
 - Membina kesatuan dan ketahanan politik
 - Membina kesejahteraan sosial
 - Membina keluarga sejahtera dalam masyarakat Islam

Piagam Madinah (*Shahifatul Madinah*) juga dikenal dengan sebutan konstitusi madinah, ialah sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sebuah perjanjian formal antar dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yathrib (kemudian bernama madinah) pada tahun 622 Masehi.

Dokumen tersebut disusun dengan jelas dengan tujuan untuk menghentikan pertentangan sengit antara bani 'Aus dan bani Khasraj di madinah. Di mana isi dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum muslim, kaum Yahudi, dan komunitas penyembah berhala di Madinah, sehingga membuat mereka menjadi satu kesatuan komunitas yang dalam bahasa Arab disebut Ummah.

Isi piagam Madinah terdiri dari 47 pasal yang terdiri dari hal mukaddimah, yang dilanjutkan oleh hal-hal yang membahas seputar ummat, segenap warga Negara, perlindungan Negara, politik perdamaian dan penutup.

Adapun isi dari piagam Madinah tersebut Adalah sebagai berikut:

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha pengasih Maha

penyayang. Ini adalah piagan dari muhammad. Nabi saw diantara kaum mukminim dan muslimin (yang berasal) dari Quraisy dan Yatsrib, dan orang yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama.

- 1. Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lain.*
- 2. Kaum muhajirin dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara baik dan adil di antara mukminin.*
- 3. Banu Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.*
- 4. Banu Sa'adah sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.*
- 5. Banu Al-Hars sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.*
- 6. Banu Jusyam sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.*
- 7. Banu An-Najjar sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.*
- 8. Banu 'Amr bin 'Awf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan*

- tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.*
9. *Banu Al-Nabit sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.*
 10. *Banu Al-'Aws sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.*
 11. *Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang di antara mereka tetapi membantunya dengan baik dalam poembayaran tebusan atau diat.*
 12. *Seorang mukmin tidak diperbolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainnya tanpa persetujuan dari padanya.*
 13. *Orang-orang mukmin yang taqwa harus menentang orang yang di antara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara zalim, jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.*
 14. *Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran membunuh orang kafir. Tidak boleh pula orang beriman membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.*
 15. *Jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak bergantung kepada golongan lain.*
 16. *Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang olehnya.*

17. *Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.*
18. *Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu membahu satu sama lain.*
19. *Orang-orang mukmin itu membalas pembunuh mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.*
20. *Orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.*
21. *Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali terbunuh rela (menerima diat). Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya.*
22. *Tidak dibenarkan orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan Hari Akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan dan menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dari Allah pada hari kiamat, dan tidak diterima dari padanya penyesalan dan tebusan.*
23. *Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla dan (keputusan) Muhammad SAW.*
24. *Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.*
25. *Kaum Yahudi dari Bani 'Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini*

- berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.*
26. *Kaum Yahudi Banu Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.*
 27. *Kaum Yahudi Banu Hars diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.*
 28. *Kaum Yahudi Banu Sa'idah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.*
 29. *Kaum Yahudi Banu Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.*
 30. *Kaum Yahudi Banu Al-'Aws diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.*
 31. *Kaum Yahudi Banu Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.*
 32. *Kaum Yahudi Banu Jafnah dari Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.*
 33. *Kaum Yahudi Banu Syutaibah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.*
 34. *Sekutu-sekutu Sa'labah diperlakukan sama seperti mereka (Banu Sa'labah).*
 35. *Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi).*
 36. *Tidak seorang pun dibenarkan (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad SAW. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.*
 37. *Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh*

- piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.*
38. *Kaum Yahudi memukul bersama mukiminin selama dalam peperangan.*
 39. *Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini.*
 40. *Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat.*
 41. *Tidak boleh jaminan diberikan kecuali seizin ahlinya.*
 42. *Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla, dan (keputusan) Muhammad SAW. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.*
 43. *Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekkah) dan juga bagi pendukung mereka.*
 44. *Mereka (pendukung piagam) bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib.*
 45. *Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.*
 46. *Kaum Yahudi Al-'Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari*

- semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.*
47. *Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang zalim dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa. Dan Muhammad Rasulullah SAW*

DAFTAR PUSTAKA

- Susmiraha. 2013. *Sejarah peradaban Islam*. Penerbit Ombak: Yogyakarta
- Hisyam, Ibnu. 2000. *Sirah Nabawiah (terjemahan)*. Darul Falah: Jakarta Timur
- E-book teks piagam madinah*
- Ramadan, said. *E-book Sirah nabawiyah*

BAB III
SEJARAH RASUL DAN MASA
KHULAFAR-RASYIDUN

Pendahuluan

Hubungan antara Islam dan politik, bukan hanya dibicarakan dan ditulis, tetapi juga dipandang sebagai hal yang tak mungkin dielakkan. Oleh karena itu, sejarah pemikiran politik Islam harus ditelusuri dari asal usul agama Islam itu sendiri, yaitu dari ayat-ayat al-Qur'an.

Hal ini, jika kita telusuri penjabarannya dalam kehidupan umat Islam, telah terjelma dalam masa-masa pertama dari sejarah Islam, yaitu pada masa Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya saat mengalami embargo di Mekah dari kalangan Kafir Quraisy. Pada masa embargo tersebut, terjadi hijrah ke Habsyah (Etiopiah) yang dilakukan kaum Muslimin untuk meminta suaka pada masa Kaisar Kristen, Negeri di negeri tersebut.

Dengan berdasar kepada Al-Qur'an, Nabi berhasil menciptakan suatu sistem pemerintahan yang akhirnya menjadi suatu kejayaan Islam. Memang, tampaknya rintisan Nabi dalam sistem kepemimpinan dan pemerintahan menjadi suatu contoh bagi generasi selanjutnya, terutama pada masa *al-Khulafâ al-Râsyidûn*.

Bagaimana Nabi Muhammad Saw. menjalankan roda pemerintahan sehingga ia berhasil? Sudah sering diungkapkan bahwa Muhammad akan selalu berpedoman kepada wahyu ketika itu masih berproses turun di dalam memutuskan sesuatu. Akan tetapi apabila ada perkara-perkara yang belum diatur oleh wahyu, maka tidak jarang Muhammad melakukan *musyâwarah* dengan mengajak sahabat-sahabatnya.

Dalam praktek bermusyâwarah yang dicontohkan kepada sahabat-sahabatnya, Nabi memberikan pelajaran yang sangat berarti terhadap praktek bernegara, misalnya bersikap demokratis dan konstitusional. Nilai-nilai seperti ini kemudian menjasi paradigma kepemimpinan dan pemerintahan pasca Nabi Muhammad saw, yaitu pada masa *al-Khulafâ al-Râsyidûn*.

Hal yang menarik dalam praktek musyâwarah, yaitu ketika Rasulullah SAW. wafat. Ketika beliau wafat, Islam sudah menjadi sebuah negara besar karena sudah menguasai seluruh Jazirah Arab. Proses suksesi dalam memilih kepala pemerintahan berjalan dalam waktu yang cepat.

Peralihan kekuasaan (suksesi) adalah peristiwa penting dalam sejarah ketatanegaraan. Dalam pemerintahan, suatu negara akan mengalami permasalahan yang serius bahkan dapat terjadi kekacauan apabila masa peralihan kekuasaan sampai pada waktunya, sedang pemerintahan tersebut belum mempunyai mekanisme yang disepakati oleh masyarakatnya bagaimana suatu peralihan kekuasaan harus dilakukan. Dalam peristiwa politik yang pelik inilah masyarakat muslim hampir terjebak ke dalam situasi yang hampir meruntuhkan sendi-sendi peradaban yang dibangun oleh nabi Muhammad SAW.

Oleh sebab itu persoalan yang pertama-tama muncul pasca pemerintahan Rasulullah adalah persoalan politik/suksesi, dan bukan bidang teologi. Oleh karena itu, M. Qasim Mathar dalam menanggapi tulisan Harun Nasution, mengatakan bahwa antara politik dan teologi pada masa itu bagaikan dua keping dari satu mata uang berkelindang dan saling berintegrasi. Begitu pula apa yang disampaikan oleh R.

Strothman bahwa "Islam sebagai agama juga merupakan sistem politik dan Muhammad di samping Rasul ia pula sebagai ahli negara".

Dengan wafatnya Nabi maka berahirlah situasi yang sangat unik dalam sejarah Islam, yakni seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal yang berdasarkan kenabian dan bersumberkan wahyu *ilāhi*. Wafatnya Nabi Muhammad SAW. memang dirasakan oleh para sahabat sebagai hal yang sangat mengejutkan dan merisaukan, sehingga Umar bin Khattab yang terkenal sangat tegas dan tegar dalam banyak hal menjadi sentimental ketika mendengar berita kewafatan Nabi SAW, dan mencoba menyembunyikan hal tersebut.

Abu Bakar yang pada saat itu berada di tempat lain yang cukup jauh dari tempat Muhammad menghembuskan nafasnya yang terakhir dipanggil secara tergesa-gesa. Abu Bakar kemudian mengeluarkan pernyataan yang sangat terkenal "Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat; tetapi barang siapa yang menyembah Tuhan, maka Tuhan tetap hidup dan tidak pernah mati".

Wafatnya Nabi Muhammad SAW, menghadapkan masyarakat Muslim kepada sesuatu yang berwujud krisis konstitusional. Situasi yang sangat mungkin membawa kepada keadaan *chaos*, yaitu situasi yang akrab dengan peperangan, pertengkar, dan anarki yang sangat mungkin membawa masyarakat Muslim kepada keadaan disintegrasi sebagaimana keadaan masyarakat Arab Jahiliyah.

Akhirnya sejarah mencatat, bahwa saat jasad Nabi belum

dikuburkan, umat Islam telah terkotak-kotak menjadi dua golongan, yakni *Muhājirin* dan *Anshār*. Kedua golongan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling berhak untuk mengganti Nabi sebagai pemimpin. Bahkan menurut Dr. Ali Mufrodi sebagaimana dikutip dari Amin Said dalam kitab *Nasy'atud Daulah al-Islāmiyah* disebutkan bahwa ada tiga kelompok yang saling bersaing dalam perebutan kepemimpinan ini: Anshar, Muhajirin dan Hasyim.

Muslim Madinah (kaum Anshar) setelah mengetahui kematian Muhammad, segera berkumpul mengadakan pertemuan dan mereka menghendaki agar pemimpin mereka adalah Saad ibn Ubaidah. Abu Bakar dan Umar ketika mendengar hal tersebut segera mendatangi tempat pertemuan itu. Abu Ubaidah, seorang sahabat senior dari kelompok Muhajirin yang sementara menuju ke rumah Rasulullah, diajaknya ikut ketika mereka bertemu di jalan. Setelah ketiga tokoh tersebut sampai di balai pertemuan, ternyata sudah datang pula sejumlah kaum Muhajirin, bahkan telah terjadi perdebatan sengit antara kedua golongan ini (Muhajirin dan Anshar). Umar sendiri hampir tidak menguasai dirinya, tetapi ketika hendak bicara, ia dihentikan oleh Abu Bakar. Abu Bakar dengan nada tenang mulai bicara seraya mengingatkan kaum Anshar bahwa bukanlah nabi pernah mengatakan bahwa kepemimpinan umat Islam itu berada di tangan Quraisy, dan hanya di bawah pimpinan suku itulah akan terjamin keutuhan, keselamatan dan kesejahteraan. Situasi yang genting ini menimbulkan perdebatan panjang di Balai Bani Saidah (*Saqifah Bani Sai'idah*), yang dapat memberikan gambaran betapa masyarakat Muslim berada dalam situasi "kekalutan" dan "kebingungan". Hal ini timbul, karena Nabi Muhammad SAW, tidak pernah memberikan wasiat tentang mekanisme pergantian kepemimpinan dan

yang lebih penting siapa yang berhak menggantikan Nabi pasca kepemimpinannya.

Tidak ada wasiat dan ajaran yang ditinggalkan oleh Nabi tentang mekanisme pergantian kepala negara sebenarnya bukanlah kesalahan Nabi. Maka dalam konteks Negara di Madinah pasca Nabi, akhirnya dituntutlah daya ijtihad yang kreatif dari para sahabat untuk menjamin keberlangsungan pemerintahan Negara Madinah.

Dari peristiwa *Saqīfah* misalnya, terlihat adanya daya ijtihad dari sahabat, yaitu Abu Bakar dan Umar, lalu Abu Bakar tiba di tempat tersebut dan langsung berpidato dengan mengemukakan kelebihan-kelebihan kedua golongan yang saling bertikai ini.

Selanjutnya, Abu Bakar mengusulkan dua calon dari tokoh Quraisy untuk dipilih salah satu dari dua sahabat itu yaitu Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah, akan tetapi kedua usulan ini ditolak. Orang-orang Anshar tampaknya sangat terkesan oleh ucapan Abu Bakar, Umar sendiri tidak menyalahkan momentum yang sangat baik itu dan langsung berdiri untuk membaiai Abu Bakar seraya menyatakan bukankah Abu Bakar yang selalu diminta oleh Nabi untuk menggantikan posisi beliau sebagai imam shalat bilamana Nabi sakit. Umar pun mengajak orang-orang yang hadir untuk ikut berbaiai. Baiat pertama ini disebut baiat *Saqīfah*.

Peristiwa *Saqīfah* telah menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah pertama melewati serangkaian perdebatan yang cukup alot dan menegangkan. Namun yang lebih penting adalah kepemimpinan Abu Bakar dapat diterima oleh mayoritas sahabat dan masyarakat muslim di Madinah.

Demikian pula 'Umar bin Khatab yang menjadi khalifah kedua dengan mekanisme pergantian kepemimpinan yang berbeda dengan pendahulunya. Meskipun peristiwa diangkatnya 'Umar sebagai Khalifah merupakan fenomena yang baru, tetapi harus dicatat bahwa proses peralihan kepemimpinan tetap dalam bentuk musyawarah, yaitu berupa usulan atau rekomendasi dari Abu Bakar yang diserahkan kepada persetujuan umat Islam. Dalam hal ini Abu Bakar tetap melakukan konsultasi (loby-loby) kepada beberapa orang sahabat, antara lain: Abdurrahman Ibn Auf dan 'Usman Ibn Affan.

Ketika kemudian 'Usman bin'Affan menduduki jabatan khalifah yang ketiga, telah terlihat perebutan kekuasaan yang tajam. 'Usman oleh sekelompok dewan pemilih yang terdiri dari enam sahabat Nabi terkemuka yang dibentuk khalifah sebelum 'Umar RA.

Namun dalam pemerintahannya, muncul kericuan yang berpangkal pada sekelompok pejabat pemerintah yang didasarkan pada pengangkatan keluarga terdekat sehingga orang menganggapnya sebagai nepotisme. Akibat nepotisme, lahir rasa tidak puas dan resah dari anggota masyarakat yang kemudian berkembang menjadi kerusuhan pada akhirnya terbunuhlah 'Usman.

Setelah para pemberontak membunuh Usman bin 'Affan, mereka mendesak 'Ali agar bersedia diangkat menjadi khalifah. Akan tetapi 'Ali menolak desakan kaum pemberontak ini, yaitu Talhah, Zubair dan Saad, karena merekalah yang berhak menentukan tentang siapa yang harus menjadi khalifah. Maka muncullah tiga orang senior itu dan berbaiat kepada 'Ali dan segera diikuti oleh orang banyak.

Tampak bahwa pada masa *al-Khulafâ al-Râsyidûn.*, telah terjadi empat macam sistem suksesi yang masing-masing dipengaruhi oleh kondisi sosial kemasyarakatan yang ada pada waktu itu.

Masalah pergantian kepemimpinan dalam Islam, adalah suatu hal yang mesti terjadi, sekalipun tidak pernah ditemukan ajaran dan penjelasan yang qat'iy di dalam al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, kaum muslimin diharapkan kembali menengok sejarah tentang sistem perpolitikan yang dijalankan oleh *al-Khulafâ al-Râsyidûn* dalam masalah suksesi, sehingga kepemimpinan yang akan dilahirkan tidak terjebak dalam perpolitikan yang kotor apalagi politik yang anarkis.

Olehnya itu, pada umumnya pemikir politik dalam Islam berpendapat bahwa pemerintahan Khalifah Empat Besar inilah pemerintahan yang ideal dalam Islam. Bahkan pemikir-pemikir pembaruan dalam Islam abad IX dan abad XX mengatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah lenyapnya dari dunia Islam bentuk pemerintahan *al-Khulafâ al-Râsyidûn* yang bercorak demokratis dan republik itu.

Dari uraian di atas, penulis memandang perlu diadakan kajian ulang yang mendalam tentang sistem suksesi dalam pemerintahan *al-Khulafâ al-Râsyidûn*. Untuk itu, buku ini berupaya menelusuri dan meneliti sejarah dan pola suksesi pada masa *al-Khulafâ al-Râsyidûn*.

Sejarah telah membuktikan bahwa di samping Muhammad sebagai pemimpin agama juga sebagai kepala negara. Oleh karena itu, cikal bakal berdirinya Negara Islam yaitu ketika

Muhammad berada di Madinah. Akan tetapi persoalan yang muncul kemudian, ketika Rasulullah SAW, wafat, beliau tidak menunjuk tentang siapa yang berhak menggantikan dan bagaimana model pergantian kepemimpinan tersebut.

Merujuk kepada peristiwa di atas, perbincangan tentang suksesi merupakan hal menarik, karena dalam setiap lembaga pemerintahan, baik pemerintahan Islam maupun non Islam merupakan hal yang mesti terjadi. Salah satu contoh model suksesi yang pertama-tama dipraktekkan dalam pemerintahan Islam yaitu pada masa *al-Khulafâ al-Râsyidûn*.

Di dalam buku ini, penulis akan memfokuskan pembicaraan tentang Sejarah pada Pra Islam, masa Nabi Muhammad, Saw sampai pada sistem pengangkatan keempat khalifah, yakni; Abu Bakar, 'Umar, Usman dan 'Ali.

BAB IV
PEMERINTAHAN DAN
DEMOKRASI
KHULAFAR-RASYIDUN

Pengertian Suksesi dan Demokrasi

Istilah suksesi merupakan hal yang menarik diperbincangkan sekarang ini, terutama di kalangan elit-elit politik. Terlebih lagi istilah itu selalu dipandang dengan persepsi yang kontras, yang selalu saling berhadapan antara pro dan kontra. Misalnya, pergantian Presiden di Indonesia sudah mengalami enam kali pergantian, mulai dari Orde Lama, kemudian Orde Baru, kemudian masuk kepada Orde Reformasi (Orde Reformasi ini sudah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan).

Sebelum diperbincangkan soal suksesi, sebagai uraian awal akan dijelaskan arti suksesi itu. Secara sederhana alangkah baiknya jika kata itu diletakkan secara proporsional. Artinya penulis terlebih dahulu akan meninjau dari beberapa pengertian dasar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "Suksesi" mempunyai dua pengertian, *pertama* adalah penggantian (terutama di lingkungan pimpinan tertinggi negara); regenerasi. *Kedua* adalah proses pergantian kepemimpinan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam arti yang pertama di sini bisa dilihat bahwa suksesi merupakan proses alamiah yang setiap waktu bisa saja terjadi, hanya saja barangkali tergantung kepada persoalan waktu. Sedangkan arti yang kedua jika suksesi bersifat alamiah, artinya tidak bisa tidak, maka di dalam Negara yang berdasarkan hukum, maka proses alamiah ini harus seirama dengan kaidah-kaidah hukum. Begitupula karena Negara kita adalah berdasarkan hukum maka harus ada sistem, mekanisme yang mesti dipegang dan ditaati.

Oleh karena itu, pengertian suksesi yang terdapat di atas yaitu pergantian pimpinan atau regenerasi maka mulai dari ketua RT, RW, Lurah, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri dan Lembaga Tinggi Negara, kesemuanya itu termasuk dalam kategori suksesi. Namun, jika dihubungkan dengan peristiwa atau kasus di negeri kita, maka suksesi yang dalam dekade sekarang ini dimaksudkan sebagai suksesi Presiden.

Dalam suksesi Presiden yang akan mengendalikan pemerintahan dalam suatu negara, maka dirumuskanlah sejumlah tugas yang harus dilakukan. Tugas dan kewenangan dalam rangka mencapai tujuan bangsa dan negara itulah yang disebut fungsi Negara, seperti pembuatan peraturan (legislatif), penerapan peraturan (eksekutif) dan penghakiman peraturan (yudikatif). Namun, fungsi atau jabatan ini tidak akan mempunyai arti apabila terdapat satu atau lebih orang yang memenuhi kualifikasi yang ditentukan untuk mengelolanya. Peralihan dari pejabat lama kepada pejabat baru untuk mengelola suatu jabatan puncak pemerintahan seperti inilah yang disebut "suksesi".

Sejumlah fungsi dan pembuatan dan penghakiman peraturan, dilakukan oleh sejumlah orang secara kolektif, sedangkan fungsi lain seperti penerapan peraturan dilaksanakan oleh satu orang yaitu kepala eksekutif. Karena itu, suksesi dalam ilmu politik dibedakan menjadi dua, yaitu suksesi dalam arti luas yaitu peralihan kekuasaan pada semua fungsi-fungsi negara, dan suksesi dalam arti sempit yaitu peralihan kekuasaan eksekutif. Namun yang paling banyak mendapat perhatian adalah suksesi dalam arti sempit karena jabatan ini memiliki kekuasaan yang cukup besar dan dipegang oleh seorang kepala pemerintahan, baik yang bernama Presiden maupun Perdana Menteri.

Menurut Peter Calvert, dalam pengertian luas suksesi politik merupakan cara dimana kekuasaan (kekuatan) politik diwariskan atau ditransfer, dari suatu individu, pemerintahan atau rezim lainnya. Sedangkan dalam pengertian sempit, suksesi politik merujuk pada cara dimana berbagai rencana rapi dibuat untuk melakukan transfer kekuasaan sedemikian rupa, sehingga krisis legitimasi bersifat sementara dan tak terelakkan, dapat dikendalikan.

Di samping arti dari tinjauan bahasa, suksesi rupanya mempunyai makna yang kaitannya teramat dekat dengan masalah ekologi. Bahkan kemungkinan besar arti suksesi yang kemudian berkembang secara lingua-politik sesungguhnya muncul dari istilah ekologi. Suksesi dalam arti terminologi ekologi disebutkan bahwa suksesi merupakan pergantian secara berulang suatu organisme dengan organisme lain dalam suatu komunitas. Setelah mengalami periode tertentu organisme suatu komunitas itu berkembang biak menjadi lebih beragam, meski prosesnya memakan waktu yang cukup lama. Misalnya ekosistem baik hutan maupun laut tidak muncul secara mendadak, akan tetapi melewati serangkaian perkembangan selama beberapa dasawarsa atau bisa jadi berabad-abad.

Suksesi juga bersifat feodalistik, artinya suksesi dalam arti regenerasi kepemimpinan dari seorang raja yang berkuasa kepada seorang putra mahkota yang telah dipersiapkan. Namun hal itu merupakan penjabaran suksesi dalam masyarakat tradisional yang bermuara pada monarki. Di samping itu juga menurut Mochtar Pabottingi, suksesi sangat pas untuk dilakukan dalam negara monarki absolute atau system otoritarian. Karena suksesi mengacu kepada pergantian satu person yaitu kepala Negara, biasanya

berlangsung tak rasional dan tak adil dengan resiko yang tak terkontrol. Karena itu ia mengatakan tugas bangsa kita sekarang lebih terfokus untuk mengubah pola pikir dan sistem yang mengacu kepada pergantian kepala pemerintahan beserta kabinetnya.

Karena itu juga, suksesi tidak hanya mempersoalkan masalah penerimaan atau tindakan memilih seorang pengganti, melainkan serangkaian keputusan untuk melakukan penerapan pilihan. Sebuah proses suksesi tidak hanya melibatkan suatu persaingan di antara beberapa pemegang kekuasaan tetapi juga suatu interaksi antara pemerintah dengan pihak yang diperintah. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam suksesi, secara sadar atau tidak orang terlibat di dalamnya melakukan pembaruan kontrak antara penguasa dengan yang dikuasai. Transaksi yang dilakukan merupakan titik awal untuk melakukan perombakan sistem atau melanjutkan sistem politik itu.

Sejauh mana rencana itu berjalan dengan baik, dan sejauh mana suatu negara mampu melakukan transisi kepemimpinan semacam itu pada suatu periode tertentu, telah sering kali dipandang sebagai indikator stabilitas politik dan menjadi ukuran atau indeks kematangan politik suatu negara di mana berbagai rencana itu dilaksanakan. Oleh karena itu, suksesi politik pada negara-negara yang masih tergolong belum maju yang lazim disebut dengan dunia ketiga dengan sedikit pengalaman dalam suksesi, sering kali tidak dapat mengatasi transisi kepemimpinannya. Hingga tak jarang pula proses suksesi politik harus dibayar mahal dengan ketidak teraturan dan instabilitas Negara, dan bahkan hilangnya nyawa-nyawa dari warga masyarakat tak berdosa.

Bagaimana pun lamanya pergantian kepemimpinan itu ditanggguhkan dan dipertahankan oleh penguasa, proses pergantian kepemimpinan itu pada akhirnya harus terjadi. Para pemegang kekuasaan ini sering kali mengidentifikasi stabilitas sistem dengan terus dipegangnya jabatan itu di tangannya. Contoh, gaya dari penguasa seperti ini dapat dilihat pada diri Ferdinan Marcos di Filipina, jelas-jelas dapat menjadi faktor yang menentukan terjadinya instabilitas tatanan politik.

Bandingkan pula dengan apa yang terjadi di Indonesia selama pemerintahan Orde Baru. Sehari menjelang lengsernya Suharto berpidato di depan Sembilan tokoh yang telah diundang ke Istana Negara seraya mengatakan bahwa: lengser baginya adalah persoalan yang tidak sulit, tetapi (sambil bertanya kepada para tokoh tersebut) siapakah yang menjamin bahwa setelah mundurnya negara akan menjadi tambah aman?

Oleh Karena itu, agar suksesi menjadi lebih bernilai dan tidak membawa pada situasi yang anarki, maka semua pihak yang terlibat harus menyadari bahwa di dalam suksesi harus terjadi tawar-menawar ulang atau dalam istilah Peter Calvert terjadi pembaruan kontrak antara penguasa dengan yang dikuasai.

Pengertian Demokrasi

Setelah kita melihat beberapa definisi tentang suksesi yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya kita akan melihat apakah itu "demokrasi"?

Tidak bisa dibantah, istilah demokrasi menjadi kata yang

sangat populer belakangan ini, karena semua orang berbicara akan demokrasi mulai dari ilmuwan sampai mahasiswa. Para pejuang demokrasi seperti Andi Harsono, Hendrik Dicon Sirait, Ferry Hartono, rela ditangkap petugas keamanan saat mereka menegakkan demokrasi. Kata demokrasi kemudian hampir dianggap kata dari surga yang tak mungkin salah. Allah juga Maha Demokratis, membiarkan Malaikat memprotes penciptaan manusia, tutur Dr. Sri Bintang Pamungkas untuk melegitimasi keberadaan demokrasi. Konsep demokrasi sendiri sebenarnya merupakan ide yang terus berkembang, sehingga tidak ada kesepakatan tentang pengertian demokrasi. Seperti yang disebutkan Lyman Tower Sargent dalam buku *Contemporary Political Ideologies* bahwa: Demokrasi telah berkembang selama berabad-abad melalui modifikasi-modifikasi, baik dalam teori-teori khusus maupun dalam praktik-praktik di sejumlah negara yang disebut demokratis.

Senada dengan ungkapan Nurcholish Madjid, bahwa pengetahuan tentang definisi demokrasi sudah menjadi kata-kata harian, sehingga menurut beliau ada kesan seolah-olah pembicaraan tentang hal ini sudah tidak penting lagi. Tetapi ketika orang menyadari adanya tarik menarik mengenai pengertian demokrasi sebagai sesuatu yang universal dan di satu pihak, dan perwujudan demokrasi dalam konteks ruang, seperti faktor geografis yang acapkali berdampak kultural, dan konteks waktu seperti pengalaman kesejarahan suatu bangsa yang menjadi unsur kuat identifikasi diri bangsa itu di pihak lain, maka kita dapati bahwa demokrasi seperti halnya dengan konsep-konsep besar lainnya, termasuk agama tidak pernah sederhana.

Aristoteles menulis dalam buku *The Politics*: "dalam negara

demokrasi rakyatlah yang berdaulat, sebaliknya dalam negara oligarki sedikit orang (*oligio*) yang mempunyai tempat. Secara harfiah demokrasi berarti pemerintahan oleh rakyat. Istilah *demokratia* mulai dipakai di Athena sekitar pertengahan abad kelima SM. istilah ini mungkin telah menggantikan ungkapan-ungkapan lama yang menyangkut iso atau sama seperti terdapat dalam *isonomia* atau persamaan di depan hukum. Kata-kata *demokratia* mungkin telah diciptakan oleh para pengkritik konstitusi Athena. Jika demikian halnya maka kata-kata *demokratia* mempunyai arti tidak baik. Sebelumnya pada abad ketujuh dan keenam s.M., *demos* mungkin tidak mencakup massa rakyat. Namun setelah pertengahan abad kelima s.M., *demokratia* tampaknya telah digunakan pada umumnya dengan pengertian yang telah dimiliki sampai sekarang ini, yaitu dengan pengertian "pemerintahan oleh rakyat".

Namun, yang jelas bahwa kalau kita tinjau dari segi bahasa, kata Demokrasi berasal dari bahasa Yunani - *demos* berarti rakyat dan *kratia* berarti pemerintahan. Jadi demokrasi artinya pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Namun menurut Jimly bahwa di zaman Yunani Kuno, konsep Demokrasi tidaklah dianggap sebagai gagasan yang ideal. Gagasan demokrasi yang dibayangkan pada waktu itu adalah situasi kepemimpinan negara yang tidak efektif karena harus dipimpin oleh banyak orang.

Perkembangan arti demokarasi dari jaman Yunani Kuno sampai masuk abad ke 17 mulai terlihat dari apa yang dibayangkan. Perkembangan ini dimulai dengan pecahnya revolusi Perancis dan revolusi Amerika. Setelah dicetuskannya konsep hak asasi manusia dan hak politik oleh para ahli pada masa itu, seperti John Locke, Voltaire, Jean Jacques Rousseau,

teori serta bentuk demokrasi semakin berkembang kearah demokrasi perwakilan. Karena sebelumnya, demokrasi yang dipraktekkan adalah demokrasi langsung yang diterapkan di Yunani Kuno.

Pengertian demokrasi dari tinjauan bahasa di atas, melahirkan konsep demokrasi yang berarti kedaulatan rakyat. Kemudian muncul pertanyaan apakah arti dari kedaulatan rakyat itu? kalau kita baca penjelasan tentang Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia mengenai sistem Pemerintahan Negara No. III dijelaskan bahwa "Kekuasaan Negara yang tertinggi berada di tangan Majelis Permusyawaratan Rakyat". Kemudian lebih lanjut dikatakan bahwa "Majelis inilah yang memegang kekuasaan Negara tertinggi".

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa dimaksud dengan kedaulatan rakyat adalah kekuasaan negara yang tertinggi, atau dengan kata lain bahwa kedaulatan rakyat adalah semua manusia pada dasarnya memiliki kebebasan dan hak serta kewajiban yang sama.

Kemudian kita akan menelusuri apakah arti dari pada kekuasaan negara tertinggi itu?

Kekuasaan adalah mampu untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Jika dikatakan mampu untuk melaksanakan kehendaknya kepada orang lain tidak perlu untuk setiap pelaksanaan kehendak kepada pihak lain harus dipaksakan atau memakai tindakan paksa. Jadi apabila dikatakan bahwa kekuasaan berarti mampu untuk memaksakan kepada pihak lain berarti pihak yang berkuasa itulah menentukan kehendaknya. Oeh karenanya, kekuasaan negara yang tertinggi menentukan kehendak di dalam negara tersebut.

Kedaulatan dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *sovereignty*, Harold J. Laski menyebutkan bahwa kekuasaan adalah:

By a state I mean a society of this kind which is integrated and prosessing a coercive authority legally supreme over any individual or group which is part of the society.

"*Sovereignty* ialah kekuasaan yang sah (menurut hukum) yang tertinggi, kekuasaan tersebut meliputi segenap orang maupun golongan yang ada di dalam masyarakat yang dikuasainya.

Istilah kedaulatan (*sovereignty*) dalam sejarahnya sudah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Hal itu terbukti dengan adanya pernyataan Aristoteles bahwa: "*The Government is everywhere sovereign in the state, and the conctitution is in fact the government, dan bahwa "...the government, which is the supreme authory in state, must be in the hands of one, or a few, or the many.* Menurut Muin Salim, seperti pernyataan Edmund Dickerman dan George D. Kousoulas, pembahasan terhadap kedaulatan secara sistematis pertama kali dikemukakan oleh Jean Bodin (1503-1596) dalam karyanya *Six Livres De La Republiques* yang diterbitkan pada tahun 1576 untuk mendukung kekuasaan Raja Henri IV menghadapi kekuatan politik dari kelompok bangsawan dan dari Gereja. Jean Bodin tidak hanya melihat kedaulatan sebagai kekuasaan tertinggi seperti yang dikenal dalam pandangan Aristoteles, tetapi juga memberinya sifat kemutlakan. Konsep kedaulatan Jean Bodin ini melahirkan kekuasaan absolut.

Dalam perkembangan selanjutnya, ajaran kekuasaan absolut

tidak bertahan. Kedaulatan yang dimiliki oleh raja dibatasi oleh konstitusi, bahkan dalam negara demokrasi justru rakyatlah yang dipandang memiliki kedaulatan. Demikian pula dalam hubungan antar negara, meskipun kekuasaan negara tidak dapat dilanggar oleh negara-negara lain, tetapi negara bersangkutan harus memperhatikan pula kedaulatan negara lain.

Jadi yang dimaksud dengan *sovereignty* ialah kekuasaan yang sah (menurut hukum) yang tertinggi, kekuasaan tersebut meliputi segenap orang maupun golongan yang ada di dalam masyarakat yang dikuasainya.

Sedangkan menurut C.F. Strong bahwa *sovereignty* adalah kekuasaan yang tertinggi yang harus dimiliki oleh negara. Memiliki kekuasaan tertinggi berarti negara harus dapat menentukan kehendaknya sendiri serta mampu melaksanakannya. Adapun kehendak negara sebagai penjelmaannya ialah berupa hukum, oleh karena itu kekuasaan menentukan kemauannya sendiri serta melaksanakannya pada hakikatnya ialah berupa kekuasaan untuk menentukan serta melaksanakan hukum.

Oleh karena itu, demokrasi merupakan pola pemerintahan yang mana kekuasaan untuk memerintah berasal dari mereka yang diperintah. Atau demokrasi adalah pola pemerintahan yang mengikutsertakan secara aktif semua anggota masyarakat dalam keputusan yang diambil oleh mereka yang diberi wewenang. Maka legitimasi pemerintah adalah kemauan rakyat yang memilih dan mengontrolnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi mempunyai 2 arti, yaitu: 1) bentuk atau sistem pemerintahan yang

segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat. 2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Pengertian ini juga akan sama dengan pengertian yang terdapat di dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* bahwa demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan yang mengikut sertakan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut soal-soal kenegaraan dan kepentingan bersama. Atau dengan kata lain pemerintahan dari rakyat dan untuk rakyat.

Sejalan dengan definisi-definisi di atas, Yusuf al-Qardhawi dengan tepat menarik arti substantif dari demokrasi tersebut, yaitu: "Suatu proses pemilihan yang melibatkan banyak orang untuk mengangkat seorang kandidat yang berhak memimpin dan mengurus keadaan mereka. Arti substantif ini akan dapat dipahami dengan jelas apabila prinsip-prinsip yang mendasari ide demokrasi juga telah dimengerti dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut adalah konstutisionalisme, kedaulatan rakyat, aparat yang bertanggungjawab, jaminan kebebasan sipil, pemerintahan berdasar Undang-undang dan asas mayoritas.

Namun pengertian demokrasi menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang telah dikutip dari pendapat Alexis de Toqueville, akan terpengaruh pada kultur manusia dimana ia berada. Misalnya demokrasi ala Amerika Serikat pada hakikatnya sebuah sistem yang memberi peluang kepada mayoritas yang memenangkan pemilihan umum. Melalui kemenangan dalam pemilihan umum ini sebuah partai mayoritas berhak menentukan kebijakan politiknya, melalui institusi kepresidenan yang amat kuat. Presiden

yang mengaku jabatan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, yaitu empat tahun, adalah kepala eksekutif yang sangat berkuasa, dan yang tidak dapat dijatuhkan di tengah masa jabatan.

Pada bulan Maret 1993 diadakan deklarasi di Bangkok oleh sejumlah NGO Asia Pasifik. Dalam deklarasi tersebut dirumuskan bahwa demokrasi bukanlah sekedar soal sistem pemerintahan, tetapi juga cara hidup (*way of life*). Oleh karena itu, menurut rumusan ini, inti demokrasi adalah sikap menghargai pandangan orang lain, kesetaraan, tidak sewenang-wenang dan berorientasi pada kepentingan bersama atau kepentingan umum, yang merembesi segala aspek kehidupan manusia baik di rumah, di tempat kerja, maupun di dalam komunal lokal. Dalam konteks sistem pemerintahan, demokrasi sejati adalah demokrasi yang melibatkan rakyat di segala tingkatannya agar rakyat itu sendiri punya suara di dalam membahas dengan cara apa dan bagaimana mereka memerintah.

Dari penerapan demokrasi menurut definisi di atas, menurut Tocqueville, praktek demokarasi ala Amerika misalnya merupakan "Kediktatoran" atau "tirani mayoritas", maka demokrasi Amerika sesungguhnya boleh dikata bukanlah demokrasi, sebab sebuah kediktatoran atau tirani, betapapun kualifikasinya seperti pelaksanaannya yang oleh mayoritas, sama sekali bukanlah demokrasi.

Senada dengan hal di atas, pengertian demokrasi mempunyai arti bermacam-macam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh teoi-teori serta letak negara yang disebut demokratis oleh pendirinya. Begitupula berbagai arti tentang kata demokratis tergantung kepada keprcayaan politik si pembicara. Tidak

mengerankan jika negara-negara liberal maupun sosial komunis memberi negara mereka dengan label demokrasi. Meskipun demikian, dalam praktek negara-negara demokrasi dewasa ini, paling tidak ada lima unsur kunci demokrasi yang dianggap umum, yaitu:

1. Keterlibatan warga negara dalam pembuatan hukum.
2. Tingkatan persamaan tertentu di antara warga negara.
3. Tingkat kebebasan atau kemerdekaan tertentu yang diakui dan dipakai oleh warga negara.
4. Adanya suatu sistem perwakilan.
5. Adanya sistem pemilihan dengan kekuasaan mayoritas.

Dari kelima syarat-syarat di atas, Amien Rais juga mengeluarkan pendapatnya tentang kejelasan arti demokrasi. Kejelasan demokrasi bagi Amin harus dilandasi dengan kelima alasan yakni:

1. Demokrasi menjamin berlangsungnya *check and balance* antara mereka yang memerintah dan yang diperintah.
2. Demokrasi menjamin setidaknya-tidaknya empat macam kebebasan, yakni kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan pers, kebebasan beragama dan kebebasan dari rasa takut.
3. Dalam sistem politik demokratis berlaku prinsip *the people control the leaders* dan bukan dari rasa takut.
4. Dalam alam demokrasi ada kesediaan untuk *sharing of power* dengan pihak lain agar tercapai keseimbangan antar kekuatan sosial-politik.
5. Demokrasi menjamin rakyat untuk menempatkan para wakilnya di lembaga perwakilan secara bebas.

Walaupun bagi Amien mengatakan bahwa arti demokrasi sudah sangat jelas, tetapi dalam penerapan tentang demokrasi itu masih sangat beragam.

Secara formal demokrasi menjadi sesuatu yang diidealkan di tiap negara, tetapi pengejawantahannya di satu negara dengan negara lain berbeda-beda. Misalnya, praktek demokrasi di Indonesia sejak kemerdekaan, kita pernah mempraktekkan tiga jenis demokrasi, yakni: demokrasi parlementer atau demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, dan sekarang demokrasi Pancasila.

Orde baru lahir sekitar tahun 1966 dengan dibidani Militer, Mahasiswa, Pelajar, disertai sokongan kuat dari umat Islam, maka sistem politik yang dilaksanakan sejak waktu itu disebut Demokrasi Pancasila. Demokrasi ini, setidaknya dalam teori adalah demokrasi yang dibimbing oleh semangat Pancasila dan UUD 1945. Lahirnya Demokrasi Pancasila merupakan perlawanan dari Demokrasi Terpimpin yang dijalankan oleh Soekarno. Demokrasi Pancasila yang kita tegakkan bersama, sudah tentu kita maksudkan merupakan demokrasi yang lebih baik dari pada dua versi demokrasi sebelumnya, yaitu demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin.

Selanjutnya kata Amien Rais, walaupun kita memberi embel-embel, kita tidak boleh lupa bahwa esensi demokrasi adalah empat macam kebebasan yang sangat asasi yang harus kita miliki, yaitu: kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan beragama, kebebasan dari rasa takut dan kebebasan untuk sejahtera.

Yang jelas, menurut Nurcholish Madjid bahwa Demokrasi adalah suatu kategori dinamis, bukan statis. Suatu kategori dinamis selalu berada dalam keadaan terus bergerak, baik secara negatif maupun positif. Dalam masalah sosial, suatu nilai yang berkategori dinamis seperti demokrasi

dan keadilan, gerak itu juga mengimplikasikan perubahan dan perkembangan. Karena adanya sifat gerak, maka demokrasi dan keadilan tidak dapat didefinisikan sekali untuk selamanya. Karena itu menurut Nurcholish demokrasi adalah sama dengan proses demokratisasi, yaitu terus menerus. Suatu sistem disebut demokratis jika ia membuka kemungkinan eksperimentasi terus menerus, dalam kerangka dinamika pengawasan dan pengimbangan (*check and balance*) masyarakat. Demokrasi yang dirumuskan sekali untuk selamanya, sehingga tidak member ruang bagi adanya perkembangan dan perubahan, sesungguhnya bukan demokrasi, melainkan kediktatoran.

Dengan pengertian dan penjelasan di atas, kenyataannya bahwa dalam demokrasi tidaklah terdapat sesuatu yang dirasa bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Bahkan agama selalu mengajarkan agar selalu melibatkan orang banyak (musyawarah) dalam setiap penyelesaian suatu masalah. Kemudian akibat dari itu adalah dipertimbangkan suara yang banyak (mayoritas) apabila terjadi perselisihan.

Mekanisme Suksesi Pemerintahan

Pembicaraan tentang suksesi pasti dialami oleh semua negara. Salah satu faktor yang menyebabkan pergantian kekuasaan cenderung menjadi persoalan di negara-negara yang belum demokratis ialah implikasi politik suatu suksesi. Suksesi bukan sekedar mengganti kepada pemerintahan, tetapi juga mengganti pihak yang ikut memerintah.

Kita lihat misalnya persoalan suksesi di Indonesia. Amien Rais mengemukakan bahwa bila pemimpin nasional yang

sekarang ini (yang dimaksudkan oleh beliau ketika masih tahun 1998) masih harus diperpanjang pada 1998-2003, tanpa ada suksesi, tiga masalah besar itu mungkin tidak akan bergeming, dan kemudian justru menjadi semakin besar dan kompleks. Dengan demikian, suksesi sebuah keharusan. Ada lima alasan beliau sehingga suksesi perlu dilakukan:

1. Pemimpin nasional yang sekarang ini telah berlangsung sejak tahun 1967. Sehingga pada tahun 1998 berarti telah berjalan selama 31 tahun. Menurutnya, pemimpin yang terlalu lama memangku jabatan akan mengakibatkan kekuasaannya cenderung untuk korup secara mutlak. Aksioma politik ini berlaku universal, baik di Barat maupun di Timur.
2. Pemimpin nasional yang terlalu lama berkuasa akan melahirkan penyakit kultus individu.
3. Suksesi, rotasi, atau regenerasi dalam sistem demokrasi berbeda dalam sistem kerajaan monarki yang tidak mengenal pergantian pimpinan, kecuali bila pimpinan, kecuali bila pimpinannya meninggal.
4. Kelompok elit yang terlalu lama memegang pemerintahan cenderung mengalami penumpukan misi
5. Sebuah lapisan elit yang terlalu lama memegang kekuasaan atau pemerintah, secara perlahan akan menyakini bahwa dirinya adalah personifikasi stabilitas dan eksistensi Negara, hal ini membahayakan demokrasi.

Alasan-alasan yang dikemukakan Amien Rais di atas sangat realistis, sehingga muklat diadakan suksesi.

Dalam melakukan suksesi, perlu ada mekanisme. Perhatian pada mekanisme suksesi diperlukan tidak hanya didasari oleh kemiskinan pengalaman Indonesia dalam melakukan

suksesi yang demokratis, tetapi juga oleh tesis yang diajukan para ilmuwan politik yang menggunakan suksesi yang berlangsung periodik dan tertib sebagai salah satu indikator perkembangan politik.

Bila demikian, bagaimana mekanisme suksesi itu?

Menurut Paul Conn, secara umum terdapat tiga cara peralihan tugas dan kewenangan kepala pemerintahan atau kepala negara, yaitu;

1. Secara turun-temurun
2. Dilakukan dengan pemilihan
3. Di lakukan dengan cara paksa.

Yang di maksud dengan peralihan secara turun temurun (dinastik) adalah jabatan dialihkan kepada keturunan atau anggota keluarga dari pemegang jabatan terdahulu. Hal ini terutama terjadi dalam sistem politik otokrasi tradisional (kerajaan, kesultanan), baik kerajaan absolut (memegang kekuasaan pemerintah) yang jumlahnya semakin sedikit, seperti Arab Saudi, Yordania, dan Brunei Darussalam maupun kerajaan yang konstitusional (raja sebagai kepala negara) seperti Inggris, Jepang, dan Malaysia.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan peralihan kewenangan secara paksaan ialah suatu jabatan yang dialihkan kepada orang lain dengan menggunakan kekerasan (paksaan tidak berdarah) yang dilakukan dengan cara pengerahan massa ataupun dengan tawar menawar karena belum ada mekanisme suksesi yang disepakati. Misalnya peralihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto dengan Surat Perintah 11 Maret 1966 dapat dikelompokkan ke dalam kategori ini.

Kemudian mekanisme terakhir adalah dengan diadakannya pemilihan yang dilakukan oleh rakyat melalui mekanisme pemilu langsung atau tidak langsung melalui badan perwakilan rakyat. Mekanisme ini dilakukan oleh negara yang menganut sistem demokrasi.

Adapun pemilihan yang dilakukan secara tidak langsung adalah pemilihan kepada negara dimana warga negara dimana warga negara yang sudah mempunyai hak pilih memilih wakil-wakilnya yang dianggap dapat mewakili aspirasinya. Kemudian wakil-wakil inilah yang dianggap penjelmaan rakyat seluruhnya, maka kepala negara yang dipilih juga dianggap sebagai pilihan rakyat.

Pada waktu Soeharto masih menjabat presiden, merebak isu suksesi. Di antara pejabat-pejabat Orde Baru, ada yang berusaha menelusuri pola-pola suksesi yang pernah berjalan, atau mencari format yang terbiasa berlangsung di kerajaan-kerajaan zaman dahulu di Nusantara. Ditemukan suatu tipekal yang khas yaitu soal "turun tahta" dan pengangkatan "Putra Mahkota".

Isu pun segera merebak di masyarakat, perbincangan semarak kembali, kalau demikian siapa yang akan diangkat menjadi putra mahkota oleh Presiden Suharto sebagai penggantinya, karena beliau sebentar lagi akan turun tahta. Lahir spekulasi beberapa nama dimunculkan. Suasana demikian tentu saja tidak membuat enak bagi pribadi Presiden Soeharto, maka sering keluar pernyataannya yang khas yaitu soal suksesi itu mekanismenya sudah ada. Sudah diatur dalam konstitusi kita, dan kita serahkan sepenuhnya kepada keputusan MPR.

Ketika UUD 1945 belum diamandemen, menurut Amien Rais, paling tidak ada dua skenario mekanisme suksesi. *Pertama*; dilakukan perubahan-perubahan sistem pemilu, sistem rekrutmen keanggotaan DPR/MPR, agar betul-betul lebih demokratis, dan perubahan dalam berbagai hal yang menyangkut proses pemilihan presiden dan wakil presiden. *Kedua*; sistem politik yang sudah berjalan selama ini dipertahankan, tetapi dibarengi dengan keterbukaan agar aspirasi masyarakat dapat dideteksi dengan mudah. Dialog nasional mengenai suksesi dibicarakan secara dini, supaya kita punya waktu yang cukup untuk memperoleh proses konvergensi dari berbagai sudut pandang yang masih berjauhan, atau bahkan berlawanan.

Sedangkan dalam rumusan al-Mawardi tentang teori mekanisme suksesi yang dijalankan di dalam negara Islam, imam dapat diangkat baik melalui pemilihan oleh *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* atau boleh juga melalui penetapan imam yang masih memerintah.

Qamaruddin Khan misalnya mengomentari masalah ini bahwa teori penetapan inilah yang membatat cita-cita demokrasi dalam sistem politik Islam. Lalu, ia membandingkan dengan praktek *Khulafā al-Rāsyidīn*, dikatakan bahwa setelah periode *Khulafā al-Rāsyidīn*, setiap penguasa muslim terus menerus ingin mengekalkan sistem kekuasaan dinastik dan despotik atas umat Islam. Jadi rupa-rupanya sistem penetapan atau penunjukan langsung dalam mekanisme suksesi dalam Islam sangat ditentang, karena hal ini menghilangkan sistem demokrasi.

Oleh karena itu, gerakan pemilihan ini tentu saja berlawanan dengan doktrin syi'ah tentang nominasi warisan atau

nominasi ketuhanan (*of bequeathal or divine nomination*).

Praktek suksesi dalam Islam menurut al-Mawardi, membagi umat Islam menjadi dua kelompok: 1) pemilih (*ahl al-khtiyar*), 2) yang dipilih (*ahl al-imamah*). Pemilih haruslah mempunyai tiga kualifikasi khas yaitu rasa adil pada umumnya (*al-'adlu al-jāmi'ah*), pengetahuan cukup tentang kandidat yang dipilih dan punya pikiran sehat serta kebijakan. Sedangkan persyaratan yang harus dimiliki oleh orang yang mau dipilih, kualifikasinya ada 7: punya rasa adil pada umumnya, pengetahuan cukup untuk mampu memutuskan berbagai kasus menurut ijtihadnya, sehat pendengaran, penglihatan dan pembicaraannya, punya integritas organ fisiknya, punya rasa pertimbangan sehat untuk mengurangi persoalan orang banyak, punya keberanian melindungi teritorial Islam dan melaksanakan jihad terhadap musuh, dan punya garis keturunan dari suku Quraisy. Namun, kualifikasi yang terakhir ini tidak dipandang sebagai suatu keharusan oleh pemikir-pemikir Sunni.

BAB V
SUKSESI PADA MASA *AL-*
KHULAFAH AR-RASYIDUN

Peristiwa Saqifah dan Pengangkatan Abu Bakar

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan pengertian suksesi yaitu pergantian atau regenerasi pimpinan. Selanjutnya, menurut komentar Prof. Dr. Amin Rais tentang suksesi adalah suatu keharusan yang terjadi di dunia ini. Hal ini merupakan pernyataan logis, karena yang namanya seorang pemimpin adalah makhluk yang bernyawa, suatu saat akan mengalami kematian, atau orang yang dipimpinya sudah jenuh terhadap pimpinannya.

Ketika Rasulullah SAW, wafat, pada tahun 632 M, otomatis sebagai pemimpin/kepala Negara harus ada yang menggantikan. Wafatnya nabi Muhammad menjadikan masyarakat Muslim yang masih belia itu kepada wujud krisis konstitusional. Krisis ini disebabkan karena nabi tidak pernah menunjuk penggantinya, apalagi mekanisme suksesi tidak jelas. Hanya saja di dalam agama Islam yang diwariskan oleh Nabi adalah al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber ini merupakan penuntun dalam mengarungi kehidupan di dunia, baik yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah* atau *siyāsah*. Dalam masalah politik misalnya, telah diberikan petunjuk untuk menyelesaikannya dengan jalan *musyawārah*.

Ketika Rasūlullah meninggal, persoalan yang pertama-tama muncul adalah persoalan politik/suksesi, dan bukan bidang teologi. Tetapi persoalan politik itu segera meningkat menjadi persoalan teologi. Oleh karena itu, H. M. Qasim Mathar dalam menanggapi tulisan Harun Nasution, ia mengatakan bahwa antara politik dan teologi pada masa itu bagaikan dua keping dari satu mata uang berkelindan dan saling berintegrasi.

Dengan wafatnya Nabi maka berakhirlah situasi yang sangat unik dalam sejarah Islam, yakni seorang pemimpin tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal berdasarkan kenabian dan bersumberkan pada wahyu ilahi. Wafatnya Nabi Muhammad SAW, memang dirasakan oleh para sahabat sebagai hal yang sangat tegas dan tegar dalam banyak hal yang menjadi sentimental ketika mendengar berita kewafatan Nabi SAW. dan mencoba menyembunyikan hal tersebut.

Abu Bakar pada saat itu berada ditempat yang lain cukup jauh dari tempat Muhammad menghembuskan nafasnya yang terakhir dipanggil secara tergesa-gesa. Abu Bakar kemudian mengeluarkan pernyataan yang sangat terkenal "Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah wafat; tetapi barang siapa yang menyembah Tuhan maka Tuhan tetap dan tidak pernah mati".

Akhirnya sejarah mencatat, bahwa saat jasad Nabi belum dikuburkan, ummat Islam telah terkotak-kotak atas beberapa golongan dengan mengklaim dirinya sebagai yang paling berhak untuk mengganti Nabi sebagai pemimpin. Bahkan menurut Dr. Ali Mufrodi sebagaimana dikutip dari Amin Said dalam kitab *Nasy'atul Daulah al-Islāmiyah* disebutkan bahwa ada tiga kelompok yang saling bersaing dalam perebutan kepemimpinan ini: Anshar, Muhajirin dan keluarga Hasyim. Sementara itu, menurut seorang orientalis yang cukup terkenal, D.B. Macdonald, ada empat partai yang muncul dalam pertemuan *Saqifāh*, yaitu: *Muhājirin*, *Anshar*, *Shi'ah* dan partai Aritokrat Mekkah.

Kalau dilihat dari segi ketatanegaraan modern, akibat meninggalnya Nabi Muhammad merupakan suatu peristiwa

suksesinya yang gencar dibicarakan pada waktu itu, sehingga pemakaman Rasūlullah tertunda sampai terpilihnya seorang khalifah. Menurut Amin Said, dilambatkannya pemakaman jenazah beliau, menggambarkan bahwa persoalan suksesi sebagai pengganti beliau sangat urgen dan karenanya menjadi perdebatan sengit. Dalam memecahkan persoalan suksesi ini, masing-masing golongan berembuk dalam suatu tempat, tepatnya di *Saqifah* kemudian selanjutnya dikenal sebagai "pertemuan *al-Saqifah*". Istilah *Saqifah* adalah sebuah gedung tua di Madinah tempat yang sering orang pergunakan untuk diskusi dan menyelesaikan problema genting mereka.

Muslim Madinah (kaum Anshar) setelah mengetahui kematian Muhammad, segera berkumpul mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan ini di *Saqifah* atau Balai Pertemuan Bani Sa'idah di Madinah, kaum Anshar juga memaksakan kehendaknya bahwa yang berhak menjadi khalifah hanyalah dari kalangan kaum Anshar dengan dilandasi berbagai alasan. Mereka mempunyai alasan sebagai berikut:

1. Sewaktu Nabi Muhammad berdakwah di Makkah, orang-orang beriman hanyalah beberapa orang saja. Dakwah *Rasūlullah* baru berhasil setelah ia hijrah ke Madinah.
2. Ketika Nabi Muhammad berdakwah di Makkah, ia telah merasakan penderitaan yang berat dari kaum Musyirikin. Tetapi kaum Muslimin Makkah tidak mengadakan pembelaan terhadap *Rasūlullah*. Dari kaum Ansharlah Nabi Muhammad mendapatkan pembelaan setelah Muhammad hijrah ke Madinah.
3. Kaum *Anshar* adalah kaum yang terdekat dengan *Rasūlullah*.
4. Kaum *Anshar* adalah pembela agama Allah. Sedangkan

kaum *Muhājirin* di samping sebagai golongan minoritas juga bermaksud untuk memaksa kaum *Anshar*.

Oleh karena itu, kaum *Anshar* mengatakan bahwa sangat mendasar bila seorang penerus Nabi dipilih di antara mereka. Mereka lalu mencalonkan Sa'ad bin Ubadah, pemuka suku Khazraj sebagai pemimpin umat. Sementara itu kaum Muhajirin juga berpendapat bahwa pihaknya yang berhak menjadi khalifah dengan alasan sebagai berikut.

1. Kaum yang mula-mula masuk Islam adalah kaum *Muhājirin*. Mereka berasal dari kalangan yang baik, banyak keturunan dan sangat menyayangi *Rasūlullah*.
2. Kaum *Muhājirin* yang duluan masuk Islam dari kaum *Anshar*, dan kaum *Muhājirin* lebih dulu disebut dalam al-Qur'an dari pada kaum *Anshar*. (Q.S. 9/114: 100).
3. Kaum *Muhājirin* telah memperlihatkan kesabarannya dalam mengalami segala penderitaan sekalipun waktu itu mereka masih berjumlah sedikit.
4. Kaum *Anshar* adalah saudara seagama kaum *Muhājirin* dan mereka patut dipuji di muka bumi ini.
5. Bila salah satu suku dari kaum *Anshar* menjabat khalifah, maka tentu akan menimbulkan perasaan tidak senang di kalangan suku kaum *Anshar* yang lain.
6. Di kalangan Arab, hanya orang-orang Quraisy yang dikenal sebagai pemimpin. Kaum *Muhājirin* adalah suku Quraisy dan mereka adalah keluarga Nabi.
7. Kaum *Muhājirin* haruslah menjadi *amir* dan kaum *Anshar* menjadi *wazir*.

Di pihak lain terdapat sekelompok orang yang menghendaki 'Ali bin Abi Thalib, karena Nabi telah menunjuk secara terang-terangan sebagai penggantinya, di samping 'Ali

adalah menantu dan kerabat dekat Nabi. Akan tetapi, kalau mau dianalisa, kelompok Ali sangat sulit untuk meraih suara terbesar karena Bani Hasyim adalah kelompok minoritas, juga jika dipandang dari segi umur, Ali baru berusia tiga puluh tahun. Jadi yang bersaing tinggal kaum *Anshar* dan *Muhājirin*.

Saat itu, kaum *Anshar* menawarkan kompromi, satu khalifah dari kaum *Muhājirin* dan satu khalifah dari kaum *Anshar*. Namun usulan ini ditolak, karena dua orang yang menduduki kursi khalifah akan menimbulkan kekacauan dan membingungkan. Hal ini memang tidak sesuai dengan hukum ketatanegaraan dalam Islam Menurut penulis tawaran kaum *Anshar* untuk kompromi merupakan politik dagang Sapi untuk menghindari perpecahan, akan tetapi tawaran itu kedua-duanya akan diangkat menjadi khalifah, dalam artian akan dibagi menjadi dua pemerintahan dan hal ini sangat rancu. Beberapa sarjana menilai, pertemuan itu pada hakekatnya merupakan Majelis Konstituante, yang kemudian menjadi dasar bagi kehidupan politik umat Islam.

Ketiga golongan di atas (*Anshar*, *Muhājirin* dan *Bani Hasyim*) dapat dipahami bahwa mereka masing-masing mempunyai calon untuk menduduki posisi sebagai khalifah dengan berargumen pada jasa-jasa yang telah disumbangkan kepada Nabi. Menurut Abu Bakar yang mewakili kaum *Muhājirin*, ia mengatakan bahwa sebuah jasa bukanlah alasan yang cocok untuk menuntut hak atas jabatan khalifah. Sebab, mungkin sebaliknya kaum *Muhājirin* bisa berargumen dengan mengatakan kelompok pertama yang berbakti kepada Allah dan bersatu berjuang bersama *Rasūlullah* menghadapi tantangan yang ada adalah kelompoknya. Kemudian Abu Bakar mengatakan bahwa di dunia Arab golongan yang

paling tinggi berasal dari suku Quraisy.

Kenyataan seperti di atas, terlihat bahwa berbagai kelompok saling bersaing untuk meraih kekuasaan politik dalam negara yang baru saja berdiri. Sejak saat itu pula masalah suksesi pada kenyataannya telah memecah kaum Muslimin. Seorang sejarawan terkemuka yang bernama Syihristani berkata bahwa, "Tidak ada masalah yang lebih banyak menimbulkan pertumpahan darah dalam Islam selain masalah kekhalifahan".

Awal perbedaan antara kaum *Anshar* dan *Muhajīrin* itu sebetulnya telah terjadi ketika Abu Bakar, 'Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah tiba di *Saqīfah*. Dalam menyaksikan perdebatan sengit antara golongan *Ansar* dan *Muhajīrin* ini, 'Umar sendiri hampir tidak bisa menguasai dirinya. Tetapi, ketika 'Umar hendak mulai bicara, ia dihentikan oleh Abu Bakar. Abu Bakar dengan nada tenang mulai berbicara kepada kelompok *Ansar*, ia mengingatkan "bukankah Nabi pernah bersabda bahwa kepemimpinan umat Islam itu seyogyanya berada di tangan Quraisy, dan bahwa hanya di bawah pimpinan suku itu akan terjamin keutuhan, keselamatan dan kesejahteraan bangsa Arab. Ia juga mengingatkan orang-orang *Anshar* tentang masalah mereka sebelum masuk Islam. Gagasan Abu Bakar yang terakhir ini sesungguhnya punya landasan argumen yang kuat. Sejarah telah membuktikan bahwa antara suku Khazraj dan suku Aus selalu bermusuhan, kalau seandainya saja nanti yang menjadi khalifah seorang *Ansar*, maka salah satu dari suku itu besar kemungkinan tidak menerimanya dan akan berakibat kepada kambuhnya permusuhan pada zaman sebelum Islam.

Hal ini hampir terbukti ketika Abu Bakar berpidato sambil menyinggung keutamaan-keutamaan kaum *Muhajīrin*. Pada bagian akhir pidatonya, ia mengatakan yang berhak memegang kekhalifahan adalah kaum *Muhajīrin*, terbukti dengan ucapan Abu Bakar bahwa "Kami (*Muhajīrin*) *umarā* dan kamu (*Ansar*) *wuzarā*. Dengan usulan ini, kaum *Muhajīrin* ingin menciptakan rekonsiliasi di kalangan kaum Muslimin, namun jawaban dari kaum *Anshar* cukup menciptakan suasana tegang di dalam sidang dengan tampilnya al-Habab ibn Munzir. Ibnu Munzir tampaknya menolak usulan tersebut dan bahkan ia mengusulkan agar kaum *Anshar* sebagai *amir* dan kaum *Muhajīrin* sebagai *amīr*.

Dalam pidato Abu Bakar yang digugat itu, ternyata Abu Bakar menyebut-nyebut kebajikan kaum *Muhajīrin* untuk menggugah kesadaran kaum *Anshar*. Dalam kenyataannya, Habab tidak terpengaruh bahkan ia memaksakan kehendaknya agar kekhalifahan diberikan kepada kaum *Anshar*. Hal ini hampir saja terjadi fitnah ketika Habab menutup pembicaraannya dengan mengatakan: "Jika kalian mau, kami (*Anshar*) siap melakukan peperangan". Umar sempat berkata, kalau demikian, maka Allah membunuhmu. Habab menjawab: "Kalian yang akan dibunuh atau terbunuh". Krisis yang nyaris membawa pertumpahan darah itu ternyata bisa diatasi berkat kebijaksanaan beberapa orang sahabat, terutama Abu Ubaidah ibn Jarrah dan Basyir ibn Saad. Abu Ubaidah menasihatkan: "wahai orang-orang *Anshar*, kalian adalah orang pertama yang memberikan pertolongan dan perlindungan. Janganlah kalian berbalik".kemudian Basyir ibn Saad seorang pemimpin Hazraj menyambung dengan mengatakan kaum *Muhajīrin* lebih utama untuk menjadi khalifah, karena Nabi Muhammad berasal dari Quraisy dan kaum *Muhajīrin* berasal dari Quraisy. Seruan ini nampaknya

sangat berbekas di kalangan kaum *Muhajirin* dan *Anshar*.

Ketika kedua kelompok di atas terlihat sudah tidak menampakkan emosinya, Abu Bakar berbicara dan menyampaikan pesan Nabi tentang kepemimpinan Quraisy, maka ia menawarkan dua tokoh Quraisy untuk dipilih sebagai khalifah, yakni 'Umar dan Abu Ubaidah dan menyebutkan beberapa kebijakan mereka. Akan tetapi keduanya (Umar dan Abu Ubaidah) berkata, "Tidak, kami tidak bisa lebih mengutamakan kami sendiri daripada anda dalam hal ini". Maksud pernyataan 'Umar dan Abu Ubaidah ini, selama Abu Bakar masih ada ia tidak akan memangku jabatan sebagai khalifah.

Setelah menolak tawaran Abu Bakar, Umar langsung menyatakan baiatnya kepada Abu Bakar, kemudian diikuti oleh Usman, Abu Ubaidah dan Abdurrahman bin Auf, kemudian khalayak ramai kemudian maju ke depan dengan satu tujuan, yaitu membaiat Abu Bakar. Menurut Munawir Syadzali bahwa sebelum Umar membaiat Abu Bakar, Basyir bin Saad seorang tokoh *Anshar* dari suku Khazraj mendahului mengucapkan baiatnya kepada Abu Bakar. Setelah itu, barulah kemudian Umar serta peserta yang lain turut membaiatnya. Baiat terbatas ini kemudian terkenal dalam sejarah Islam dengan nama Baiat *Saqifah*. Dengan demikian resmilah Abu Bakar menjadi khalifah menggantikan posisi Nabi Muhammad sebagai pemimpin negara sekaligus suksesi yang pertama dalam Islam telah tercapai.

Selanjutnya, penulis menilai bahwa terpilihnya Abu Bakar bukanlah karena sukunya (Quraisy) atau karena kelompok (*Muhajirin*), akan tetapi Abu Bakar terpilih sebagai khalifah karena faktor rekonsiliasi serta didukung oleh

kompetensinya. Terpilihnya Abu Bakar menduduki posisi nomor satu di Madinah menjadikan kedua golongan yang bertikai ini menjadi damai. Di samping itu pula Abu Bakar dianggap oleh para peserta rapat sebagai orang yang paling mampu berdasarkan pengalaman-pengalamannya yang selalu mendampingi *Rasūlullah* ketika masih hidup.

Walaupun ada orientalis yang mengatakan bahwa sebelum Abu Bakar, 'Umar dan Abu Ubaidah tiba di *Saqīfah*, mereka telah sepakat untuk menjadi khalifah. Kesempatan pertama diberikan kepada Abu Bakar, kemudian disusul oleh 'Umar dan selanjutnya akan digantikan oleh Abu Ubaidah. Menanggapi pernyataan orientalis ini jelas sangat keliru, karena kesepakatan seperti itu bertentangan dengan sendi-sendi Islam yang menghendaki musyāwarah sebagai esensi hukum. Begitupula dalam kenyataannya, ketika Abu Bakar berada di *Saqīfah* ia mencalonkan Umar dan Abu Ubaidah kemudian memerintahkan kepada peserta rapat untuk memilih mana yang cenderung untuk dipilih. Yang jelas bahwa kecurigaan seperti itu tidak mungkin akan terjadi di antara tiga orang tersebut yang nyata-nyata mempunyai sifat sangat *wara'*, untuk menganut politik dagang Sapi.

Di sinilah juga yang membedakan antara elit politik kita sekarang yang mempunyai ambisi menjadi kepala negara atau ketua umum dalam suatu partai. Keambisian tokoh politik kita terlihat kampanye-kampanye yang gencar dilakukan dengan menabur janji-janji kepada masyarakat. Hal ini kita tidak temukan pada diri Abu Bakar ketika Rasūlullah wafat. Hanya yang kita lihat masing-masing dua suku ini (Anshar dan Muhājīrin) membeberkan kelebihan-kelebihannya masing-masing.

Dari peristiwa *Saqīfah* di atas, dapat digambarkan bahwa proses pengangkatan Abu Bakar menggantikan posisi Nabi menjadi khalifah al-Rasul kemudian disebut saja khalifah dilalui dengan prinsip musyāwarah, dan hal inilah yang menjadi dasar prinsip politik dalam Islam.

Peristiwa *Saqīfah* telah menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah pertama melewati serangkaian perdebatan yang cukup alot dan menegangkan. Namun di balik itu, kekecewaan muncul dari keluarga Nabi, khusus Fatimah. Fatimah mengungkapkan kekecewaannya karena mengapa orang-orang di *Saqīfah* terburu-buru menentukan siapa pengganti Nabi sebelum dimakamkan, lagi pula tidak mengikutsertakan keluarga dekat Nabi seperti 'Ali bin Abi Thalib dan 'Usman bin 'Affan.

Dari nada protes tersebut, menurut al-Mawardi pada hakikatnya pemilihan Abu Bakar di Balai Pertemuan Bani Saidah oleh kelompok kecil yang terdiri dari lima orang selain Abu Bakar. Mereka itu ialah Umar bin Khattab, Abu Ubaidah, Basyir bin Saad, Asid bin Khudair dan Salim (seorang budak Abu Khuzaifah yang telah dimerdekakan).

Mawardi menambahkan bahwa memang banyak sahabat senior tidak ikut pada pertemuan itu seperti 'Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abd. Rahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Saad bin Waqqas dan Talhah bin Ubaidillah. Ditinggalkannya mereka bukan karena suatu kesengajaan, akan tetapi pertemuan di Bani *Saqīfah* merupakan pertemuan yang tidak direncanakan. Keadaan waktu itu amat genting, sehingga memerlukan tindakan cepat dan tegas.¹

¹ Lebih lanjut lihat Munawir, loc.cit.

Selanjutnya pada hari kedua wafatnya *Rasūlullah*, Abu Bakar dilantik di Masjid Nabawi yang dikenal dengan baiat umum ia langsung berpidato dengan mengatakan:

Wahai manusia, sungguh aku telah memangku jabatan yang kamu percayakan, padahal aku bukan orang yang terbaik diantara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik maka bantulah aku, dan jika aku berbuat salah maka luruskanlah aku. Kebenaran adalah satu kepercayaan, dan kedustaan adalah satu penghianatan. Orang yang lemah di antara kamu adalah orang kuat di antara kamu lemah bagiku hingga aku mengambil haknya Insyā Allah. Janganlah salah seorang dari kamu meninggalkan jihad. Sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad, maka Allah akan menimpahkan atas mereka suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sekali-kali janganlah kamu mentaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu.

Dalam versi yang lain tentang isi pidato Abu Bakar untuk menanggapi kecurigaan-kecurigaan tentang keambisian kekuasaan, beliau mengatakan bahwa: Wahai orang-orang! Saya bersumpah kepada Allah bahwa saya tidak pernah mengidamkan dan mendambakan keamiran, baik pada malam hari maupun siang hari. Saya tidak pernah berdoa kepada Allah, baik secara terbuka ataupun secara sembunyi, agar dia menganugerahkan keamiran itu kepada saya.

Dari isi pidato Abu Bakar di atas, memang terdapat kepantasan untuk beliau memangku jabatan sebagai khalifah karena: 1) mempunyai sifat keterbukaan kepada rakyatnya, 2) mempunyai sifat adil, 3) bertanggung jawab

di hadapan Tuhan, 4) tidak sombong terhadap jabatannya. Menarik untuk disimak, bahwa isi pidato Abu Bakar di atas menunjukkan bahwa beliau mengakui hak rakyat untuk mengawasi dan membimbing beliau. Sampai-sampai beliau memberikan hak kepada masyarakat untuk membangkang kepadanya, bila Abu Bakar berbuat durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, boleh dikata bahwa orang-orang yang ikut membaiai Abu Bakar berhak untuk mengawasi dan meluruskannya, dengan kata lain apabila pemerintahan Abu Bakar menyimpan, maka rakyat berhak untuk memecatnya. Kenyataan ini pula memberikan gambaran kepada kita bahwa ternyata rakyatlah yang berdaulat. Pemerintahan yang akan dipimpin oleh Abu Bakar adalah pemerintahan dari rakyat dan untuk rakyat.

Namun perlu juga dipertanyakan bahwa walaupun isi pidato beliau mencerminkan sifat keterbukaan, apakah pengangkatannya mencerminkan suatu hal yang demokrasi, walaupun disepakati oleh kedua golongan (*Anshar* dan *Muhājirin*)? Menurut hemat penulis kalau ditinjau dari satu segi dikatakan demokrasi karena prosedur pengangkatannya melalui baiat dari hasil musyawarah yang diwakili oleh kaum *Anshar* dan *Muhājirin*. Jadi pas bila dikatakan bahwa mekanisme suksesi dari Nabi ke Abu Bakar sangat demokratis, sesuai dengan pola suksesi, diantaranya dilakukan dengan pemilihan langsung oleh rakyat.

Senada dengan pendapat Iqbal sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syafii Maarif bahwa periode singkat dari *Khulafā al-Rāsyidīn* pada dasarnya bercorak demokratik. Walaupun pada dasarnya Iqbal cukup kritis pada demokrasi Barat, tetapi kritiknya tidaklah berarti menolak sistem demokrasi. Ia mengkritik demokrasi Barat karena sistem

ini banyak menutupi kezaliman di samping sebagai senjata bagi imprealisme dan kapitalisme Eropa. Adapun kritiknya sebagai berikut:

*Demokrasi di Barat adalah organ kuno yang serupa
Yang mendendangkan lagu imprealisme
Yang itu-itu jua;
Yang engkau anggap sebagai ratu kebebasan
Penuh dongeng
Dalam kenyataannya ia adalah setan otokrasi
Yang dibungkus dalam pakaian tipuan.
Perundang-undangan, pembaharuan, konsesi, hak
Dan hak-hak istimewa
Hanyalah narkotik manis
Dalam ramuan pengobatan Barat.
Diskusi panas dalam dewan-dewan
Tidak lain dari kamuflase kaum kapitalis.*

Yang jelasnya Iqbal jelas membela demokrasi, dengan berdalil bahwa "Demokrasi merupakan aspek terpenting Islam, dipandang sebagai suatu cita-cita politik.

Namun di satu sisi timbulnya kekecewaan berat karena pada muktamar politik itu (Bani *Saqīfah*) tidak memperhitungkan sahabat senior seperti 'Ali dan Usman yang hanyut dalam duka. Tetapi pendapat Mawardi seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa pertemuan itu adalah pertemuan mendadak yang tanpa disengaja akibat suhu politik yang memanas waktu itu.

Sehingga menurut analisa Dr. H. M. Qasim Mathar bahwa rentang waktu antara wafatnya Nabi dan pertemuan *Saqīfah* menunjukkan kepada kita bahwa para sahabat utama dihadapkan kepada dua pilihan, yakni antara pengurusan

dan penguburan jenazah *Rasûlullah* yang bersifat ukhrawi dan penyelesaian soal politik yang bersifat duniawi. Menurut kesimpulan beliau bahwa ternyata para sahabat terlebih dahulu menyelesaikan soal politik.

Begitu pentingnya persoalan politik, boleh jadi tidak menjadi alasan bahwa ketidak hadirannya sahabat senior seperti Usman dan 'Ali dikatakan tidak demokratis. Yang jelas bahwa mekanisme suksesi dari *Rasûlullah* ke Abu Bakar sesuai dengan teori suksesi yang demokratis.

Penunjukan 'Umar sebagai Khalifah

Belajar dari peristiwa wafatnya *Rasûlullah*, umat Islam mengalami pertikaian untuk mencari pengganti sebagai pemimpin negara. Pertikaian yang dialami oleh kaum Muslimin di Bani *Saqīfah*, nyaris saja terjadi pertumpahan darah antara kaum *Ansar* dan kaum *Muhājirin* yang sama-sama mengklaim dirinya berhak untuk menjadi khalifah. Akibat dari pertikaian itu dilatar belakangi oleh tidak adanya wasiat dari Nabi tentang siapa yang akan menggantikannya. Walaupun ada pendapat yang menyatakan bahwa ada wasiat yang ditinggalkan oleh Nabi bahwa yang berhak untuk menjadi khalifah adalah *Ahl al-Bait*, tetapi pendapat itu sangat lemah kebenarannya.

Ketika memasuki tahun ketiga (634 M) menjabat sebagai khalifah, Abu Bakar jatuh sakit sementara itu pasukan tentara Islam sedang berperang melawan tentara kerajaan Rum dan Parsi. Menurut pikiran Abu Bakar, pasukan yang sedang berperang sangat membutuhkan bantuan dari Madinah. Mengingat dirinya dalam keadaan sakit, ia sangat

khawatir terjadinya kepakuman pemimpin jika seandainya ia tiada. Apabila masih segar dalam ingatannya bahwa apabila ia tidak menunjuk calon pengganti maka akan kembali terjadi peristiwa seperti di *Saqīfah* Bani Saidah bahkan lebih dari itu.

Dalam versi yang lain diceritakan bahwa pada tahun ketiga dari kekhalifahannya, beliau sudah mulai sakit-sakitan dan biasanya yang disuruh menggantikannya menjadi imam salat adalah Umar bin Khatab. Hal ini sudah terbaca oleh masyarakat bahwa merupakan pertanda kalau Umar adalah orang yang sudah disiapkan oleh Abu Bakar. Abu Bakar masih ingat betul bagaimana suasana perdebatan di *Saqīfah* setelah *Rasûlullah* wafat dalam rangka mencari penggantinya. Sementara Abu Bakar tidak menghendaki terulangnya perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Langkah awal yang diambil oleh Abu Bakar ketika bertemu sahabat-sahabatnya baik dari kalangan *Anhsar* maupun *Muhājirin*, ia selalu mengajak diskusi tentang kemungkinan 'Umar yang akan menggantikannya. Namun tidak jarang di antara mereka mengkhawatirkan kepemimpinan 'Umar yang keras karena wataknya memang seperti itu.

Inisiatif yang muncul dalam pikiran Abu Bakar untuk menunjuk penggantinya merupakan hal yang baru dalam sistem suksesi kepemimpinan nasional pada waktu itu. Untuk itu, beliau membentuk suatu tim untuk memberikan penilaian terhadap orang yang akan dipilih oleh Abu Bakar sebagai penggantinya. Meskipun dari pengalaman Abu Bakar benar-benar yakin bahwa tak seorang pun kecuali 'Umar bin Khatab yang dapat memikul tanggungjawab kekhalifahan yang berat itu.

Pembentukan tim yang dilakukan oleh Abu Bakar menimbulkan pertanyaan bahwa: "kalau Abu Bakar sudah memastikan bahwa yang akan ditunjuk untuk menjadi khalifah adalah 'Umar, kenapa harus ada lagi tim yang dibentuk"? Jawabannya bahwa walaupun diadakan penunjukan langsung tetapi tetap melalui jalur *musyāwarah*.

Adapun mekanisme suksesi yang dilakukan adalah membentuk tim yang terdiri dari Usman bin Affan, Abd. al-Rahman bin Auf, Ali bin Abi Thalib dan yang lain-lain untuk menyepakati pilihan Abu Bakar tentang khalifah yang akan menggantikannya. Ternyata pilihan Abu Bakar sebagaimana yang telah diduga sebelumnya jatuh pada Umar, maka kelompok tim ini sepakat kalau Umar menjadi pengganti Abu Bakar. Kendati demikian, menurut Thaha Husain, sesungguhnya kaum *Muhājirin* pun sudah tahu bahwa Abu Bakar akan menunjuk 'Umar sebagai penggantinya.

Mekanisme suksesi seperti di atas berlangsung dengan cara yang berbeda sebagaimana yang dilakukan di Bani *Saqīfah*. Penulis menilai bahwa hal ini bisa dipahami sesuai dengan kondisi yang berlaku. Kondisi pada akhir khalifah Abu Bakar melahirkan trauma sehingga sistem penunjukan langsung yang diterapkan. Kebijakan ini bisa saja ada "putra mahkota". Tetapi hal ini bisa ditampik dengan alasan bahwa ada persetujuan dari tim yang telah dibentuk oleh Abu Bakar. Terpilihnya Umar memang mempunyai kemampuan berdasarkan garansi yang dikeluarkan oleh Abu Bakar. Menurut Hasan Ibrahim Hasan, Abu Bakar ketika merasa ajalnya sudah dekat beliau mengeluarkan wasiat yang berbunyi:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang. Inilah wasiat Abu Bakar. Shalawat dan Salam Allah semoga dilimpahkan kepadanya di saat terakhir baginya di dunia, saat-saat di mana orang-orang Musyrik beriman dan orang-orang yang berdosa merasa takut. Saya sudah menetapkan Umar bin Khattab sebagai khalifahmu. Jika dia bertindak adil dan penuh kasih sayang, itulah yang saya ketahui darinya dan jika dia zalim dan tidak adil pada waktu itu saya tidak dapat meramalkan apa yang tidak dapat dilihat. Saya menginginkan hal yang baik untukmu sekalian dengan hal ini dan kepada setiap orang tentang perubahan nasib mereka yang akan terjadi.

Menurut hemat penulis bahwa wasiat Abu Bakar merupakan garansi atas 'Umar. Hal ini kita garis bawahi wasiat tersebut dengan adanya kata-kata Abu Bakar "Saya sudah menetapkan 'Umar sebagai khalifahmu. Jika dia bertindak adli penuh kasih sayang itulah yang saya ketahui darinya dan jika dia *zālim* dan tidak adil, saya (kata Abu Bakar) tidak dapat meramalkan apa yang tidak dapat dilihat". Garansi tentang sifat keadilan Umar merupakan salah satu faktor Abu Bakar menunjuknya. Di samping sebagai garansi, wasiat itu juga dimaksudkan sebagai data valid yang disampaikan beliau kepada tokoh-tokoh masyarakat.

Taha Husain dalam penegasannya mengatakan bahwa penunjukan Abu Bakar atas Umar, bukanlah suatu paksaan kepada kaum Muslimin, tetapi sebagai pencalonan atas 'Umar dan saran kepada kaum Muslimin. Masalah kekhalifahan tidak hanya berada pada satu tangan saja, melainkan berada di tangan umat Islam yakni kaum *Muhājirin* dan kaum *Anshar* pada saat itu. dan tentunya menjadi hak kaum Muslimin bahwa mereka menerima pencalonan itu, karena mereka cinta kepada Abu Bakar dan percaya akan i'tikad baiknya.

Pencalonan tersebut sudah mereka terima tanpa perbedaan pendapat. Dipilihnya 'Umar sebenarnya merupakan suatu pengabdian yang sungguh mulia yang pernah diberikan Abu Bakar kepada umat Islam.

Setelah para sahabat menyetujui atas penunjukan 'Umar, maka Umar langsung dikukuhkan dalam suatu baiat secara aklamasi oleh umat Islam sebagai khalifah kedua di Mesjid Nabawi pada tahun 643 M.

Dalam versi yang lain ketika Abu Bakar merasa waktunya sudah dekat maka beliau mendiktekan wasiatnya kepada Usman bin 'Affan tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai khalifah pasca Abu Bakar, yaitu 'Umar bin Khatab. Setelah wasiat tersebut dibacakan kembali oleh 'Usman bin 'Affan, Abu Bakar kemudian mengucapkan takbir (*Allāhu Akbar*) berkali-kali, dan ketika beliau meninggal 'Umar dibaiat.

Setelah 'Umar disepakati dan dipilih menjadi khalifah, beliau menyampaikan pidato di hadapan masyarakat luas. Adapun isi pidato 'Umar berbunyi sebagai berikut:

Sesungguhnya saya dan segala urusan bagi kamu sekalian adalah bagaikan seorang wali dari anak yatim, yaitu jika saya dikaruniai kekayaan maka saya akan memelihara diri dan jika saya tertimpa kemiskinan maka saya menggunakan hartanya dengan cata yang baik. Saya tidak memberatkan kamu sekalian, kemudian saya menetapkan kamu sekalian dalam barisan terdepan dalam pertempuran. Saya tidak akan meninggalkan dan membiarkan seseorang yang melakukan penganiayaan terhadap seseorang yang lain, sehingga saya letakkan pipinya di atas tanah dan tapak kaki saya

di atas pipinya yang lain, sehingga ia mau tunduk kepada kebenaran.

Bila dicermati pidato 'Umar di atas, menunjukkan bahwa 'Umar betul-betul ingin memberikan pembelaan kepada masyarakat. 'Umar menekankan pentingnya kebersamaan antara rakyat dengan khalifah dalam membangun tatanan masyarakat yang adil dan makmur. Hal ini terbukti dengan kata-kata 'Umar tentang masalah harta, ia akan memelihara diri baik dalam keadaan kaya maupun miskin. Begitupula dalam masalah pembelaan kepada rakyatnya apabila ada yang menganiaya, maka ia akan memberikan ganjaran.

1. Tim Formatur dan Proses Pengangkatan 'Usman

Setelah memegang tampuk kekhalifahan selama 10 tahun enam bulan, menjelang akhir hayatnya karena luka-luka yang diderita akibat tikaman dari seorang berkebangsaan Persia bernama Fairus, 'Umar didesak oleh sejumlah tokoh masyarakat agar ia menunjuk penggantinya. 'Umar menjawab: "Kalau aku menunjuk pengganti, maka pengganti itu ialah yang lebih baik dari saya. Dan kalau kubiarkan, maka ia juga telah membiarkan pada orang yang lebih dari pada aku", maksudnya adalah Nabi SAW. tidak menunjuk siapa-siapa sebagai pengganti, dan Abu Bakar telah menggantikannya. Sebenarnya 'Umar bisa saja bertindak seperti yang pernah dilakukan Abu Bakar untuk menunjuk penggantinya sebelum meninggal. Namun, tindakan demikian tidak dilakukan oleh 'Umar karena pada waktu itu bala tentara Islam sudah mendapat kemenangan dan keadaan sudah relatif stabil. Berbeda dengan akhir pemerintahan Abu Bakar, tentara Islam sementara mengadakan kontrak senjata

dengan tentara kerajaan Rum dan Parsi.

Nampaknya, akibat kemenangan tentara Islam dan situasi yang relatif stabil membuat pola suksesi berbeda dengan pola suksesi yang ditempuh oleh Abu Bakar. Walaupun demikian, kaum muslimin tetap merasa khawatir kalau terjadi perpecahan sepeninggal 'Umar. Oleh karena itu, para sahabat mengusulkan agar, 'Umar menunjuk siapa yang akan menggantikan dirinya, akan tetapi 'Umar tidak mau melakukannya, bahkan 'Umar menghindarkan diri dari praktik nepotisme karena ia dengan marah menolak usul sejumlah orang agar ia mengangkat anaknya 'Abd. Allah ibn Umar. Karena sakitnya makin parah sehingga 'Umar memilih untuk membentuk tim formatur sebanyak enam orang. Tim formatur yang dibentuk yang oleh Philif K. Hitti disebut sebagai dewan pemilihan yakni 'Ali bin Abi Thalib, 'Usman bin 'Affan, Zubair bin Awwam, Talhah bin Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqqas dan Abdurrahman bin Auf. Sebenarnya jumlah tim formatur ini berjumlah sebanyak 7 orang, dengan dimasukkannya anak Umar (Abdullah) akan tetapi ia tidak mempunyai hak suara. Menurut 'Umar dasar pertimbangan mengapa memilih enam orang tersebut, yang kesemuanya berasal dari kelompok *Muhājirin* atau Quraisy, karena mereka berenam pernah dinyatakan oleh Nabi sebagai penghuni Sorga, dan bukan karena mereka masing-masing mewakili kelompok atau suku tertentu. Melihat tim formatur yang telah dibentuk di atas, posisinya sama-sama seimbang, tidak ada yang lebih menonjol dari yang lainnya.

Setelah dibentuk tim formatur ini, maka mereka semua berkumpul. 'Umar lalu berpesan agar sepeninggalnya

nanti kelompok enam ini berunding dalam waktu paling lama tiga hari, untuk memilih salah satu dari mereka sebagai khalifah.

Berbahagialah kalau mereka mencapai kesepakatan secara bulat, tetapi kalau suara mereka terpecah, sehingga suara menjadi lima banding satu, atau empat banding dua, maka apabila yang satu atau dua orang itu tidak bisa disadarkan, hendaklah yang menentang itu dipenggal kepalanya. Kalau seandainya suara terpecah sama yakni tiga-tiga, maka haruslah ditanyakan kepada Abdullah bin Umar. Siapa di antara calon masing-masing kelompok yang didukung oleh Abdurrahman bin Auf, haruslah diangkat sebagai khalifah, dan kalau ada yang masih menentang maka harus dibunuh saja.

Setelah 'Umar wafat, mereka segera mengadakan pertemuan. Karena Thalhah ibn Ubaidillah tidak ada di Madinah, maka pertemuan hanya dilangsungkan oleh mereka berlima. Pertemuan pertama tidak membuahkan hasil, bahkan di kalangan masyarakat telah terjadi polarisasi yang membela mereka ke dalam dua kubu, yaitu Kubu Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Melihat perbedaan yang tajam di antara kedua kelompok itu, Abdurrahman bin Auf yang nampaknya mempunyai pengaruh, menghimbau agar di antara mereka ada yang secara sukarela mau mengundurkan diri dari pencalonan. Maksud dari Abdurrahman ini untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang lebih memenuhi syarat sebagai khalifah. Anjuran tersebut disambut dingin oleh para sahabat, akhirnya Abdurrahman bin Auf yang mengundurkan diri dari pencalonan. Pengunduran diri Abdurrahman disetujui dan ia diangkat sebagai

pengawas pemilihan.

Pada pertemuan berikutnya Abdurrahman bertanya kepada keempat rekannya, "siapa yang patut menduduki kursi khalifah andaikan bukan dirinya yang diangkat menjadi khalifah". Ternyata jawaban 'Ali, Zubair, dan Sa'ad menunjuk 'Usman, dan 'Usman sendiri menunjuk 'Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, kandidat yang semakin jelas bahwa hanya ada dua untuk dipilih. Lagi pula penulis menilai langkah pengunduran diri yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf sangat bijaksana untuk mencegah terpecahnya suara dan hal itu merupakan proses demokratisasi.

Walaupun 'Umar pada waktu sehatnya sebenarnya menghendaki Abu Ubaidah Ibn Jarrah menggantikannya karena jasanya sangat besar, namun ia telah meninggal lebih dahulu. Kemungkinan lagi pilihan jatuh kepada Abdurrahman bin Auf, namun dengan tegas menyatakan ia tidak sanggup memikul tanggungjawab yang besar ini.

Ketika pada akhirnya yang tampil jadi calon hanya dua orang, maka Abdurrahman segera memanggil 'Usman dan 'Ali. Kemudian satu persatu ditanya, "Seandainya ia dipilih menjadi khalifah, sanggupkah ia melaksanakan tugasnya berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasūl serta kebijakan yang pernah ditempuh oleh kedua khalifah sebelumnya". 'Ali menjawab: bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Menurut pendapat Surur, bahwa 'Ali bin Abi Thalib tidak mau membuat janji disebabkan ia khawatir kalau situasi dan kondisi kemudian memaksanya untuk melanggar

janji. Maka dengan tegas ia menjawab: "tidak, hal ini tergantung kepada kemampuanku". Ketika giliran 'Usman ditanya, secara tegas dan taktis menjawab: "Ya saya sanggup". Maka berdasarkan jawaban tersebut, Abdurrahman menyatakan dengan resmi 'Usman sebagai khalifah ketiga lalu dengan segera 'Usman dibaiat dan waktu itu 'Usman dalam usia tujuh puluh tahun.

Terpilihnya 'Usman sebagai khalifah menimbulkan kekecewaan lagi terhadap 'Ali. 'Ali menuduh bahwa sejak semula sudah direncanakan bersama 'Usman, sebab kalau 'Usman yang menjadi khalifah berarti kelompok yang berkuasa adalah Abdurrahman bin Auf, lagi pula kekecewaan 'Ali adalah usia 'Usman yang sangat tua.

Kalau kita mau amati sesuai dengan kaca mata politik, hal ini memang menimbulkan pertanyaan bahwa kenapa lantas Abdurrahman bin Auf langsung memutuskan 'Usman menjadi khalifah, pada hal inti pertanyaan sama dan jawaban tidak ada yang mengecewakan? Boleh jadi tuduhan Ali mempunyai unsur kebenaran bahwa hal itu adalah rekayasa Abdurrahman bin Auf.

Tetapi kalau dilihat dari tim yang telah dibentuk oleh 'Umar ketika ia masih hidup, ternyata suara mayoritas memang jatuh kepada 'Usman. Jadi proses suksesi dengan melalui proses musyawarah mufakat melalui voting suara dinilai sangat demokratis. Walaupun tuduhan 'Ali telah terjadi rekayasa di balik layar, tetapi apakah mungkin dilakukan oleh para sahabat dengan melakukan politik kotor? Hal ini tidak mungkin terjadi mengingat sahabat Nabi mempunyai etika politik dan sifat yang sangat wara'. Lagi pula satu hal yang perlu

dicatat bahwa semuanya berjalan dengan baik tanpa melalui konflik, apalagi pertumpahan darah.

Menurut pengamatan Afan Gafar bahwa proses suksesi dari 'Umar ke 'Usman merupakan demokrasi *representative democracy*, karena keputusan yang dibuat oleh mereka memiliki otoritas untuk diakui sebagai keputusan yang *legitimate*.

2. Pembaiatan Ali sebagai Khalifah Terakhir

'Ali bin Abi Thalib memangku jabatan sebagai khalifah setelah 'Usman mengakhiri masa jabatannya. Khalifah 'Usman mengakhiri jabatannya dengan peristiwa yang cukup tragis dalam sejarah Islam, yaitu mati terbunuh oleh kaum pemberontak yang juga mengaku dirinya sebagai Muslim.

Setelah terjadinya pembunuhan atas Khalifah, suasana menjadi mencekam dan anarki, fitnah merajalela, intimidasi dan profokasi menyebar di dalam negeri. Dalam keadaan yang demikian, menyebabkan situasi bertambah sulit karena tidak ada yang dituntut untuk bertanggungjawab atas pembunuhan tersebut. Dalam situasi dan kondisi semacam inilah, Ali bin Thalib, sahabat yang dituakan saat itu diharapkan dapat menjadi pengendali untuk mengatasi situasi.

Pembantaian terhadap Khalifah 'Usman sebenarnya dapat diduga jauh sebelumnya. Hal ini disebabkan karena kebijakan-kebijakan 'Usman pada masa pemerintahannya banyak yang mengecewakan. Diantaranya pejabat dan pendukungnya memperkuat diri dan mengambil

keuntungan dari negara. Bermula dari sinilah sehingga bibit kebencian, permusuhan ketidakpercayaan meledak menjadi pemberontakan yang tidak manusiawi dan tidak didasari oleh akal pikiran yang sehat.

Setelah 'Usman terbunuh, kaum pemberontak mendatangi para sahabat senior satu per satu yang ada di kota Madinah, seperti 'Ali bin Abi Thalib, Talhah, Zubair, Saad bin Abi Waqqas dan Abdullah bin Umar bin Khattab agar bersedia menjadi khalifah. Namun mereka semua menolak. Setelah penolakan ini terjadi kaum pemberontak maupun kaum *Anshar* dan *Muhājirin* lebih menginginkan 'Ali menjadi khalifah. Ia didatangi beberapa kali oleh kelompok-kelompok tersebut (pemberontak, *Anshar* dan *Muhājirin*) agar bersedia dibaiat menjadi khalifah. Namun 'Ali tetap menolak. Penolakan 'Ali ini disebabkan karena 'Ali menginginkan agar persoalan ini diselesaikan lewat *musyāwarah* dan mendapat persetujuan dari sahabat-sahabat senior terkemuka.

Sementara itu, dalam versi yang lain dikemukakan bahwa penduduk kota Madinah dan Gubernur al-Ghifari bin Harb berusaha mencari orang yang bersedia diangkat menjadi khalifah. Kelompok Mesir mendesak 'Ali untuk menjadi khalifah pengganti, sementara 'Ali justru mengasingkan diri. Kelompok Kufah berusaha untuk mencari Zubeir, tetapi ia tidak menemukannya. Sedangkan kelompok Basrah menginginkan agar jabatan itu diduduki oleh Talhah, tetapi ia menolak. Sementara Sa'ad bin Abi Waqqas yang diminta untuk menjadi khalifah pengganti setelah Talhah menolak, juga tidak bersedia. Begitupula Abdullah bin Umar.

Dengan penolakan dari beberapa tokoh sahabat, maka praktis 'Ali dan Zubeir adalah calon yang masih diharapkan. Namun tampaknya 'Ali adalah calon terkuat untuk dipilih. Sejak dulu saat tim formatur memilih calon pengganti 'Umar dan 'Ali, namun ia tersaingi oleh 'Usman karena mungkin faktor senioritas sehingga menjadi penghalang untuk menjadi khalifah.

Setelah massa rakyat datang mengemukakan alasan-alasannya bahwa umat Islam memerlukan pimpinan dengan segera agar tidak terjadi kekacauan yang lebih besar, akhirnya 'Ali bersedia dibaiat menjadi khalifah. Ia dibaiat oleh mayoritas rakyat dari *Anshar* dan *Muhājirin* serta para tokoh sahabat seperti Talhah dan Zubeir. Juga ada yang menyebutkan bahwa yang pertama membai'at Ali adalah al-Asy'ar seraya mengatakan: "Tiada orang yang pantas menjadi khalifah kecuali Ali bin Abi Thalib". Tetapi Munawir Sjadzali menyebutkan bahwa Talhah yang pertama membaiatnya.

Walaupun 'Ali telah dibaiat, ternyata masih ada yang tidak mengakui dan tidak mau berbaiat seperti Mu'awiyah bin Abi Sofyan, Gubernur Suria yang termasuk keluarga 'Usman. Penolakan ini didasarkan Ali harus bertanggungjawab tentang terbunuhnya 'Usman dan berhubung wilayah Islam telah meluas dan timbul komunitas-komunitas Islam di daerah baru itu, maka hak untuk menentang pengisian jabatan khalifah tidak lagi merupakan hak mereka yang berada di Madinah saja. Hal yang sama juga dituntut oleh Aisyah, Talhah dan Zubeir. Akan tetapi tuntutan ini tak dapat dipenuhi oleh khalifah 'Ali. Pembaiatan Talhah dan Zubeir seperti yang disebutkan sebagai khalifah, dalam suatu riwayat

bahwa memang berbaiat secara terpaksa.

Menurut hemat penulis bahwa tuntutan Mu'awiyah dan keluarga 'Usman untuk meminta 'Ali bertanggungjawab atas terbunuhnya 'Usman merupakan pekerjaan berat bagi 'Ali. Persoalan ini kita ketahui bahwa pembunuhnya cukup cuma satu person saja, melainkan massa yang berasal dari berbagai daerah. Tentunya untuk menyidik terhadap pembunuh ini memerlukan waktu yang sangat panjang.

Dengan demikian, 'Ali tidak dibaiat oleh kaum Muslimin secara aklamasi, karena: *pertama* banyak sahabat senior ketika itu berada di kota Madinah dan tersebar di wilayah-wilayah taklukan baru. Kedua wilayah Islam sudah meluas keluar kota Madinah, berarti umat Islam tidak hanya berada di tanah Hijaz (Mekah, Madinah, dan Thaif) tapi sudah tersebar di Jazirah Arab dan di luarnya.

Oleh karena itu, terpilihnya 'Ali menjadi khalifah memang melalui proses pemilihan yang tidak sesempurna dengan khalifah-khalifah sebelumnya. Namun demikian, 'Ali – sebagaimana yang terjadi – dipilih oleh mayoritas kaum Muslimin, khususnya kaum Muslimin Madinah.

Setelah 'Ali dibaiat menjadi khalifah di Mesjid Nabawi, ia langsung menyampaikan pidato politiknya sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk yang menerangkan padanya yang baik dan yang jahat, maka hendaklah kamu ambil yang baik dan tinggalkan yang jahat. Kewajiban-

kewajiban yang kamu tunaikan kepada Allah akan membawa kamu ke surga. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan apa yang haram, dan memuliakan kehormatan seorang Muslim berarti memuliakan kehormatan seluruhnya, dan memuliakan keikhlasan dan tauhid orang-orang Muslim. Hendaklah setiap Muslim menyelamatkan manusia dengan kebenaran lisan dan tangannya. Tidak boleh menyakiti seorang Muslim kecuali ada yang membolehkannya. Segeralah kamu melaksanakan urusan kepentingan umum. Sesungguhnya (urusan) manusia menanti di depan kamu dan orang yang di belakang kamu sekarang bisa membatasi, meringankan (urusan) kamu. Bertaqwalah kepada Allah sebagai hamba Allah kepada hamba-hambanya dan negerinya. Sesungguhnya kamu bertanggungjawab (dalam segala urusan) termasuk urusan tanah dan binatang (lingkungan). Dan taatlah kepada Allah dan jangan kamu mendurhakainya. Apabila kamu melihat yang baik maka ambillah dan jika kamu melihat yang jahat maka tinggalkanlah. Dan ingatlah ketika kamu berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi.

Kemudian dalam pidato selanjutnya dikemukakan:

"Wahai manusia, kamu telah membaiai saya sebagaimana yang kamu telah lakukan terhadap khalifah-khalifah yang dulu dari pada saya. Saya hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan. Akan tetapi, jika pilihan telah jatuh, maka penolakan tidak boleh lagi. Imam harus kuat, teguh dan rakyat harus tunduk dan oatuh. Baiat terhadap diriku ini adalah baiat yang merata dan umum. Barang siapa yang mungkir dari padanya terpisahlah dia dari agama Islam.

Dalam isi pidato 'Ali, J. Suyuti Pulungan menilai bahwa khalifah 'Ali menganjurkan dan memerintahkan agar umat Islam:

1. Tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang membedakan antara yang baik dan jahat.
2. Taat dan bertaqwa kepada Allah serta mengabdikan kepada Negara dan sesama manusia.
3. Saling memelihara kehormatan di antara sesama muslim dan umat lain.
4. Terpanggil untuk berbuat kebajikan bagi kepentingan umum.
5. Taat dan patuh kepada pemerintah

Dalam pidato di atas, ada indikasi bahwa ada pihak tertentu yang tidak pro terhadap pengangkatan Ali sebagai khalifah dan Ali pun sendiri menyadari kalau ada orang-orang yang tidak memihak pada dirinya. Itulah sebabnya, mencermati isi pidato di atas, Khalifah Ali mengingatkan dalam pidatonya bahwa yang membangkan akan diberi tindakan karena dianggap melakukan perlawanan.

Namun, yang jelas bahwa proses suksesi pada khalifah yang keempat ini walaupun berbeda dengan para pendahulunya, tetap dikatakan demokratis. Namun sebelumnya beberapa calon kuat telah mengundurkan diri karena tidak bersedia untuk dicalonkan. Dengan praktis Ali terpilih menjadi khalifah melalui pemilihan langsung. Kesepakatan yang dilakukan oleh penduduk Madinah melalui musyawarah bersepakat untuk mengangkat 'Ali menjadi khalifah. Kesepakatan ini menjadi sangat penting, mengingat kaum Muslim Madinah mempunyai

kedudukan tersendiri dalam masyarakat Islam. Bahkan menurut Abu A'la al-Maududi, kaum Muslimin Madinah pada hakikatnya merupakan wakil-wakil negeri secara keseluruhan. Oleh karena itu, sungguhpun kesepakatan itu tidak bulat benar, namun sudah cukup untuk dikategorikan sebagai kesepakatan mayoritas kaum Muslimin. Maka berkenaan dengan itu, unsur terpenting demokrasi yakni mengikuti pendapat mayoritas telah terpenuhi.

BAB VI
KEBIJAKAN POLITIK
KHULAFAR-RASYIDUN

Kebijakan Politik Abu Bakar

Sejak dilantiknya sebagai khalifah, Abu Bakar menghadapi berbagai permasalahan. Sebagai seorang khalifah atau seorang presiden misalnya, pada awal masa pemerintahannya yang dihadapi adalah menyelesaikan permasalahan yang ditinggalkan oleh pemerintahan sebelumnya sekaligus akan membuat kebijakan baru.

Abu Bakar menjadi khalifah berlangsung dalam masa yang singkat, yaitu hanya dua tahun, karena pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Dalam masa yang singkat itu ia menghabiskan untuk menyelesaikan permasalahan dalam negeri dan luar negeri, terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi terhadap pemerintahan Madinah. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad batal setelah wafatnya nabi. Oleh karena itu, mereka membangkan dalam pemerintahan Abu Bakar.

Adapun bentuk permasalahan yang muncul adalah adanya nabi palsu, timbulnya gerakan kaum murtad serta gerakan penentang untuk membayar zakat. Dalam hal ini ahli-ahli sejarah bangsa Arab mengatakan bahwa munculnya aksi pemberontak dilatar belakangi oleh adanya panatisme kesukuan masyarakat Arab, lalu mereka mengadakan aksi pemberontakan. Yang melakukan aksi ini adalah mereka-mereka yang belum kuat imannya setelah ditinggalkan oleh nabi, seperti kaum Yahudi dan Kristen. Akibat meninggalnya Rasulullah, bagaikan domba-domba yang kehilangan penggembala. Meskipun kelompok pemberontak ini tidak cukup banyak, namun gerakan mereka sangat membahayakan. Mau tidak mau Abu Bakar dituntut untuk

segera menyelesaikan situasi yang kritis ini.

Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Abu Bakar, penulis membagi dua, yaitu persoalan dalam negeri dan persoalan luar negeri.

1. Persoalan dalam Negeri

Ketika Nabi Muhammad SAW, masih hidup, ia bisa mempersatukan masyarakat di Yatsrib dengan membentuk suatu negara yang disebut negara Madinah. Negara yang dibentuk Nabi Muhammad kian lama semakin kuat dan tidak lama kemudian, kota Makkah dikuasainya pula. Dalam hal kehidupan beragama, Nabi Muhammad SAW, sangat memperhatikan tumbuhnya keharmonisan antara semua warga Madinah walaupun berbeda agama. Warga Madinah baik Muslim atau non Muslim, sebagaimana yang diatur dan disahkan dalam Piagam Madinah, semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Kesamaan hak dan kewajiban itu mencakup kesamaan kedudukan di depan hukum.

Selanjutnya, dalam hal perekonomian, Nabi berusaha untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Untuk usaha tersebut, Nabi Muhammad SAW, menerapkan secara tegas ajaran Islam yang mengandung pemerataan pendapatan dan belanja. Kepada umat Islam yang tergolong kaya diwajibkan membayar zakat, termasuk dalam kategori pemerataan ini ialah diwajibkannya mengeluarkan zakat fitri.

Setelah Rasulullah SAW. Wafat dan berita kewafatnya tersiar, persoalan yang muncul dalam negeri adalah

sekelompok orang Madinah menyatakan kemurtadannya sambil melancarkan aksi pemberontakan. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan *Riddah*. Namun, pandangan semacam ini tidak dibenarkan oleh Mr. Becker. Dalam bukunya *Cambridge Medieval History* sebagaimana dikutip oleh K. Ali bahwa masyarakat yang terlibat dalam gerakan anti Islam sebenarnya tidak pernah masuk Islam, apalagi peperangan ini tidak berkaitan dengan masalah *Riddah*. Teori yang dikemukakan oleh Mr. Becker mungkin juga ada benarnya, karena ia melihat orang yang bergabung dalam perang itu sebagian kecil memang belum pernah masuk Islam. Tetapi menurut penulis bahwa sebagian besar yang tergabung dalam penentangan itu adalah orang-orang yang telah masuk Islam kemudian setelah *Rasulullah* wafat, ia segera menyatakan putus hubungan dengan Islam.

Ketika Rasūlullah SAW, masih hidup mereka tinggal diam, dan sepeninggal Nabi mereka berusaha menandingi pengaruh Madinah. Watak bangsa Arab yang berhasil diredam oleh Nabi mulai menampakkan corak aslinya, yakni fanatisme kesukuan dan kedaerahan. Sejumlah suku melepaskan diri dari kekuasaan Madinah dan menolak memberikan penghormatan kepada khalifah yang baru, atau menolak perintahnya. Bahkan sebagian di antara mereka menolak agama Islam.

Orang-orang yang menolak Islam adalah mereka-mereka yang imannya masih lemah. Bertambahnya orang masuk Islam pada masa Nabi setelah takluknya kota Mekah, Nabi tidak mampu berbuat banyak untuk mengajari orang-orang yang baru masuk Islam tentang prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Nabi hanya mampu

meghimpun orang-orang inti yang telah berpengalaman dan benar-benar telah mengerti prinsip revolusi, tetapi tempat-tempat yang jauh di Arabiah itu tidak bisa segera dididik karena Nabi tidak cukup lama untuk membuat persiapan-persiapan yang perlu. Secara fisik tidak mungkin di dalam waktu beberapa bulan setelah penaklukan kota Mekah Nabi dapat memberikan pendidikan dan latihan kepada masyarakat yang terpencar di seluruh wilayah yang luas dengan memakai alat perhubungan dan komunikasi yang sangat sedikit. Oleh karena itu, tidak mengherankan setelah wafatnya Nabi, mereka melepaskan diri dari kekuasaan Islam.

Dapat dipahami bahwa kondisi kaum Badui memang tidak pernah mau tunduk pada setiap kekuasaan. Kondisi ekonomi mereka tidak memungkinkan tunduk kepada setiap bentuk negara. Sementara, di kota Madinah sendiri perebutan kekuasaan terjadi antara berbagai kelompok dan setelah mendengar kabar tentang wafatnya Rasūlullah suku-suku satu persatu meninggalkan Islam.

Masalah (*Riddah*) ini perlu dipahami dengan benar bahwa pada prinsipnya konflik antara Islam dan orang-orang Badui bersifat ekonomi, sosial dan moral. Pertama-tama mari kita lihat persoalan sosial dan moralnya. Menurut Prof. Nicolson bahwa sebenarnya ide dasar tentang Islam adalah asing dan tidak bisa dimengerti oleh kaum Badui. Hal ini bukan karena lantaran Islam telah menghancurkan berhala-berhala mereka, namun karena Islam menuntut jiwa pengabdian yang ditanamkan pada diri mereka, penyerahan semua kehidupan mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa beserta takdir yang telah

ditentukan, sembahyang dan puasa, menahan nafsu dan mengorbankan uang dan harta di jalan Allah. Lagi pula organisasi sosial Islam menekankan persamaan dan persaudaraan semua orang beriman. Ikatan keagamaan ini telah menghapus semua perbedaan derajat dan keturunan, dan secara teoritis melarang permusuhan antara suku, persaingan dalam menduduki kedudukan terhormat, kebanggaan suku – nilai-nilai yang kuat dalam sifat kesatriaan Arab. Meskipun mereka menjadi penganut Islam, akan tetapi kebanyakan di antara mereka tidak percaya pada Islam dan tidak tahu apa sebenarnya Islam itu.

Kaum Badui dalam menganut Islam memang bersifat utilitarian; mereka berharap bahwa Islam akan membawa keberuntungan pada diri mereka, dan sepanjang mereka dalam keadaan sehat, binatang ternak mereka menjadi banyak, istri-istri mereka melahirkan bayi laki-laki yang sehat. Lalu mereka berkata “Kita dirahmati sejak kita memeluk agama ini”. Tetapi anehnya ketika mereka dilanda malapetaka, mereka menyalahkan Islam dan lari darinya. Pada umumnya kaum Badui ini bersifat paternalis, yakni mengikuti dan tunduk kepada para pemimpinnya secara membabi buta, jika pimpinan masuk Islam, maka rakyatnya memeluk Islam, begitupula sebaliknya. Dominasi sifat paternalis inilah yang menyebabkan mereka mudah menerima seruan kemurtadan dari sekelompok pemuka suku yang merasa khawatir dengan perkembangan Islam.

Dalam mengupas gerakan-gerakan Riddah yang terkenal ini sedikit mengalami kekalahan tetapi segera berhasil. Keberhasilan mereka memberikan keseimbangan

dukungan terhadap pemerintah Madinah dan para anggota suku-suku yang dalam keadaan bimbang, yang tidak secara terang-terangan mendukung orang-orang murtad tersebut diterima kembali sebagai anggota *ummah* dan segera ditugaskan memerangi pemberontak itu. Dalam jangka waktu satu tahun, kaum pemberontak itu dapat dikalahkan. Suku-suku yang sebelumnya tidak memeluk Islam juga dalam waktu yang cepat digabungkan dalam kekuasaan Madinah. Namun yang terpenting adalah kekalahan suku Hanifah di Arab Tengah yang dikalahkan dalam perang Aqrabā pada tahun 633 M/11 H. Perang Aqrabā ini dipimpin oleh Khalid bin Walid. Dia adalah orang yang memiliki kedudukan kuat di Mekah dan anggota ternama dari kelompok Bani Makghazûm, yaitu salah satu kelompok yang paling berkuasa di antara suku-suku Quraisy. Semua tindakannya secara jelas menunjukkan kebebasan pikirannya, dia tidak terikat secara ketat oleh perintah-perintah Abu Bakar. Dalam perang Riddah, ia mengetahui siapa saja yang perlu diserang. Juga ahli-ahli sejarah Islam menyebutkan bahwa dalam perang *riddah* yang digerakkan oleh Abu Bakar itu memang mengandalkan Khalid bin Walid, seorang panglima yang brilliant yang oleh Muhammad dipanggilkan dengan "*The Sword of Allah*" (pedang Allah).

Menarik untuk dicatat, bahwa ketika suku Badui mengalami pemberontakan dengan pemerintah, keadaan ekonomi pada waktu itu mengalami krisis, akhirnya suku Badui menyerbu kota-kota untuk mendapatkan barang rampasan. Sementara itu juga suku Badui mengalami himpitan ekonomi, sebuah negara yang telah berdiri di pusat kota menuntut mereka untuk mengeluarkan zakat.

Ini tentu saja menyakitkan mereka lantaran ekonomi mereka tidak mengalami perbaikan yang berarti. Hal inilah juga menyebabkan mereka tidak mau membayar zakat.

Dalam versi yang lain sehingga kaum Badui enggan membayar zakat, mereka beranggapan bahwa zakat adalah upeti yang tidak mau patuh diwajibkan atas setiap orang merdeka (bukan budak). Sikap demikian itu tampak jelas diungkapkan oleh Huthai'ah dalam sebuah baiat syairnya: "Kami taati Rasulullah selagi beliau di tengah kami, tetapi hai hamba Allah tiada taat kepada Abu Bakar.

Kenyataan-kenyataan seperti itulah yang mendorong Abu Bakar bertekad mengakhiri perselisihan-perselisihan, antara lain dengan jalan mengikis orang-orang yang menghasut pembangkangan zakat. Khalifah Abu Bakar dengan tegas menyatakan akan memerangi mereka yang tidak membayar zakatnya, ketegasan beliau memberi pelajaran sekaligus kemapanan kesadaran memupuk kemampuan pendanaan serta ketahanan sosial ekonomi umat Islam.

Seperti halnya orang yang ditugaskan untuk menumpas orang-orang murtad adalah Khalid bin Walid, sedangkan yang ditugaskan oleh Abu Bakar untuk menumpas orang yang enggan membayar zakat adalah Zubair dan Talhah.

Dalam rangka menghentikan aksi pembangkangan ini, usaha yang ditempuh oleh Khalifah adalah mengirim surat teguran kepada pemimpin-pemimpin orang murtad, dan menganjurkan untuk kembali kepada

kebenaran dan tidak melanjutkan gerakannya. Namun, usaha ini tidak membawa hasil. Walaupun upaya dalam menumpas pemberontak-pemberontak di dalam negeri, banyak orang Islam yang menyarankan agar khalifah tidak melakukan kekerasan, dengan alasan jumlah pengikut Islam masih sedikit, jauh lebih kecil dibandingkan dengan orang-orang kafir.

Salah satu sahabat yang menyarankan agar tindak kekerasan dihentikan adalah Umar. Umar menganjurkan bahwa dalam keadaan yang kritis ini lebih baik mempergunakan kebijakan yang lunak. Mendengar usul ini, Abu Bakar menjawab dengan nada marah: "Kalian begitu keras di masa jahiliyah, tetapi sekarang setelah memeluk Islam kaum menjadi lemah. Wahyu-wahyu Allah telah terhenti, dan agama kita telah memperoleh kesempurnaan. Sekarang haruskah Islam dibiarkan rusak dalam masa hidupku"? Dalam literatur yang lain disebutkan bahwa Abu Bakar mengatakan: "jika tidak ada seorang pun yang mau membantu aku memerangi mereka, biarlah aku sendiri yang melakukannya. Allah yang akan memberi kepastian apakah aku yang menang atau mereka.

Menurut hemat penulis, begitu pentingnya menunaikan kewajiban, dapat dipahami kalau Abu Bakar menempuh metode kekerasan dalam menumpas orang yang enggan membayar zakat apalagi yang menyerukan untuk keluar dari Islam. Namun, padaprinsipnya Islam tidak menentang untuk dilakukan peperangan, hanya saja apakah kondisi saat itu memungkinkan. Tindakan kekerasan boleh jadi akan timbul dampak yang merugikan terhadap perkembangan Islam selanjutnya,

yaitu memudarnya simpati masyarakat terhadap Islam.

Selanjutnya, langkah yang ditempuh oleh Abu Bakar dapat dipertanyakan bahwa apakah Abu Bakar bertindak otoriter tanpa menghargai pendapat para sahabat? Kelihatannya tindakan yang diambil oleh Abu Bakar, merupakan kecemasan akan hancurnya Islam pada masa pemerintahannya. Oleh karena itu, kebijakan yang ditempuh adalah peperangan dalam rangka mempertahankan dan melindungi Islam. Yang membedakan antara pendapat para sahabat adalah metode pendekatan yang dipakai, sehingga Abu Bakar memilih kekerasan sedangkan Umar yang mewakili sahabat lainnya dengan kebijaksanaan. Jadi tidaklah bisa dinilai tindakan beliau adalah otoriter.

Akhirnya, kegigihan dan kesungguhan Abu Bakar memerangi kaum pembangkang memunculkan simpati dan kekaguman yang besar dari kalangan umat Islam. Mereka seolah-olah teringat dengan ketegasan Rasulullah dalam menghadapi musuh-musuh Allah. Terhadap para pembangkang yang menolak membayar zakat ia perang, dan berhasil memenangkan pertempuran ini dan mengembalikan para pembangkang untuk membayar zakat.

Selain pembangkang yang enggan membayar zakat, terdapat pula tantangan yang mengaku dirinya sebagai Nabi. Padahal kita sudah mengetahui bahwa wafatnya Rasulullah berarti tidak ada lagi yang bisa menggantikan dirinya sebagai nabi. Namun hal ini ketika Rasulullah wafat, tiba-tiba ada saja orang yang mengaku dirinya sebagai nabi muncul di Yaman. Dia adalah Aswad Ansi,

kemudian Musailamah al-Kazzab, Sajah, kemudian Tulaihah yang disambut sebagai nabi Bani Ghatfan.

Ketika nabi-nabi palsu itu mulai melancarkan serangan ke kota Madinah, Khalid bin Walid merupakan komandan yang pertama kali ditugaskan untuk memerangi Tulaihah. Dalam pertempuran itu Khalid binWalid berhasil mengalahkan Tulaihah dan akhirnya bersedia masuk Islam. Sementara yang ditugaskan untuk memerangi Musailamah adalah Ikrimah dan Sharahbil bin Hasan. Yang ditugaskan untuk melawan Aswad Ansi di Yaman adalah Zubeir. Dalam menghadapi pasukan Musailamah, agaknya Ikrimah dan Sharahbil mengalami kewalahan menghadapi pasukan yang jumlahnya empat puluh ribu. Terpaksa Abu Bakar segera memerintahkan kepada Khalid bin Walid untuk membantunya. Kedua pasukan ini bertempur mati-matian dalam perang yang dikatakan Perang Yamamah (633 M).

Thabari mengatakan sebagaimana dikutip oleh Mahmudunnasir bahwa: "Beliau pernah umat Islam bertempur begitu gigih". Umat Islam tidak mampu menahan tekanan pasukan musuh sehingga mereka mundur dan bercerai-berai. Akan tetapi pasukan Islam kembali bangkit dan menyerang musuh disertai dengan tenaga baru. Mereka memukul mundur musuh sampai ke Hadiqah. Di sana Musailamah harus berlindung di dalam sebuah kota taman yang ber dinding tinggi. Pasukan dinding mengepung taman itu. mengetahui dirinya terkepung, ia akhirnya keluar dan pasukan Islam langsung menyerangnya. Ketika dalam serangan itu Musailamah ikut terbunuh. Dengan demikian pasukan Islam memperoleh kemenangan yang cemerlang. Dalam

pertempuran itu jumlah musuh yang terbunuh tercatat sepulu ribu orang, dan karenanya taman itu dikenal sebagai "Benteng Kematian".

Secara umum, Abu Bakar berhasil memerangi kaum murtad. Peperangan ini banyak menyita waktu dan memakan banyak korban. Selama peperangan ini juga banyak penghafal al-Qur'an yang meninggal. Ini pulalah yang membuat Umar cemas akan eksistensi al-Qur'an. Karena itu Umar mengusulkan agar al-Qur'an dikumpulkan. Walaupun agak ragu pada mulanya karena tidak ada otoritas dari Nabi, tetapi Abu Bakar kemudian menyetujuinya. Pengumpulan al-Qur'an pun terlaksana dengan baik.

Di dalam kesulitan yang memuncak inilah kelihatan kebesaran dan ketabahan hati Abu Bakar. Pertanyaan yang tegas pernah dilontarkan oleh Abu Bakar bahwa ia memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran. Kenyataannya, bahwa ucapan Abu Bakar tersebut telah terealisasikan berkat dukungan dari para sahabat.

2. Persoalan Luar Negeri

Di samping Abu Bakar menghadapi persoalan dalam negeri juga yang dihadapi adalah persoalan luar negeri. Oleh karena itu, ketika di awal masa pemerintahannya, menggantikan kedudukan Muhammad sebagai kepala negara, ia bertekad melanjutkan rencana Nabi untuk mengirim pasukan ke Syiria menghadapi tentara Romawi. Jumlah pasukan pada waktu itu berkekuatan tujuh ratus orang di bawah pimpinan Usamah bin Zaid. Akan tetapi

keberangkatan tentara itu tertunda karena Nabi wafat.

Namun, ketika Abu Bakar mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya, hal ini tidak disepakati. Para sahabat menyampaikan usul kepada Khalifah Abu Bakar agar pasukan tersebut ditangguhkan pengirimannya. Usulan kedua datang pula dari sebagian Umat Islam melalui Umar bin Khattab agar pimpinan pasukan diganti dengan orang yang lebih tua dari Usamah. Kedua usulan ini ditolak oleh Abu Bakar dengan mengatakan: "Kamu menyuruh saya membatalkan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Mendengar usulan itu kelihatannya Abu Bakar tidak setuju dengan usulan itu dan panglima pasukan tetap dipegang oleh Usamah. Para sahabat pun dapat memahami keputusan itu, bahwa Abu Bakar tidak mau menangguhkan rencana Rasulullah.

Sebelum pasukan diberangkatkan, Abu Bakar menyampaikan nasehat atau kode etik militer di medan perang dengan mengatakan:

"Jangan melakukan penghianatan, jangan melakukan pelanggaran, jangan ingkar kepada atasan, jangan melampaui batas, jangan menebang pohon dan membakarnya, jangan menebang pohon yang berbuah, jangan membunuh hewan kecuali untuk dimakan. Hendaklah kamu biarkan kaum yang berada di gereja-gereja dan menghormati para pendeta mereka. Ingatlah Allah atas karunia-Nya kepada kamu. Bertempurlah dengan pedang. Wahai Usamah, lakukanlah apa yang telah diperintahkan Nabi dan jangan mengurangi perintahnya.

Sejarah mencatat bahwa utusan pasukan ini berhasil dengan gemilang, yaitu dapat menghasilkan orang-orang Bizantium di Obna, dekat Mediterania dan kembali dengan harta rampasan yang berlimpah. Di samping itu juga Abu Bakar menghadapi kekuatan besar yaitu Persia dan Romawi yang setiap saat berkeinginan untuk menghancurkan eksistensi Islam.

Semasa hidupnya, Muhammad pernah menulis surat kepada beberapa raja kerajaan asing untuk mengundang masuk Islam. Di antaranya Heraklitus dari Romawi dan Kiswa dari Persia. Adapun bunyi surat Muhammad ke Heraklitus:

“Dari Muhammad Rasulullah untuk Kaisar Agung. Heraklitus (kata yang dipakai adalah *‘azim*). Semoga keselamatan dilimpahkan bagi orang-orang yang mengakui kebenaran. Saya mengajak anda untuk masuk Islam; jika anda menerima, anda akan selamat dan Tuhan akan memberi pahala dua kali. Tetapi jika anda menolak, maka itu dosa dan anda akan dimintai pertanggungjawaban atas nama rakyat-rakyat yang dipimpin.

Mencermati surat yang dikirim Nabi Muhammad kepada kedua Raja itu, boleh dikata bahwa Muhammad memperlihatkan sikapnya yang sangat bijaksana. Walaupun pada akhirnya ajakan itu ditolak mengingat kedua kerajaan itu adalah kerajaan yang sangat besar dan memandang dirinya adalah orang kuat.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kemungkinan yang bisa terjadi—menurut beberapa sumber—Muhammad

mengirim dua puluh sampai tiga puluh ribu pasukan. Namun Asghar Ali melihat bahwa sulit untuk memastikan tujuan ekspedisi ini. Apakah ia bermaksud mengalahkan Heraklitus? Ini sulit dibenarkan, karena Muhammad adalah negarawan yang lihai.

Pada akhirnya ekspedisi yang dilakukan oleh Muhammad menurut Asghar Ali adalah untuk menyatukan Arabiah di bawah kepemimpinannya dan menarik pajak dari beberapa daerah luar.

Kemudian perjuangan ini dilanjutkan oleh Abu Bakar. Untuk menghadapi Persia, Abu Bakar mengirim tentara Islam di bawah pimpinan Khalid bin Walid dan Mutsanna bin Haritsa. Sedangkan untuk menghadapi Romawi, Abu Bakar mengirim empat panglima Islam terbaik untuk memimpin beribu-ribu pasukan di empat front. Yaitu Amr bin Ash di front Palestina, Yazid bin Abi Sufyan di front Yordania. Empat pasukan ini kemudian dibantu oleh Khalid bin Walid yang bertempur di front Syria.

Ketika Khalid bin Walid ditugaskan ke Persia, Khalid mengirim surat kepada Hurmuz, komandan pasukan tempur Persia dengan tiga alternatif: *pertama* ajakan untuk masuk Islam; *kedua* kewajiban membayar pajak, *ketiga* siap dalam peperangan. Ternyata Hurmus memilih alternatif ketiga, yaitu berperang, sehingga pecahlah perang antara tentara Muslim dengan pasukan Persia. Pertama kali perang terjadi di Hafir, 50 mil sebelah Utara Uballah yang dikenal sebagai "Perang Rantai" karena pasukan Persia membuat barisan pertahanan dengan rantai-rantai besar. Akhirnya pasukan Persia menyerah sedang komandan mereka terbunuh dalam peperangan.

Dengan ekspansi ini perlu kita cermati bahwa apa tujuan sehingga diadakan ekspansi? Baladhuri mengatakan bahwa orang-orang yang ikut dalam peperangan tersebut menjadi dua: 1) *Muhtasib* (mereka yang tujuannya mencari ridha Allah) dan 2) *Tamī'* (mereka yang tujuannya mendapatkan rampasan perang). Sehingga Rustam, seorang jenderal Persia yang mempertahankan negaranya dari invasi bangsa Arab kepada pasukan Muslim mengatakan: "Saya tahu bahwa tujuan kamu ke sini tidak lain karena untuk mendapatkan kebutuhan hidup dikarenakan kalian miskin". Mughirah salah seorang wakil dari kaum Muslim yang berbicara dengan Rustam menjawab: "Tuhan telah mengutus Nabi-Nya di antara kami dan menjadikan kami makmur dengan mengikuti panggilan-Nya dan mentaati-Nya.

Sumber sejarah yang ada dengan jelas mengatakan bahwa ekspansi yang dilakukan itu bukanlah untuk menyebarkan Islam secara paksa. Jika ada maksud tersebut bagaimana kita bisa menjelaskan fakta bahwa hampir semua perjanjian yang ditandatangani, tidak seorang pun dipaksa masuk Islam. Jika ada orang yang masuk Islam karena kesadarannya atau untuk tujuan materi, maka itu soal lain. Oleh karena itu, maksud diadakannya ekspansi adalah nampaknya lebih tertarik dengan *jizya* atau pajak (meskipun pajak bukan satu-satunya tujuan utama). Siapa yang bersedia membayar *jizya* maka ia bebas dan dijamin keselamatannya.

Kemudian ekspedisi-ekspedisi berikutnya untuk membebaskan jazirah Arab dari penguasa bangsa Romawi dan Persia, baru tuntas pada masa pemerintahan Umar bin Khattab.

Perlu juga dicatat bahwa keberhasilan yang diraih oleh Khalifah Abu Bakar karena adanya kedisiplinan, kepercayaan dan ketaatan yang tinggi dari rakyat terhadap integritas kepribadian dan kepemimpinannya. Di samping itu, Abu Bakar berhasil membangun pranata sosial di bidang politik dan pertahanan keamanan. Keberhasilan tersebut tidak pula lepas dari sikap keterbukaan, yaitu memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada tokoh-tokoh sahabat untuk membicarakan berbagai masalah dalam forum musyawarah.

Mengenai kebijakan Abu Bakar dalam bidang ekonomi, beliau mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sosial rakyat. Untuk kemaslahatan rakyat, ia mengelola zakat, infak, sadaqah yang berasal dari kaum Muslim, *ghanimah* dan *jizyah* dari warga non-Muslim sebagai pendapatan Baitul Mal. Penghasilan ini dipergunakan untuk kesejahteraan tentara, pegawai negara dan kepada rakyat yang berhak menerimanya.

Walaupun sumber sejarah yang lain mengatakan bahwa satu-satunya kegagalan Abu Bakar dalam kepemimpinannya adalah ketidak mampuannya untuk mengakhiri kemacetan perdagangan. Namun hal ini dapat dipahami bahwa hal yang paling diprioritaskan oleh Abu Bakar adalah menciptakan stabilitas negara. Yaitu berhasil memerangi kaum pemberontak dalam negeri serta membawa Islam ke gerbang karirnya dalam penaklukan.

Akhirnya Abu Bakar wafat pada tahun 13 H/634 M. Ia telah meninggalkan karya yang sangat besar dan penting. Pemerintahannya memang tidak berlangsung

lama, sangat pendek untuk ukuran sebuah pemerintahan. Tapi beliau meninggal dengan kepuasan, karena dalam masa pemerintahannya yang pendek tersebut, ia dapat melaksanakan tugas utamanya, yakni menegakkan pemerintahan Madinah yang terancam keruntuhan. Dia tidak hanya berhasil mempersatukan suku-suku yang terpecah, tetapi juga berhasil mengislamkan suku-suku yang sebelumnya memusuhi Islam.

Kebijakan Politik Umar bin Khattab

Sebagaimana telah disinggung di pembahasan awal, bahwa kebijakan Abu Bakar yang belum selesai akan dilanjutkan oleh pewarisnya, yaitu Umar bin Khattab.

Kebijakan yang diterapkan oleh Umar meliputi berbagai unsur. Namun kebijakan Umar yang tak kalah pentingnya untuk kita simak adalah meliputi unsur politik, administrasi pemerintahan, ekonomi. Walaupun masih ada yang lain akan tetapi dapat terserap dalam pembahasan ini.

1. Bidang Politik

Tindakan pertama yang dilakukan oleh Umar adalah mengubah kebijakan Abu Bakar terhadap mantan pemberontak dalam perang *riddah*. Umar tidak hanya mengizinkan, tetapi justru mendorong mereka untuk ikut serta dalam penyerangan-penyerangan ke wilayah-wilayah Sasaniyah. Ini adalah keputusan penting yang mengakibatkan perubahan-perubahan besar di Arab. Keputusan ini adalah keputusan paling berarti menuju penyatuan orang-orang Arab. Dengan keputusan ini,

maka sekarang tidak ada lagi perbedaan pada suku Arab, semua berada dalam komunitas Muslim yang berisi semua orang-orang Islam. Apakah mereka *al-qurā* atau *ahl al-wabar*, penempat atau normal, mereka semua memiliki kepentingan bersama dan juga hak yang sama di dalam pemerintahan Madinah.

Dengan keputusan sederhana tersebut, para pelaku dosa (besar) dimaafkan dan kemampuan mereka yang terlantar dapat diarahkan menuju kepada kebaikan bersama. Kerjasama islami ditegakkan kembali. Basis pemerintahan Madinah, secara luas dikembangkan sehingga termasuk di dalamnya semua orang. Tampaknya M.A. Shaban memberikan pujian terhadap upaya yang telah dilakukan Umar dalam menangani kebijakan politik tersebut. Dia menilai kebijakan tersebut sebagai upaya untuk rekonsiliasi orang Arab.

Upaya Umar dalam rekonsiliasi itu, mempermudah dirinya untuk melakukan ekspansi selanjutnya. Keberhasilan ekspansi yang dilakukan sejak tiga belas tahun sampai dengan 23 Hijriyah (634-644 M), meliputi jazirah Arab, Palestina, Suriah, Irak, Persia dan Mesir. Ekspansi yang dilakukan ini melalui pertempuran-pertempuran, yaitu: pertempuran Namarraq, pertempuran al-Jasr, perang Buwaid, pertempuran Qadisiya, penaklukan kota Madina, pertempuran Jalula, penaklukan Syiria, penaklukan Yerusalem dan penaklukan Mesir.

Persoalan politik ini (diadakannya ekspansi) perlu kita ketahui bahwa bukan semata-mata untuk mencaplok wilayah orang lain, akan tetapi semata-mata untuk pembebasan sebuah daerah yang terkungkung oleh

penguasa sebelumnya. Atau ekspansi ini dilakukan sebagai tindakan preventif dari ancaman kaum pemberontak yang telah menghina Islam.

Penghinaan bangsa Persia dapat dilihat ketika Nabi Muhammad mengirim delegasinya kepada raja Persia (Chosroes II), menghina utusan Nabi, sehingga hal itu membangkitkan kebencian kaum Muslimin.

Keberhasilan umat Islam dalam ekspansi tersebut, didasari oleh adanya semangat dan dorongan moral keagamaan. Mereka rela bertempur demi menegakkan agama Islam. Selain itu, bangsa Arab mempunyai dorongan nasionalisme yang sangat kuat, yaitu nasionalisme Islam. Lagi pula teknik kemiliteran Persia dan Romawi dapat dikalahkan pasukan Arab Islam. Begitupula dekadensi moral yang meliputi orang Persia dan Romawi sehingga jatuh dalam peperangan. Senada dengan pendapat Harun Nasution, bahwa sebab-sebab keberhasilan ekspansi Islam adalah:

- a. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang tidak hanya mempunyai sangkut paut dengan soal hubungan manusia dengan Tuhan dan soal hidup manusia sesudah hidup pertama sekarang. Tetapi Islam adalah agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri dan mempunyai system pemerintahan, Undang-undang dan lembaga sendiri.
- b. Dalam hati para sahabat Nabi Muhammad, seperti Abu Bakar, Umar dan lain-lain terdapat keyakinan yang tebal tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam, sebagai agama baru ke seluruh tempat. Di samping itu pula suku-suku bangsa

- Arab telah terbiasa melakukan peperangan. Maka disinilah bertemu antara iman dan kegemaran untuk berperang, sehingga suku-suku bangsa Arab menciptakan suatu kekuatan baru di Madinah dengan mudah menggempur pasukan Bizantium dan Persia.
- c. Kedua negara (Persia dan Romawi) pada waktu itu telah memasuki kelemahannya. Kelemahan itu timbul karena faktor dalam negeri. Yaitu daerah-daerah yang ada di bawah kekuasaan Bizantium terdapat pertentangan agama serta persaingan di kalangan keluarga raja untuk merebut kekuasaan.
 - d. Islam datang ke daerah-daerah yang dimasukinya dengan tidak memaksa rakyat untuk mengubah agamanya dan kemudian masuk Islam.
 - e. Daerah-daerah yang dikuasai Islam, seperti Mesir, Irak dan lain-lain adalah daerah yang kaya. Sehingga kekayaan yang diperoleh dipergunakan untuk melancarkan ekspansi.

Dengan berhasilnya penanganan di bidang politik ini, maka hal ini turut memberikan keberhasilan pada program selanjutnya.

2. Administrasi Pemerintahan

Setelah dengan mudah melakukan ekspansi yang terjadi dengan cepat, maka untuk kelanggengan sistem pemerintahan dan kekuasaan Umar, segera mengatur administrasi negaranya. Dalam sejarah, khalifah Umar tercatat sebagai salah seorang administrator yang terampil dan pandai mengelola administrasi pemerintahan dengan perangkat mekanisme yang disempurnakan. Struktur pemerintahan Madinah diatur

sedemikian rupa oleh Umar. Salah satunya adalah pembentukan Majelis Permusyawaratan yang anggotanya terdiri dari kelompok *Muhajirin* dan *Anshar*. Hal ini mencerminkan karakteristik demokrasi Islam. Majelis Syura yang telah dibentuk Umar bin Khattab terdiri dari dua macam, yaitu badan penasehat yang satu merupakan sidang umum yang diundang bersidang bila negara menghadapi bahaya. Sedang yang kedua adalah badan khusus yang membicarakan masalah rutin dan penting. Bahkan masalah pengangkatan dan pencatatan pegawai sipil serta lainnya dibawa ke badan khusus ini dan keputusannya harus dipatuhi.

Pembentukan majelis ini dapat dipahami bahwa Umar tidak mau bertindak sewenang-wenang dan memutuskan suatu masalah. Apabila ia menghadapi suatu masalah, maka ia baru bertindak setelah mendengar pendapat tokoh-tokoh sahabat. Hal ini sejalan dengan ucapannya: "Tidak ada kebaikan pada suatu urusan yang diputuskan tidak berdasarkan musyawarah, dan wajib atas orang-orang Islam memusyawarahkan urusan mereka di antara mereka dan di antara orang-orang yang memiliki pemikiran tajam serta tidak ada pemerintahan tanpa musyawarah".

Sebagai contoh pelaksanaan musyawarah di dalam menangani administrasi pemerintahannya, ketika pendapatan negara deras mengalir ke Baitul Mal yang berasal dari *jisyah* (pajak perlindungan) dan *kharaj* (pajak hasil bumi), menyebabkan khalifah dengan para gubernur tidak mampu mencatatnya. Hal ini mendorong Umar agar membuat administrasi dan mengorganisir penggunaannya secara efisien dan efektif. Untuk maksud

ini khalifah Umar bermusyawarah dengan 'Ali, 'Usman, dan al-Walid bin Hasyim bin Mughirah. 'Ali berpendapat agar pendapatan negara dibagikan tiap tahun. 'Usman mengatakan, jika pendapatan yang banyak itu tidak dihitung, tidak diketahui siapa-siapa yang menerima dan yang tidak, akan menimbulkan masalah. Sedangkan al-Walid menyarankan agar dibentuk dewan sebagaimana ia lihat di Syam. Lalu Umar mengikuti pendapat al-Walid lalu ia memerintahkan Aqil bin Abi Thalib, Makramah bin Naufal dan Jabir bin Matham membuat dewan, yaitu daftar orang-orang dalam lasykar yang dikelompokkan menurut suku masing-masing, dan ditetapkan gaji yang harus mereka terima selain dari hasil pajak dari daerah-daerah yang dikatakan. Penetapan besar gaji didasarkan pada menjadi Muslim lebih awal. Dewan ini terkenal dengan dewan Umar.

Praktek musyawarah yang berkaitan dengan pemerintahannya, juga terlihat ketika akhir pemerintahannya. Terjadinya suksesi dari Umar ke Usman, dan hal ini berjalan dengan demokrasi.

Mungkin apabila kita lihat dalam aplikasinya, pada pemerintahan GUSDUR yang telah berlalu, praktek musyawarah yang dilakukan oleh beliau di antaranya melibatkan masyarakat banyak untuk berbincang-bincang setelah melakukan shalat Jum'at. Praktek ini sangat relevan dengan apa yang telah dipraktekkan oleh Nabi serta para sahabatnya.

Sementara itu, kekuasaan eksekutif yang dipegang oleh Umar bin Khatthab. Untuk melancarkan administrasi dan operasional tugas-tugas eksekutif, Umar melengkapinya

dengan beberapa jawatan, yaitu 1) *Dewān al-Kharaj* yang mengelola administrasi pajak tanah di daerah-daerah yang telah ditaklukan. 2) *Diwān al-Ahdas* (jawatan kepolisian), 3) *Nazarat al-Nāfi'at* (jawatan pekerjaan Umum) yang bertanggungjawab atas pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi, jalan-jalan, jembatan rumah sakit dan sebagainya, 4) *Diwan al-Jund* (jawatan Militer) yang mengelola ketentaraan, 5) *Bait al-Māl* (lembaga perbendaharaan Negara yang bertanggungjawab atas pengelolaan keuangan. Umar juga mendirikan *Bait al-Māl*, menempa mata uang dan menciptakan tahun Hijriah. Praktik semacam ini, dalam praktek ketatanegaraan modern sekarang dikenal dengan kabinet, yaitu membentuk menteri-menteri sebagai pembantu Presiden.

Hal yang menarik juga, bahwa pada masa Umar, pelaksanaan administrasi pemerintahan di daerah telah diterapkan dengan system desentralisasi, yaitu memberlakukan otonomi luas. Hal ini disebabkan karena daerah taklukan Islam sangat luas. Oleh karena itu, setiap profinsi diangkat seorang gubernur. Praktek semacam ini lebih modern dari apa yang dipraktekkan di zaman modern ini. Misalnya di Indonesia, praktek Otonomi Daerah (OTODA), nanti dirancang Undang-undangnya setelah era reformasi, sebelumnya itu adalah sistem sentralisasi. Akhirnya daerah pusatlah yang menikmati seluruh kekayaan, baik itu hasil pajak, tambang, dan lain-lain. Maka pada akhirnya terjadilah kepincangan yang menyebabkan rakyat marah akibat ketidakadilan.

Di masa pemerintahan Umar, ada empat orang yang akan sangat ahli dalam bidang administrasi, bahkan menurut

Syibli Nu'mani kehebatan mereka tidak tertandingi di seluruh Arab. Mereka adalah Mu'awiyah, Amr bi Ash, Mughirah ibn Syu'bah dan Ziad ibn Samiah.

Dengan demikian, penataan administrasi pada pemerintahan Umar patut untuk dijadikan bahan komparatif terhadap pemerintahan sekarang.

3. Bidang Ekonomi

Persoalan yang tak kalah pentingnya dalam suatu negara adalah persoalan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan di bidang ekonomi memerlukan administrasi yang rapih serta memiliki sumber daya manusia yang kuat. Negara Jepang misalnya, ekonominya sangat makmur, karena pengelolaannya sangat rapih serta sumber daya manusianya kuat. Lain halnya di Indonesia, penyebab terjadinya krisis moneter akibat manajemen di bidang ekonomi tidak mantap. Maka terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Hal inilah yang membuat negara menjadi bangkrut karena berutang di berbagai tempat. Misalnya di Bank Dunia, negara-negara donor, dan sebagainya. Hal ini juga berdampak kepada ekonomi masyarakat, karena perekonomian Negara sangat sulit.

Di masa pemerintahan Umar, perhatian terhadap ekonomi sangat besar. Kebijakan khalifah Umar dalam mengelola perekonomian negara tidak terlepas dari penanganan administrasi negara yang handal di samping itu pula Umar tidak terlepas dari konteks al-Qur'an dan al-Sunnah.

Di antara kebijakan ekonomi Umar yang penulis

cantumkan, tentang tata cara pemilikan tanah. Setelah tentara Arab menguasai daerah taklukan, kebiasaannya untuk menjadi tuan tanah sudah tidak diperbolehkan. Hal ini Umar telah mereformasi sistem yang telah dilakukan oleh Nabi. Artinya tanah-tanah yang dikuasai sudah tidak dibagi-bagikan lagi kepada orang-orang tertentu, melainkan negaralah yang menguasainya demi kepentingan masyarakat secara umum. Pendapatan yang melimpah itu menjadi penghasilan utama negara yang memungkinkan penghasilan pajak. Negara Islam di bawah kepemimpinan Umar, pembayaran pajak tidak menyusahkan masyarakat, artinya tidak terlalu membebaninya, meskipun mampu memenuhi kas negara. Kebijakan yang ditempuh oleh Umar, dapat dipahami bahwa demi untuk menghindari terjadinya kesenjangan ekonomi antara orang yang luas tanahnya dengan tidak luas.

Jadi, ekonomi Negara pada masa pemerintahan Umar banyak berasal dari *jizyah* (pajak perlindungan) dan *kharaj* (pajak hasil bumi) yang dikelola oleh *Bait al-Māl*. Khalifah Umar sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dan pegawai negara. Hal ini sangat memungkinkan karena pendapatan negara yang melimpah, sementara penyelewengan relatif kecil. Khalifah Umar sendiri, atas keputusan badan penasehat khusus, hanya menerima sekali honorarium dari *Baitul Mal* demi untuk mencukupi kebutuhannya.

Berbeda pada masa Abu Bakar, persoalan ekonomi boleh dikata belum berhasil. Hal ini disebabkan karena yang paling diprioritaskan pada masa itu adalah keamanan. Munculnya ancaman, baik dari dalam negeri maupun

dari luar negeri.

Kebijakan Umar tentang *jizyah* (pajak perlindungan), dibebankan kepada orang *zimmi* sebagai imbalan bagi perlindungan yang diberikan kepada mereka, keluarga dan hartanya. Dasar dari kebijakan ini, Umar mengambil dari al-Qur'an , QS. Al-Taubah: 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ
صَّغِيرُونَ ٢٩

Artinya:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk.

Berdasarkan ayat tersebut, *jizyah* di dalam fiqh dianggap sebagai pajak perorangan. Dengan membayarnya, orang-orang yang bukan Islam dapat membuat perjanjian dengan kaum Muslim untuk mendapatkan perlindungan. hal inilah (*jisyah*) yang mendukung cepatnya ekspansi, karena tidak ada paksaan untuk memeluk Islam.

Perhatian Umar yang tak kalah pentingnya terhadap rakyatnya adalah ia terjun langsung untuk mengadakan survey terhadap kesejahteraan rakyatnya. Dikisahkan dalam suatu riwayat yang terkenal bahwa pada suatu malam Umar mengadakan perjalanan keliling, tiba-tiba

ia menemukan satu keluarga di mana sang ibu tampak sedang merebus sesuatu, sementara anaknya sangat lapar. Ketika ia mengetahui bahwa sebenarnya yang direbus itu hanya air belaka sekedar untuk menghibur anaknya yang merintih menahan kelaparan. Umar berpikir bahwa hal itu adalah tanggungjawab khalifah. Maka pada saat itu Umar pergi dan segera mengambilkan gandum serta bahan makanan lainnya kemudian diberikan kepada keluarga itu. Umar juga pernah memberikan zakat kepada seorang tua Yahudi yang buta. Begitu pula ketika ia berkunjung ke Damaskus dan mengunjungi kaum Nasrani yang kena penyakit kusta, lalu Umar memerintahkan agar mereka diberi bagian dari zakat dan dicukupkan bahan makanan mereka.

Sikap seperti itu merupakan cerminan perhatian Umar sebagai kepala negara terhadap perkembangan ekonomi rakyatnya. Akhirnya penulis menilai bahwa kebijakan ekonomi yang ditempuh oleh Umar patut diteladani oleh para pemimpin, baik sebagai kepala negara ataupun pemimpin dalam suatu instansi.

Kekuasaan 'Umar pun menjamin hak yang sama bagi warga negara. Kekhalifahan Umar tidak menjadikan dirinya mempunyai keistimewaan tertentu. Tiada istana atau pakaian kebesaran, baik untuk Umar maupun untuk bawahannya. Sehingga kita tidak melihat adanya garis pemisah antara penguasa dan rakyat dan setiap saat dapat dihubungi oleh rakyat. Kehidupan Khalifa 'Umar yang pada saat itu merupakan penjelmaan dari prinsip-prinsip egaliter dan demokratis yang dimiliki oleh seorang kepala negara. Karena itu, tingkah laku politik Umar bin Khattab selalu merupakan bahan rujukan.

Namun sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Umar merupakan kelanjutan dari Nabi serta Abu Bakar.

Umar menjalankan roda pemerintahan selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). masa jabatannya berakhir dengan kematian. Dia dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'luah.

Kebijakan Politik 'Usman

Setelah terpilihnya Usman bin Affan menjadi khalifah, maka tampaklah pola baru dalam peta politik Islam pada masa itu. Kalau sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang muncul adalah kubu Muhajirin-Anshar, maka kubu yang muncul pada saat Usman adalah polarisasi Bani Hasyim-Bani Umayyah yang mempunyai dampak jauh di kemudian hari.

Meskipun masa pemerintahan Usman bin Affan adalah yang paling lama dibandingkan ketika khalifah lainnya, yaitu dua belas tahun. Sebagaimana telah disebutkan, namun pemerintahannya tidak seluruhnya stabil. Baladhuri seperti yang dikutip oleh M.A. Shaban membagi masa pemerintahan Usman kepada dua periode, yaitu enam tahun yang baik dan enam tahun yang jelek. Dalam enam tahun yang pertama, meskipun pada masa itu telah timbul keresahan-keresahan, tetapi situasi masih bisa dikendalikan. Perluasan wilayah bahkan dilanjutkan. Akan tetapi dalam masa enam tahun kedua, disintegrasi umat menampakkan diri. Beberapa kebijakan 'Usman telah menimbulkan rasa yang tidak puas dan kemarahan rakyat. Pembagian masa pemerintahan 'Usman tampaknya sulit dikatakan tepat sama sekali, namun demikianlah pendapat pada umum dari para ahli sejarah.

Untuk melihat kebijakan politik Usman, dari awal pelantikannya dapat kita lihat melalui pidato penerimaan jabatannya sebagaimana yang dikutip J. Suyuti Pulungan dari al-Najjar.

"Sesungguhnya kamu sekalian berada di negeri yang tidak kekal dan dalam pemerintahan yang selalu berganti. Maka bersegeralah kamu berbuat baik menurut kemampuan kamu untuk menyongsong waktu akhir kamu. Maka sampailah waktunya untuk saya berkhidmat kepada kamu setiap saat. Ingatlah sesungguhnya dunia ini diliputi kepalsuan, maka janganlah kamu dipermainkan kehidupan dunia dan janganlah kepalsuan memainkan kamu terhadap Allah. Berkibarlah kamu dengan orang yang telah lalu, kemudian bersungguh-sungguhlah dan jangan melupakannya, karena sesungguhnya masa itu tidak akan melupakan kamu. Dimanakah dunia ini terdapat pemerintahan yang bertahan lama? Jauhkanlah dunia sebagaimana Allah memerintahkannya, tuntutlah akhirat sesungguhnya Allah tetap memberikannya sebagai tempat yang lebih baik bagi kamu. Allah berfirman: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-Kahfi [18]: 45).

Bagian yang lain dari isi pidato pelantikannya sebagaimana yang telah dikutip oleh al-Maududi:

"Ammā ba'du, sesungguhnya tugas ini telah dipikulkan kepadaku dan aku telah menerimanya, dan sesungguhnya aku adalah seorang muttabi' (yakni pengikut sunnah

Rasul saw.), dan bukannya seorang muftadi' (yakni seorang yang berbuat bid'ah). Ketahuilah bahwa kalian berhak menuntut aku mengenai tiga hal selain kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya saw., yaitu mengikuti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumku dan dalam hal-hal yang belum kamu jadikan sebagai kebiasaan, dan mencegah dariku dari bertindak atas kamu kecuali dalam hal-hal yang kamu sendiri telah menyebabkannya.

J. Suyuti Pulungan mengomentari isi pidato di atas bahwa pada diri Usman tercermin sebagai sufi, dan citra pemerintahannya lebih bercorak agama ketimbang corak politik. Wajar saja seorang sahabat yang sudah berumur tua, kecenderungan hidupnya lebih mengkonsentrasikan diri dalam beribadah (*bertaqarrub*).

Kebijakan pertama yang dilakukan Usman dalam pemerintahannya adalah menyurati para gubernur, militer, pejabat pajak serta tokoh-tokoh kaum Muslimin di wilayah kekuasaan negara Madinah. Surat itu berisi nasehat dan saran agar melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Kepada gubernur, Usman menasehati supaya menjadi abdi dan pelayanan yang baik, mempunyai rasa malu, melindungi hak-hak rakyat dan bersikap lemah lembut kepada *ahl zimmi*. Kepada petugas pajak ia mengingatkan untuk memungut pajak dengan adil. Kepada kaum Muslimin diinginkan agar tidak terpedaya dengan urusan dunia, mendidik anak-anak mereka dengan baik, mengajarkan mereka membaca al-Qur'an dan kepada orang-orang *'ajam*.

Melihat langkah awal yang ditempuh oleh Usman, bertekad untuk mewujudkan *clean goverment* (pemerintahan yang bersih). Yaitu berusaha untuk menegakkan supremasi

hukum, mewujudkan keadilan, dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh pendahulunya.

Kebijakan lain dalam bidang administrasi; pemegang kekuasaan tertinggi berada di tangan khalifah (eksekutif). Pelaksanaan tugas eksekutif di pusat dibantu oleh sekretaris negara yang dijabat oleh Marwan bin Hakam (anak paman 'Usman). Marwan tidak hanya sebagai sekretaris, tetapi ia bertindak sebagai penasihat pribadi khalifah. Selain sekretaris negara, khalifah 'Usman juga dibantu oleh pejabat pajak, pejabat kepolisian, pejabat keuangan atau *bait al-Māl* seperti pada masa pemerintahan 'Umar.

Wilayah kekuasaan Negara Madinah pada masa khalifah 'Usman, dibagi menjadi 10 profinsi dan dijabat oleh seorang gubernur, yaitu:

1. Nafi' bin al-Haris al-Khuza'i, gubernur wilayah Mekah
2. Sufyan bin Abdullah al-Tsaqafi, gubernur wilayah Thaif
3. Ya'la bin Munabbih Halif bani Naufal bin Abd. Manaf, gubernur wilayah Shan'a
4. Abdullah bin Ali Rabi'ah, gubernur wilayah al-Janad.
5. Usman bin Abi al-Ash al-Tsaqafi, gubernur wilayah Bahrain
6. Al-Mughirah bin Syu'bah al-Tsaqafi, gubernur wilayah Kufah
7. Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari, gubernur wilayah Basrah
8. Muawiyah bin Abi Sufyan, gubernur Damaskus
9. Umair bin Sa'ad, gubernur wilayah Hims
10. Amr bin Ash al-Sahami, gubernur wilayah Mesir.

Setiap gubernur yang ada di daerah merupakan wakil dari khalifah dan bertanggungjawab terhadap administrasi pemerintahan. Oleh karena itu, gubernur ini juga dibantu oleh seorang sekretaris, petugas pajak, keuangan serta pejabat kepolisian.

Sedangkan kekuasaan legislatif dipegang oleh Dewan Penasehat atau Majelis *Syūrā*. Majelis ini memberikan saran, usul dan nasehat kepada khalifah tentang permasalahan yang dihadapi oleh negara. Namun menurut J. Suyuti Pulungan bahwa lembaga legislatif yang ada pada waktu itu tidak sama dengan yang dikenal sekarang yang memiliki ketua. Namun bagaimanapun, dengan adanya majelis ini merupakan lembaga pendelegasian kekuasaan dari khalifah untuk melahirkan berbagai peraturan dan kebijaksanaan.²

Sebagai contoh terhadap masalah yang dilahirkan oleh Majelis *Syūrā* ini yaitu berhasil menyusun al-Qur'an standar, yaitu penyeragaman bacaan dan tulisan al-Qur'an seperti sekarang. Sebelumnya itu didapati bahwa terdapat berbagai bacaan dan versi al-Qur'an di berbagai wilayah. Dewan itu diketahui oleh Zaid bin Tzabit. Dewan ini menghimpun kitab suci yang otentik, dan salinan yang terdapat pada Hafsaah (salah seorang istri Nabi) banyak memberikan pertolongan dalam penghimpunan ini. Al-Qur'an yang telah disusun ini kemudian disosialisasikan ke berbagai wilayah termasuk yang kitabaca sekarang di Indonesia.

Di dalam majelis *Syūrā* ini, khalifah Usman memperlihatkan sikap demokratisnya, ia tidak mau bertindak otoriter bahkan sangat bijaksana setiap kebijakan-kebijakan yang ditempuh.

² Lihat *ibid.*, h. 145.

Seperti dengan pendahulunya, maka ia tetap melanjutkan ekspansi ke dua wilayah, yaitu Timur dan Barat. Di wilayah Timur (Persia), Kaisar Yasdigard berusaha menghasut kembali masyarakat Persia agar mengadakan perlawanan terhadap penguasa Islam. Dengan tangan besinya 'Usman berhasil memusnahkan gerakan pemberontak itu. Sekalian melanjutkan ekspansi di negeri-negeri Persia, seperti Hisraf, Kabul, Gazna, Balkh, dan Turkistan jatuh menjadi wilayah kekuasaan Islam. Sebagian besar wilayah Khurazan seperti kota Nishafur, thus ditaklukkan pasukan Islam pada tahun 30 H/650 M. Pada saat itu, Syiria sepenuhnya dipercayakan kepada Gubernur Mu'awiyah yang telah menjabatnya semenjak pemerintahan 'Umar.

Sedangkan di wilayah Barat, setelah 'Umar meninggal, mereka mencoba lagi untuk mengadakan penyerangan ke wilayah perbatasan Islam. Pada tahun 26 H/646 M, militer Romawi mendarat di pelabuhan Alexandria, Mesir dan berhasil menduduki kota tersebut. Gubernur Mesir (Amr bin Ash) berjuang keras dan berhasil mengusir Romawi dari pelabuhan itu.

Ketika Amr bin Ash masih menjabat Gubernur di Mesir, terjadi perselisihan antara Amr bin Ash dengan saudara sepupu Usman, yaitu Sa'ad tentang kebijakan pemerintahan di Mesir. Khalifah Usman mengambil kebijakan dan menggantikan Amr bin Ash oleh Sa'ad sebagai gubernur. Ketika Sa'ad menjabat gubernur di Mesir, Kaisar Romawi mengerahkan konvoi militer terdiri 500 kapal menyerbu Mesir. Pertahanan pasukan dipimpin langsung oleh Abdullah bin Sa'ad. Inilah prestasi awal pasukan Islam meraih kemenangan gemilang dalam peperangan di wilayah laut.

Di samping itu, kemajuan yang dicapai pada pemerintahan Khalifah Usman adalah pembangunan daerah-daerah pemukiman, jembatan-jembatan, jalan-jalan, Masjid, wisma tamu, Masjid Nabi di Madinah diperluas. Pembangunan ini menunjukkan bahwa Usman sangat memperhatikan kemaslahatan umum.

Setelah melewati separoh dari pemerintahannya, pada paroh terakhir masa kekhalifahannya muncul rasa yang tidak puas bahkan umat Islam kecewa. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap 'Usman adalah kebijakannya dalam meresafel gubernurnya. Yaitu dengan mengangkat keluarganya dalam jabatan-jabatan yang tinggi, begitupula terjadinya penyelewengan dalam penggunaan harta negara.

Gubernur yang pertama-tama diganti adalah Gubernur Kufah, al-Mughirah bin Syu'bah yaitu pada tahun 25 H. 'Usman mengangkat Saad bin Abi Waqqas. Namu tidak lama kemudian, khalifah 'Usman memecat Saad kerana ia terlibat konflik dengan Abdullah bin Mas'ud tentang urusan pajak. Sebagai penggantinya adalah al-Walid bin Uqbah. Tidak lama kemudian, Uqbah dipecat karena diprotes oleh rakyat akibat suka mabuk-mabukan. Dalam catatan sejarah bahwa Uqbah pernah shalat Subuh empat rakaat lantaran mabuk. Setelah Uqbah dipecat digantikan oleh Said bin al-Ash bin Umayyah (sepupu 'Usman), rakyat pun tidak menerimanya. Menurut Jalaluddin al-Suyuti, penggantian gubernur Kufah ini merupakan awal timbulnya rasa benci terhadap khalifah 'Usman.

Selain gubernur Kufah, gubernur Mesir (Amr bin Ash) salah seorang tokoh yang sangat berjasa terhadap Islam juga

diganti. Penggantiannya adalah Abdullah bin Sa'ad (saudara sepupu 'Usman) yang pernah menjabat panglima di bawah pemerintahan Amr bin Ash. Adapun gubernur Basrah, baru diganti lima tahun kemudian yang dijabat oleh Abu Musa al-Asy'ari digantikan oleh Abdullah bin Kuraiz (saudara sepupu 'Usman). Tindakan yang demikian itulah yang ditanggapi sebagai sikap nepotisme yang selanjutnya menimbulkan antipati dari kaum Muslimin terhadap kebijakan 'Usman.

Penggantian secara besar-besaran yang dilakukan oleh 'Usman, mencerminkan bahwa pejabat yang duduk dalam pemerintahannya diwarnai oleh keluarganya. Dalam hal ini Harun Nasution menulis: "Ahli sejarah menggambarkan Usman sebagai orang yang lemah dan tak sanggup menentang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu". Selanjutnya dari tulisan Harun Nasution dikatakan 'Usman mengangkat kaum keluarganya menjadi gubernur-gubernur di daerah karena mereka tunduk dan loyal kepada kekuasaan Islam.

Menurut hemat penulis bahwa kebijakan yang diambil oleh 'Usman dalam rangka pergantian gubernur-gubernur, adalah "kebijakan politik". Namun kebijakan politik inilah yang dituduhkan terhadap dirinya menganut sistem kekeluargaan (nepotisme). Kita dapat membandingkan kebijakan dalam awal pemerintahan reformasi ketika Presiden K.H.Abd. Rahman Wahid (GUSDUR) setelah kabinetnya berjalan lebih enam bulan, tiba-tiba dituduhkan kepada beliau munculnya KKN baru.

Tuduhan ini didasari oleh orang-orang dekat GUSDUR yang banyak didudukkan dalam pemerintahan (diwarnai oleh PKB). Di samping itu juga ada yang mengatakan bahwa

banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dari tukang-tukang bisik beliaiu. Namun dalam hal ini, tuduhan yang dilontarkan kepadanya tentunya mendapatkan penolakan keras dari Presiden. Demikian selanjutnya terhadap presiden yang berkuasa, pasti yang mewarnai pemerintahannya dari partai yang mengusungnya.

Dalam pemerintahan Usman, menurut riwayat dari al-Tabari sebagaimana yang dikutip oleh J. Suyuti Pulungan, bahwa terjadinya pergantian besar-besaran karena Umar pernah berwasiat kepadanya agar mempertahankan para pejabat Umar selama satu tahun. Artinya setelah pejabat yang diangkat oleh Umar bekerja selama setahun, maka ia boleh menggantikannya dengan mempergunakan hak prerogatifnya.

Menurut analisa Penulis bahwa sebenarnya 'Usman tidak melakukan penyelewengan, yang melakukan penyelewengan adalah para pembantu-pembantunya. Ketika 'Usman mendapat kecaman dari rakyat tentang penyelewengan harta Negara untuk kepentingan pribadinya dan kerabatnya, Usman membantah dalam salah satu pidatonya yang terkenal dalam sejarah:

“Ketika kendali pemerintahan kepadaku, aku pemilik Unta dan Kambing paling besar di Arab. Sekarang aku tidak mempunyai Kambing atau Unta lagi, kecuali dua ekor untuk menunaikan ibadah haji. Demi Allah, tidak ada kota yang aku kenaikan pajak di luar kemampuan penduduknya sehingga aku dapat disalahkan. Dan apa pun yang telah aku ambil dari rakyat aku gunakan untuk kesejahteraan mereka sendiri. Hanya seperlima bagian yang aku ambil untuk keperluan pribadi (yaitu yang dari Baitul Mal). Di luar itu tidak ada. Uang itu dibelanjakan

untuk orang yang pantas menerimanya, bukan untukku, tapi untuk kaum Muslimin sendiri. Tidak satu sen pun dana masyarakat disalahgunakan. Aku tidak mengambil apa pun dari dana tersebut. Bahkan apa yang aku makan dari nafkahku sendiri

Menyimak isi pidato 'Usman di atas, tuduhan orang-orang yang mengatakan bahwa 'Usman menggelapkan harta negara, maka hal itu tidak berdasar. Penulis menilai bahwa tidak mungkin 'Usman akan berbohong, tidak mau mengakui harta negara yang telah diambilnya. Bahkan beliau mengatakan tentang harta negara aku menganggapnya tidak halal, baik bagi diriku sendiri maupun bagi orang lain.

Dalam literatur yang lain, isi pidato 'Usman sebagai berikut:

...Orang-orang yang menyatakan bahwa aku mencintai sanak saudaraku dan memebri mereka harta kekayaan negara. Akan tetapi karena kecintaanku terhadap mereka itu, aku memberikan kepada mereka apa pun yang dapat aku berikan dari milikku pribadi. Tentang harta kekayaan negara, aku menganggapnya tidak halal, baik bagi diriku sendiri maupun bagi orang lain. Bahkan pada masa Nabi, Abu Bakar, dan Umar, aku biasa memberikan jumlah uang yang besar dari pendapatanku. Hal ini aku lakukan ketika aku masih memerlukan uang. Sekarang, karena aku telah sampai kepada batas normal dari usia keluargaku, dan hari-hariku akan segera berakhir, dan aku telah menyerahkan seluruh milikku kepada keluargaku, orang-orang yang sesat mengatakan hal-hal demikian tentang diriku. Aku tidak mengambil apa pun dari kekayaan negara; apa yang aku makan adalah hasil nafkahku sendiri.

Setelah tuduhan dilontarkan kepada 'Usman, maka tidak luput pula pengaduan yang banyak dari masyarakat tentang kekejaman para gubernur. Oleh karena itu, khalifah 'Usman memanggil para gubernur dan pengadu untuk dipertemukan. Namun tak seorang pun datang. Gubernur-gubernur menyarankan kepada Usman agar tidak usah didengar, karena pengaduan itu hanyalah fitnah. Gubernur juga menyarankan agar orang yang mengadu itu diberikan hukuman. Akan tetapi Usman yang berhati lembut itu tidak mau melakukan demikian itu. Untuk keselamatan pribadinya, khalifah tidak mau mempunyai pengawal. Demikianlah khalifah Usman menunjukkan kemurahan hatiannya.

Puncak dari kejelekan khalifah Usman, ketika fitnah sudah merajalela. Mereka menyebarkan isu tentang kejelekan-kejelekan Usman, dan di lain kesempatan menyebarkan pujian-pujian terhadap Ali. Tokoh utama dari provokator ini adalah seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba', berasal dari San'a.

Akhirnya rasa tidak puas terhadap khalifah Usman sudah menjalar, di Kufah dan Basrah rakyat bangkit menentang gubernur-gubernur yang diangkat oleh Usman. Hasutan menjadi keras lagi di Mesir, tempat Abdullah bin Saba' mendakwahkan hak Ali yang sah bagi kekhalifahan. Abdullah bahkan memperkenalkan pemikiran Yahudi tentang Mesiah yang menyatakan bahwa Ali akan datang sebagai seorang Mahdi, seorang penebus bagi dunia setelah kematian. Orang Mesir pun ikut arus dari hasutan itu, akhirnya gerombolan yang berjumlah 600 orang itu menuju ke Madinah. Wakil-wakil pemberontak ini mengemukakan keluhan-keluhan mereka kepada khalifah. Khalifah Usman pun berjanji untuk meluruskan keluhan-keluhan mereka.

Lalu khalifah mengangkat Muhammad bin Abu Bakar, orang yang mereka pilih sebagai gubernur Mesir. Nampaknya para wakil pemberontak ini merasa puas dan mereka kembali ke provinsi masing-masing. Tidak lama lagi mereka menuntut agar Marwan diserahkan, karena Ali meminta alasan pertanggungjawaban Marwan atas surat yang dikirim ke Mesir untuk membunuh para pemberontak itu. Namun Ali berusaha untuk menengahi persoalan itu. Apalagi persoalan surat itu masih diragukan kebenarannya. Namun para pembangkang sudah tidak bisa diajak bicara. Khalifah Usman pun tidak setuju menyerahkan Marwan, akhirnya mereka mengepung rumah khalifah Usman. Pada tanggal 17 Juni 656 M, para pemberontak yang datang di Kufah, Basrah dan Mesir menyerbu dan mengepung rumah khalifah Usman. Mereka berhasil membunuh ketika sedang membaca al-Qur'an.

Terbunuhnya khalifah Usman, mereka mengorbankan dirinya terhadap solidaritas Muslim. Ia rela nyawanya hilang, demi untuk menghindari pertumpahan darah meluas di kalangan kaum Muslimin.

Menurut kata-kata Wellhausen, "Kematian Usman lebih membuka zaman baru dari pada hampir merupakan suatu peristiwa lain dalam sejarah Islam". Pembunuhan Usman menghancurkan anggapan ketidaksucian diri khalifah. Terbunuhnya Usman memberikan pengertian bahwa khalifah bertanggung jawab kepada orang-orang Islam bagi tindakan-tindakannya, dan dia dapat dipecat seandainya dia gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai pejabat tinggi.

Pembunuhan khalifah Usman merupakan peristiwa

yang paling merugikan di dalam sejarah Islam, karena pengadilan yang dialamatkan kepada khalifah tidak mesti memakai sistem kekerasan. Usman belum tentu bersalah yang akhirnya terbunuh. Khalifah Usman terkenal karena kesalehannya, kedermawanannya apalagi kejujurannya. Namun satu kekurangan yang dimiliki oleh beliau adalah kurang tegas dan keras yang merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Inilah kelemahan yang dimilikinya, walaupun tetap harus dikenang karena jasa-jasanya yang banyak.

Kebijakan Politik Ali

Ali dilantik menjadi khalifah ketika negara dalam keadaan kacau. Kekacauan ini merupakan refleksi atas kematian Usman. Setelah wafatnya Usman, Madinah dilanda suasana kacau dan anarkis yang berlangsung selama lima hari. Madinah yang menjadi ibukota kekhalifahan pada saat itu tenggelam di dalam kekacauan. Negara tidak mempunyai pimpinan yang mengarahkan massa dan sebagai orang penentu kebijakan.

Setelah proses suksesi kepemimpinan yang berhasil memilih Ali sebagai khalifah, maka diharapkan nantinya seluruh permasalahan yang muncul bisa diselesaikan. Maka langkah pertama yang diambil oleh khalifah Ali adalah memerintahkan kepada setiap orang Badui yang turut serta dalam pemberontakan untuk kembali ke daerah asalnya. Demikian halnya bagi mereka yang berasal dari daerah lain. Beberapa hari kemudian keadaan kota Madinah menjadi stabil dan dapat dikendalikan.

Ketika keadaan sudah terkendali beberapa saat, muncullah desas-desus untuk menuntut mereka yang telah membunuh Usman. Zubair dan Talhah menuntut kepada khalifah agar segera mengusut pembunuh Usman. Dalam permasalahan ini, khalifah sangat mempertimbangkan kondisi politik Islam khususnya di wilayah Basrah, Kufah dan Mesir, sehingga ia menolak tuntutan mereka. Namun Ali berjanji untuk menyelesaikan persoalan itu setelah ia berhasil mengembalikan kondisi damai di dalam negeri. Sebenarnya khalifah Ali tidak menolak tuntutan Talhah, bahkan Ali berjanji untuk mengungkap persoalan itu setelah kondisi dalam negeri sudah aman. Jadi perlu dipahami bahwa pengusutan terhadap orang yang terlibat dalam pembunuhan Usman sama artinya dengan memperkeruh kondisi politik dalam negeri. Apalagi orang yang terlibat dalam pembunuhan itu bukan dilakukan oleh perseorangan, akan tetapi melibatkan orang yang berasal dari tiga wilayah.

Walaupun sebenarnya Ali berjanji untuk menyelesaikan kasus pembunuhan Usman, akan tetapi kebijakan pertama yang diambil justru mengganti semua gubernur yang diangkat oleh Usman. Tanah-tanah yang dibagikan pada masa Usman kepada keluarganya ditarik kembali. Khalifah Ali juga mengadakan pengawasan yang ketat terhadap pejabat pemerintah. Ternyata para pejabat yang baru itu justru menimbulkan pro dan kontra terhadap masyarakat. Namun ada yang bersikap netral seperti Mesir dan Basrah. Pengiriman para pejabat baru itu dilakukan oleh Ali pada awal tahun tiga puluh enam Hijriah.

Sebenarnya sebelum khalifah mengambil kebijakan dalam meresapel gubernur, beberapa pihak telah mengusulkan agar menunda rencananya. Al-Mughirah misalnya, menyarankan

agar Ali tidak segera memecat pejabat Usman sampai mereka menunjukkan kesetiiaannya. Sementara Ibnu Abbas (sepupu Ali), telah menasehatinya agar pemberhentian Muawiyah dan para pejabat dari keluarga Muawiyah ke keluarga Bani Umayyah ditunda sampai situasi masyarakat menjadi stabil. Alasan Ibnu Abbas adalah jikalau Ali memberhentikannya maka ia akan mengungkit tentang masalah pengangkatan Ali bahwa tidak melalui musyawarah. Mereka juga akan menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Usman serta mengerahkan massa dari Syam dan Irak untuk menentang Ali. Ibnu Abbas juga tidak menjamin kalau Thalhah dan Zubeir akan berpihak kepada Ali. Namun Ali menolak usulan itu dan mengatakan: "Aku tidak berpura-pura dalam agamaku dan aku tidak akan memberi noda dalam urusanku. Langkah tegas yang diambil oleh Ali, tampaknya tidak mau berpura-pura dalam pemerintahannya. Ali ingin berlaku tegas sebagaimana dalam pemerintahan Abu Bakar dan Umar. Ia tidak mau larut dalam politik, akan tetapi ia ingin menegakkan agama dalam mengendalikan politik.

Dalam pergantian itu, gubernur Kufah dan Syiria diperintahkan untuk melepaskan jabatannya. Kemudian Ali menurunkan Muawiyah sebagai gubernur Syiria, namun Muawiyah menolak dengan tegas surat perintah tersebut, sehingga semakin tajamlah persaingan antara Ali dan Muawiyah.

Apa yang dikhawatirkan oleh Ibnu Abbas ternyata benar. Tindakan Ali tersebut yang ia maksudkan untuk menstabilkan keadaan, ternyata memancing kemarahan keluarga Bani Umayyah dan memperkuat dukungan Muawiyah untuk melawan Ali. Bahkan pembantu dekat Ali ada yang meninggalkannya dan lari bergabung dengan Muawiyah. Demikian juga Aisyah, Talhah dan Zubeir yang semula

dikhawatirkan oleh Ibnu Abbas, menyusun kekuatan ke Basrah. Kesemuanya ini membentuk oposisi untuk menuntut kematian Usman kemudian menyusun kekuatan di Basrah. Kesemuanya ini membentuk oposisi untuk menuntut kematian Usman.

Walaupun pada awalnya Ali tidak percaya dengan langkah yang ditempuh oleh Aisyah, Talhah dan Zubeir untuk memerangnya. Olehnya itu, Ali menghimbau kepada mereka untuk memikirkan kembali langkah yang mereka tempuh serta mengharapkan kepada mereka agar bersatu kembali guna memikirkan kepentingan umat yang lebih besar. Artinya khalifah Ali masih berusaha untuk mencari jalan damai, namun usaha itu gagal. Maka Ali memberlakukan hukum darurat dan menyatakan perang terhadap pembangkang dan pemberontak. Tentu Ali mempunyai dasar untuk memerangnya, yaitu mereka menentang pemerintahan yang sah dan berarti pula mereka melanggar perintah al-Qur'an untuk mentaati *ulil amri*.

Kubu yang pertama dihadapi adalah pasukan yang dipimpin oleh Aisyah, Talhah dan Zubeir pada tahun 36 H yang terkenal dengan Perang Jamal. Namun kemenangan berada di pihak Ali. Kemudian Ali menghadapi Muawiyah, bergerak dari Kufah dengan memimpin lima puluh ribu tentara. Sementara itu, Muawiyah juga mengarahkan pasukan yang besar untuk menandingi pasukan Ali. Kedua pasukan ini bertemu di Siffin. Pada saat itu Ali masih berusaha mencari jalan terbaik selain peperangan sesama saudara Muslim. Untuk itu ia mengirim tiga utusan menghadap Muawiyah dengan seruan tunduk kepada khalifah. Akan tetapi Muawiyah tetap bersikeras untuk menuntut penyelesaian hukum terhadap pembunuh Usman. Maka perang tidak dapat dihindarkan lagi.

Pada hari kedua dalam perang Siffin, pasukan Muawiyah merasa terdesak. Maka Amr bin Ash memerintahkan pasukan yang berada di garis depan agar mengangkat al-Qur'an dengan ujung tombak sebagai lambang perdamaian. Ketika peperangan mulai berhenti, maka diadakanlah arbitrase dan kedua belah pihak mempunyai delegasi. Delegasi dari Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari, sedangkan delegasi Muawiyah diwakili oleh Amr bin Ash.

Delegasi dari pihak Muawiyah yang diwakili oleh Amr bin Ash, adalah seorang yang lihai dalam perpolitikan. Keputusan untuk menerima arbitrase ini merupakan tipu daya terhadap Ali yang nantinya sengaja untuk dijatuhkan dari khalifah. Begitupula Ali sangat disesalkan oleh pengikutnya, karena peperangan hampir dimenangkan oleh pihaknya. Dan hal inilah yang menyebabkan perpecahan terhadap pengikut Ali yang melahirkan kelompok khawarij.

Hasil dari arbitrase ini bukannya menyelesaikan masalah, melainkan melahirkan pemerintahan dualism. Adapun kesepakatan yang dicapai keduanya harus melepaskan klaim sebagai khalifah, dan harus diadakan pemilihan baru untuk mengangkat khalifah. Karenanya, ketika Abu Musa al-Asy'ari mula-mula menyatakan tentang peletakan jabatan khalifah Ali, Amru bin Ash menerima dan menyatakan pengangkatan Muawiyah untuk mengisi kekhalfahan yang kosong. Apalagi dalam perundingan itu tidak membahas kedudukan Muawiyah sebagai gubernur di Syiria. Jadi secara tidak langsung Muawiyah telah disepakati perannya sebagai penguasa di Syiria, sedang pada sisi lainnya keputusan tersebut menurunkan Ali dari jabatannya sebagai khalifah. Keputusan ini terasa sangat tidak adil, akibatnya hasil keputusan tersebut tidak diterima oleh pihak Ali dan

menjadikan keadaan semakin kacau dan kritis.

Tantangan selanjutnya, Ali berhadapan dengan kelompok ekstrim khawarij yang berpusat di Utara. Sebagian mereka bisa disadarkan oleh Abdullah bin Abbas yang diutus oleh Ali untuk melakukan pendekatan. Namun tidak sedikit di antaranya yang makin membangkang. Mereka melakukan tindakan makar di Naharwan dan membunuh Abdullah bin Khatab al-Araf. Pada saat sibuk melawan kaum khawarij, Muawiyah juga memanfaatkan peluang untuk merebut Mesir. Dia mengirim pasukan di bawah pimpinan Amr bin Ash.

Sekalipun dalam peperangan tersebut kelompok khawarij dapat dikalahkan oleh pasukan Ali, namun secara rahasia kaum khawarij menyusun rencana pengacauan di Mesir. Karena gubernur Mesir (Qais) tidak ditangkap dalam situasi ini, maka khalifah menggantinya dengan mengangkat Muhammad Ibn Bakar. Muhammad Ibn Bakar pun takluk bahkan ada yang mengatakan ia terbunuh, maka Mesir sudah terlepas dan merupakan awal robohnya pemerintahan Ali.

Menyadari situasi krisis ini, akhirnya Ali menyetujui lagi perjanjian dengan pihak Muawiyah. Perjanjian antara keduanya menghasilkan kesepakatan atas pengangkatan Muawiyah sebagai penguasa di Syiria dan Mesir, sedang wilayah Islam yang lainnya ada dalam kekuasaan Ali. Dengan kesepakatan pembagian wilayah kekuasaan tersebut konflik antara Muawiyah dan Ali berakhir. Perang saudara tersebut berakhir dengan kekalahan Ali yang akhirnya Ali terbunuh oleh rencana rahasia khawarij. Kematian khalifah Ali menandai berkembangnya sebuah sekte Islam yang baru, yakni khawarij.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asghar. *Islam and the Modern Age*. London: t.p, 1979.
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*. Cet. II; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islām*. Cairo: Maktabat al-Nahdat al-Mishriyyah, 1975.
- Amin, Ahmad., *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1987.
- Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia; Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Aqqad, Abbas Mahmud. *Abqariyah Umar*. Beirut: Mansyurah al-Maktabah al-Ashriyah, t. th.
- Aqqad, Abbas Mahmud. *Keagungan Ali bin Abi Thalib*. Cet, III; Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Asshiddiqie, Jimly "Mengemas Makna Demokrasi dalam Bingkai Negara Kebangsaan" dalam *Tamsil Linrung et. Al [ed.] dengan judul ICMI Beberapa Catatan Kritis*. Cet. I; Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995.
- Athabari. *Tārikh al-Umām wa al-Mulk*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Atsir, Ibn. al-Kamil *al-Tārikh, Juz II*. Beirut: Dar al-Shadr, 1965.
- Azhariy, Muhammad Thahir. *Negara Hukum (Suatu Studi tentang Prinsip-prinsip Dilihat dari Segi Hukum Islam Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini)*. Jakarta: Bula Bintang, 1992.
- Basalamah, H. Abdurrahman A. "Kejayaan dan Kemunduran Umat Islam", Makalah disampaikan dalam Forum Seminar Nasional Khilafah Islamiyah di UNHAS, Makassar tanggal 16 April 2000.

- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Calvert, Peter. *Proses Sukses Politik*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Cawidu, H. Harifuddin. "Konsep Politik Menurut Persepsi Islam", Makalah, disampaikan Seminar Nasional Etika dan Politik dalam Era Reformasi pada tanggal 3-4 November 1998 Makassar.
- Dahl, Robert A. *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, t.th.
- Dainuri, Ibn Qutaibah. *al-Imamat wa al-Siyāsah*. t.tp: Muassasat al-Halabi, t.th.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia, jilid II. DIRJEN Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana*: IAIN Jakarta, 1998/93.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: IAIN Jakarta, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Din, Surur M. Jamal. *al-Hayah al-Siyāsīyah al-Daulah al-Adabiyah al-Islāmiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1957.
- Engineer, Ali. *The Origin and Development of Islam (An Essay on it's socio-economic growth) diterjemahkan oleh Imam Baehaqi dengan judul Asal-Usul dan Perkembangan Islam (Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi)*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, jilid 4* (Jakarta: PT. Cipta Pustaka, 1989).
- Ensiklopedia Populer Politik Pembangunan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, t.th.

- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Haikal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1993.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Islamic History and Culture From 632-1968, diterjemahkan oleh Jahdan Humam dengan judul sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Heikal, Muhammad Husain. *Pemerintahan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka pirdaus, 1993.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Ibnu Hisyam, Vol 2*. Mesir: Isa al-Halabi wa Aulāduh, 1937
- Husain, Taha. *Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam, Abu Bakar dan Umar*; diterjemahkan oleh Ali Audah. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Husaini, H.M.H. Hamid. *Imāmūl Muhtadin Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: al-Hamidiy, 1988.
- Idris, Taufik H. *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Irfan Ra'ana, Mahmud. *Economic System Under the Great, diterjemahkan oleh Mansruruddin Djoely dengan judul Sistem Ekonomi Pemerintahan Umar bin Khattab*. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1990.
- Jafri, S.H.M. *Origin and Early Development of Shi'a Islam diterjemahkan oleh Meth Kieraha dengan judul Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah; Dari Saqifah sampai Imamah*. Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Jasuri, Izuddin ibn Atsir Abi Hasan Ali ibn Muhammad. *Usd al-Ghabat*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *The Islamic Theory of Government According to Ibn Taimiyah diterjemahkan oleh Masrohin dengan judul Teori Politik Islam*, Telaah

- Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Joeniarto, *Demokrasi dan Sistem Pemerintahan Negara*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Krisna, Didi. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Krisnawati, Taty. *Gerakan Perempuan dan Demokrasi dalam Dadang S. Anshari, et.al, Membicarakan Feminisme; refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Laski, Harold J. *The State in Theory and Practice*. Cet. V; U.S.A: The Vail Ballou Press, t.th.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia" dalam *Bosco Carvallo dan Dasrizal (ed.). Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1983.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Studi tentang Pencatutan dalam Konstituante; Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Madjid, Nurcholish. dalam Elza Peldi Taher, *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi, Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Mahendra, Pascal L. *Isu Suksesi Kepemimpinan Indonesia Pasca Soeharto China Pasca Deng Xiaopin*. Cet. II; Jakarta: Golden Terayon Press, 1995.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Cet. 4; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Marbun, B.N. *Kamus Politik*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Mathar, M. Qasim. "Konsep Politik dalam Perspektif Islam", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional IAIN Alauddin Makassar, tanggal 3-4 November, 1998.

- Mathar, M. Qasim. "*Tingkah Laku Politik Khulafaurrasyidīn*",
Warta Alauddin, Tahun XII No. 66, September 1993.
- Maududi, Abu al-'Ala. *Khalifah dan Kerajaan*, terjemahan
Muhammad Baqir Bandung: Mizan, 1984.
- Mawardi, Imam. *al-Ahkāmu al-Sultānīyah wa al-Wilāyah al-
Dīnīyah diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani,
Kamaluddin Nurdin dengan judul Hukum Tatanegara
dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*. Cet. I;
Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Mc Donald, D.B. *Development of Muslim Theology,
Jurisprudence and Constitutional Theory*. New York:
t.p, 1903.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. I;
Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Muhammad, Asma Abu Bakar. *Syakhshiyah Umar bin Khattab*.
Cet. I; Berut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1413 H/1992
M.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Jakarta:
Pustaka Progresif, t.th. Ali Mufrodi, Islam di Kawasan
Kebudayaan Arab. Cet. I; Ciputat: Logos Wacana
Ilmu, 1997.
- Musawi, Abu Hasan Ali. *Nahj al-Balaghah*. Lampung:
YAPI, 1990.
- Najjar, Abdul Wahid. *Al-Khulafā al-Rāsyidūn*. Beirut: Dar al-
Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Najjar, Abd. Al-Wahid. *al-Khulafa al-Rasyidun*. Bairut: Dar
al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,
Jilid I. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*.
Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa
dan Perbandingan*. Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986.

- Noer, Deliar. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- Nu'mani, Syibi. *Umar yang Agung*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Pabottingi, Mochtar. dalam Forum Keadilan No. 5 Tahun V, 17 Juni 1996.
- Philip K. Hitti, *History of The Arab*. London: The Mic Millan Press Limited, 1981.
- Plan, Jack C. et. al, *Kamus Analisis Politik*. Cet. 3; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Pulungan, J. Suyuti. *Fiqh Siyasah; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Qumailah, Jabir. *Berposisi Menurut Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Qutb, Muhammad Ali. *al-Asyārat al-Mubasyirûn bin al-Jannat, diterjemahkan oleh Ali Hasan Umar dan A. Chumaidi dengan judul Sepuluh Sahabat Dijamin Ahli Sorga*. Semarang: Taha Putra, 1982/1402.
- Rahmat, Jalaluddin. *Ukhuwah Islamiyah, Perspektif al-Qur'an dan Sejarah dalam Satu Islam Sebuah Dilema*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991.
- Rais, Amien. dalam Peter Calvert, *Proses Sukses Politik*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995.
- Rais Amien. Dalam Muhammad Najib et.al, *Suara Amin Suara Rakyat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Said, Amin. *Nasy'ah al Daulah al-Islāmiyah*. Mesir: Isa al-Bab al-Halabiy, t.th.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah, Konsep Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*. Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo

- Persada, 1995.
- SD, Subhan. *Sukses*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Shaban, *Islamic History A.D. 600-750; A New Interpretation diterjemahkan oleh Machmun Husein dengan judul Sejarah Islam (600-750); Penafsiran Baru*. Cet. I; Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.
- Shaban. *Islamic History, A New Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1971.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tatanegara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Cet. 2; Jakarta: UI Press, 1990.
- Subki, Ali Yusuf. *Nizām al-Hukmu wa al-Idārah fi al-'Ahd al-Nabawi wa al-Khilāfah al-Rasyidah*. Kairo, tp., th.
- Surbakti, A. Ramlan. *Reformasi Kekuasaan Presiden*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998.
- Surur, Muhammad Jamal al-Din. *al-Hayah al-Siyasiyah fi al-Daulah al-Arabiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiyah, 1975.
- Suyuti, Jalaluddin. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Syalabi, A. *Sejarah Kebudayaan Islam. Jilid I*. Cet. V; Jakarta: Pustaka al Husna, 1987.
- Syarif, Ibrahim. *Daulat al-Rasul fi al-Madinah*. Kuwait: Dar al-Bayan, 1992.
- Team Penyusun Texbook SKI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid I*. Ujungpandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Alauddin, 1981/82.
- Tim Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudayaan Islam, *Sejarah dan Kebudayaan Islam , jilid I*, Departemen Agama RI, 1981.
- Wa, Mohammed S. El. *On The Political System Of Islamic State diterjemahkan oleh Anshori Thayib dengan judul, Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*. Cet.

- I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Wadjdi, Farid. *"Demokrasi Digugat"*, Sahid, Edisi 12/TH VI/ April 1994.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought*. Endinburg: Endinburg University Press, 1980.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought diterjemahkan oleh Helmy Ali dengan judul Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1998.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Tārikh al-Mazāhib al-Islāmīyah fā al-Siyāsah wa al-'Aqidah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiyyah, t.th.
- Zainuddin, A. Rahman. dalam Sulastomo dan Kamaruddin Hidayat, *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*. Cet. I; Jakarta: Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia dan Paramadina, 1995.
- Zakariah, Abu al-Husain Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqayis Allughah*, jilid III. Mesir: Mustafa al-Halabiy, 1972.

BAB VII

BANI UMAYYAH

Pendahuluan

Bangsa yang maju adalah bangsa yang maju dan tidak lepas dari peradaban dan agama sebagai baju kebangganya. HARR Gib (1859-1940) mengatakan bahwa "*Islam is a complete civilization* (Islam adalah peradaban yang sempurna). Meskipun, demikian, kenyatannya masyarakat masih banyak yang belum mengerti betul apa itu peradaban Islam yang sempurna belum masuk di hati bangsa ini.

Ro yaitu al-muslimah duna Al-Islam, waro yaitu *al-islama duna al-muslimah*, yaitu nilai-nilai islam dapat ditemukan di tengah-tengah non-muslim dan sebaliknya nilai-nilai non-muslim banyak ditemukan pada masyarakat islam. Mengapa? Karena masyarakat muslim sekarang sudah banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang membuat islam sendiri runtuh dari nilai tauhidnya.

Dalam perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin lama dikuasai oleh non-muslim alangkah baiknya sebagai negara yang menghormati peradaban sejarah, khususnya muslim yang ditekankan untuk mengetahui dan memahami sejarah nenek moyang yang selalu mendahuluinya sebagai bahan renungan dan bahan pembelajaran. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas tentang masa pemerintahan bani Umayyah. Salah satu sejarah peradaban dalam islam yang dapat dijadikan renungan dan pembelajaran dalam segala bidang kehidupan khususnya di bidang politik.

Sejarah Berdirinya Dinasti Bani Umayyah

Dalam susunan pertentangan yang sangat memuncak antara

bani hasyim dengan bani umayyah, yang telah menelorkan perang saudara pada akhir masa, *khulafa ar-rasyidin*, lahiriah "*Daulah Amawiah*" dibawah pimpinan muawiyah bin abi sofyah dalam tahun 41 Hijriah.

Lahirnya bani umayyah dalam keadaan demikian rupa, yang menyimpang sama sekali dari dasar syurh yang telah digariskan rasul, dipandang sebagai suatu peristiwa besar dalam sejarah islam. Sejarah menjadi saksi bahwa "Politik Negara" yang diajarkan khulafa ar rasyidin bersendikan pada persatuan arab, keadilan, cinta kasih dan kesentausaan. Dengan politik itu, mereka taklukan dunia dan mereka bina "*Daulah Islamia*" dalam waktu dua puluh tahun lebih.

Politik Negara yang dijalankan *khulafa Ar Rasyidin* habis dengan berakhirnya masa yang berbahagia itu. Daulah Umayyah menjalankan politiknya sendiri yang sama sekali menyimpang dari politik rasyidin.

Bani umayyah pada hakikatnya dari semula telah menginginkan jabatan khalifa itu, tapi mereka belum mempunyai harapan mencapai cita-cita itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Dan setelah Umar kena tikam, dan ia menyerahkan permusyawaratan untuk memilih khalifa yang baru kepada enam orang sahabat, diantaranya adalah Usman, di waktu itulah muncul harapan besar bagi Umayyah, dan mereka lalu menyokong pencalonan Usman secara terang-terangan, dan akhirnya Usman terpilih. Semenjak itulah Bani Umayyah meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan "*Khalifah Umawiah*", sehingga dikatakan bahwa: khalifah muawiah pada. hakikatnya telah berdiri sejak pengangkatan Usman menjadi khalifah.

Ada suatu riwayat mengatakan, bahwa ketika Umar mengangkat Mu'awiyah menjadi gubernur di daerah Syam; ia datang terhadap ayahnya, dan ayahnya ini berkata padanya: "hai anakku, bahwasanya orang-orang muhajirin itu lebih dulu masuk islam dari pada kita, dan karena itu mereka telah memperoleh kedudukan yang lebih tinggi, sedang kita terdesak karena keterlambatan itu, sehingga kita hanya jadi pengikut-pengikut, dan mereka jadi pemimpin-pemimpin. Kini mereka memberikan kekuasaan yang besar kepadamu, maka patuhilah mereka, karena engkau masih dalam perjalanan menuju suatu titik yang belum engkau capai. Kalau kau sudah sampai pada titik itu maka kamu akan merasa sangat lega".

Mu'awiyah menuruti pendapat dan nasehat ayahnya, dan ia melaksanakan tugasnya dengan baik, sambil mendatarkan jalan bagi dirinya di daerah Syam itu. Dan ketika khalifah Usman terbunuh, Mu'awiyah masih tetap memegang kekuasaan disana. Hal ini memungkinkan baginya untuk terus berjuang melawan Ali, sampai akhirnya Ali dapat dikalahkannya. Dan dengan demikian berpindahlah jabatan khalifah secara resmi kepada Mu'awiyah.

Setelah Bani Umayyah merebut kembali khilafat, mereka menghidupkan kembali "*fanatic arab*" (*al-ashabiyah al-arabiyah*) dan mengembangkan lagi adat kebiasaan badawa (desa). Maka berkuasalah *khusyuna* (kekasaran) desa atas politik pemerintah mereka. Yang mereka amalkan benar-benar dari ajaran jahiliyah, yaitu "*fanatic quraisy*" dan mengutamakan kaum quraisy atas suku lainnya. politik "*kasta*" yang dijalankan Bani Umayyah telah menyebabkan timbulnya kemarahan muslimin non-arab kepada Daula Bani Umayyah.

Untuk mencapai tujuan politiknya, para khalifa Daula Umayyah pada umumnya menjalankan "Diplomasi Kancil" dengan memakai senjata beracun farriq, kasud, yang kadang-kadang dilumuri dengan penghamburan uang negara sebagai alat penutup mulut. Keinginan Bani Umayyah untuk memegang tampuk kekuasaan secara terus-menerus, sekalipun ada orang yang lebih berhak dari padanya, telah menyebabkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan tercelah atau politik busuk yang terkutuk. Mereka berhasil menghancurkan lawan-lawan politiknya dengan dua cara: pembangkitan keagungan quraisy penciptaan keutamaan beberapa suku-suku lain.

Para Khalifah Dinasti Bani Umayyah

Keluarga Bani Umayyah itu terdiri atas dua cabang, merekalah yang memegang jabatan khalifah itu. Cabang pertama adalah keluarga Ibnu Harp Umayyah, dan cabang yang kedua adalah keluarga Abdul Ash Ibnu Umayyah. Kebanyakan khalifah Bani Umayyah adalah berasal dari cabang yang kedua itu. Adapun khalifah-khalifah yang berasal dari cabang pertama hanyalah Mu'awiyah, puteranya Yazid, dan cucunya Mu'awiyah II.

Yazid hampir tidak pernah menikmati jabatan khalifah itu, barang sebentar pun: karena kesulitan-kesulitan yang timbul di masanya. Adapun Mu'awiyah II hanyalah beberapa hari saja menduduki singgasananya. Demikianlah, walaupun Mu'awiyah telah berjuang dalam waktu yang cukup panjang untuk mendapatkan jabatan khalifah, namun setelah ia meninggalkan jabatan tersebut tiadalah tetap pada anak-cucunya. Mu'awiyah telah berusaha dengan sepenuh

tenaga agar puteranya Yazid diangkat menjadi khalifah sesudah wafatnya tapi kesulitan-kesulitan yang besar telah menunggu puteranya itu.

Masa kekuasaan Dinasti Umayyah hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun, dengan 14 orang khalifah. Adapun urutan khalifah Umayyah adalah sebagai berikut:

- Khalifah Muawiah Bin Abu Sofyan (41-61H/661-679M)
- Khalifah Yazid I bin Mu'awiyah (60-64H/679-683M)
- Khalifah Mu'awiyah II bin Yazid (64H/683M)
- Khalifah Marwan I bin Hakam (64-65H/683-684M)
- Khalifah Abdul Malik (65-86H/684-705M)
- Khalifah Al-Walid I bin Abdul Malik (86-96H/705-714M)
- Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik (96-99H/714-717M)
- Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101H/717-719M)
- Khalifah Yazid II bin Abdul Malik (101-105H/723-745M)
- Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (105-125H/719-723M)
- Khalifah Al-Walid II bin Yazid (125-126H/742-743M)
- Khalifah Yazid III bin Al-Walid (126H/743M)
- Khalifah Ibrahim bin Al-Walid (126-127H/743-744M)
- Khalifah Marwan bin Muhammad (127-132H/744-750M)

Sejak awal pemerintahan Mu'awiyah telah melakukan sejumlah pendekatan agar sistem pergantian khalifah yang hendak dikembangkan, yaitu turun-temurun, dapat lancar dilaksanakan. Dia melakukan pendekatan kepada sejumlah elit politik untuk mendukung kebijakannya itu. Kemudian khalifah mengumumkan dekret pertamanya, yaitu mengangkat puteranya, Yazid sebagai putera mahkota, pewaris tahta kekhalifan Bani Umayyah.

Ternyata tidak semua tokoh elit politik menyokong kebijakan

politik khalifah. Kelompok pertama terdiri dari sejumlah elit politik yang terang-terangan menentang kebijakan khalifah. Mereka terdiri dari para khalifah terdahulu dan sahabat senior yaitu Abdurrahman bin Abu Bakar, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Abbas menentang percakapan Yazid sebagai putra mahkota. Kelompok yang kedua terdiri dari mereka yang meski tidak terang-terangan, namun menentang percakapan itu. Beberapa tokoh senior seperti Al-Mugiro dari kufah dan Ziad dari basrah menolak pencalonan itu.

Masih ada kelompok ketiga, yang hanya berani mengajukan masukan kepada khalifah berkenaan dengan kepribadian Yazid. Menurut mereka Yazid memiliki tabiat yang kurang serius dalam menangani masalah, dan cenderung meremehkan semua masalah. Tokoh lain yakni Ziad bin Abihi menilai Yazid suka mabuk-mabukan, boros, dalam lemah dalam ibadahnya.

Semua reaksi masyarakat itu dibiarkan seperti angin lalu oleh khalifah. Akhirnya, ketika khalifah wafat pada tahun 680 M Yazid betul-betul dibaiat sebagai khalifah. Langkah pertama yang dilakukan sebagai reaksi atas penentangannya adalah meminta para gubernur untuk menindak tegas para penentang itu.

Masa Kejayaan Bani Umayyah

Lepas dari penilaian normatif semangat islam pada masa-masa pemerintahan dalam masa Daulah Islamiyah menunjukkan prestasi yang amat mengagumkan. Stabilitas pemerintahan amat kokoh yang ditandai dengan lamanya

kurun waktu kepemimpinan. Kita biasa bercermin pada kenyataan bahwa Bani Umayyah berhasil berkuasa 90 tahun tanpa intrupsi berupa kepemimpinan selah oleh dinasti lain.

Kemajuan di Bidang Administrasi Pemerintahan

Prestasi pertama yang diperoleh oleh Bani Umayyah terdapat dalam bidang administrasi pemerintahan. Sejarah mencatat tradisi melakukan pencacahan jiwa penduduk dan sistem pengiriman surat-menyurat yang teratur. Hal itu menunjukkan bukti tingginya disiplin kepegawaian pemerintah. Semua itu tampaknya berkembang sesuai dengan sistem administrasi pemerintahan pusat dan daerah-daerah yang dipimpin oleh para amir. Demikian juga sistem perpajakan diorganisasikan dengan sangat baik, karena merupakan sumber pendanaan yang paling besar dari kekhalifaan yang makin rumit.

Kemajuan Bidang Ekspansi Wilayah

Selanjutnya di bidang penyebaran agama Bani Umayyah menunjukkan prestasi yang membanggakan juga. Langkah yang mereka ambil merupakan kelanjutan dari langkah-langkah para pendahulunya.

Gerakan ke Timur

Bani Umayyah tetap melanjutkan rencana-rencana perluasan daerah pengaruh Islam ke segala penjuru sebagai kelanjutan gerakan penyebaran Islam yang dilakukan. Ke arah timur alur mereka sampai ke sungai amudarya. Dari sana gerakan mereka sampai ke daerah-daerah dengan penduduk berbahasa Turki dan Persia, seperti Tajikistan, Bukhara maupun Samarkhan. Pada tahun 723 M pasukan

muslim berhasil pula memasuki kawasan India lewat Balujistan sampai daerah Sindu yang merupakan daerah beragama Budha dan Hindu.

Gerakan ke Utara

Kalau gerakan ke timur mengalami keberhasilan besar, tidak demikian halnya dengan gerakan mereka ke utara, terutama dalam upaya menundukkan Costantinopel, ibukota Romawi timur. Di masa pemerintahan Bani Usmani kelak yang berpusat di Turki kota itu kemudian diganti nama dengan Istambul.

Gerakan ke Eropa

Di laut tengah misalnya, armada laut Islam berhadapan dengan armada bizantium. Dalam suatu bakutembak di perairan Lychia pasukan Islam berhasil menghancurkan armada Bizantium.

Kemajuan di Bidang Peradaban

Dinasti Bani Umayyah meneruskan tradisi kemajuan dalam berbagai bidang yang telah dilakukan pada masa kekuasaan sebelumnya yaitu masa kekuasaan khulafa ar rasyidin. Dalam bidang peradaban dinasti Bani Umayyah telah menemukan jalan yang lebih luas ke arah pengembangan dan perluasan berbagai bidang ilmu pengetahuan, dengan bahasa arab sebagai media utamanya.

Pengembangan Bahasa Arab

Para penguasa dinasti Bani Umayyah telah menjadikan

Islam sebagai daulah (Negara), kemudian dikuatkannya dan dikembangkannya bahasa Arab dalam wilayah kerajaan Islam. Upaya tersebut dilakukan dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam tata usaha Negara dan pemerintahan sehingga pembukuan dan surat menyurat harus menggunakan bahasa Arab dimana sebelumnya menggunakan bahasa Romawi atau bahasa Persia di daerah-daerah bekas jajahan mereka.

Marbad sebagai Pusat Kegiatan Ilmu

Dinasti Bani Umayyah juga mendirikan sebuah kota kecil sebagai pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan itu dinamakan Marbad, kota satelit dari Damaskus. Di kota Marbad inilah berkumpul para pujangga, filsuf, ulama, penyair, dan cendekiawan lainnya. sehingga kota ini diberi gelar ukkadz-nya Islam.

Ilmu Qiraat

Ilmu qiraat adalah ilmu seni baca Al-Qur'an. Ilmu ini merupakan ilmu syariat tertua yang telah dibina sejak zaman khulafaurrasyidin kemudian pada masa dinasti Bani Umayyah ilmu qiraat dikembangkan luaskan sehingga menjadi cabang ilmu syariat yang sangat penting. Pada masa ini lahir para ilmuan qiraat terutama seperti Abdullah bin Qusair dan Ashim bin Abi Nujud'

Ilmu Tafsir

Untuk memahami Al-qur'an sebagai kitab suci diperlukan interpretasi pengalaman secara komprehensif. Minat untuk menafsirkan Al-qur'an pada masa dinasti Bani Umayyah

dikalangan ummat Islam bertambah. Pada masa perintisan ilmu tafsir, ulama yang membukukan ilmu tafsir ialah Mujahid.

Ilmu Hadits

Ketika kaum muslimin telah berusaha memahami Al-qur'an, ternyata ada satu hal yang sangat mereka butuhkan yaitu ucapan-ucapan Rasulullah yang disebut hadits. Oleh karena itu, timbullah usaha untuk mengumpulkan hadits dan menyelidiki asal-usulnya sehingga akhirnya menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri yang kemudian disebut ilmu hadits. Diantara para ahlihadis yang termasyhur pada masa dinasti Bani Umayyah yaitu Al-Auzai Abdurrahman bin Amru, Hasan Basri, Ibnu Malik, dan Asya'bi Abu Amru bin Syurahbil

Ilmu Fiqh

Setelah Islam menjadi daulah, maka para penguasa sangat membutuhkan adanya peraturan-peraturan untuk dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan. Kemudian mereka kembali pada Al-Qur'an dan hadis dan mengeluarkan syariat dari kedua sumber tersebut dalam mengatur pemerintahan dan memimpin rakyat. Al-Qur'an adalah dasar fiqh Islam dan pada masa itu ilmu fiqh telah menjadi satu cabang ilmu syariat yang berdiri sendiri. Di antara ahli fiqh yang terkenal pada masa itu adalah Sa'ud bin Musib, Abu bakar bin Abdurrahman, Qasim bin Ubaidillah, Urwah, dan Kharijah.

Ilmu Nahwu

Wilayah pada masa dinasti Bani Umayyah berkembang

secara luas, khususnya wilayah di luar Arab. Sehingga ilmu nahwu sangat dibutuhkan. Hal ini juga disebabkan oleh bertambahnya orang-orang ajam (non-Arab) yang masuk Islam sehingga keberadaan bahasa Arab dibutuhkan. Oleh karena itu, dibukukanlah ilmu nahwu itu dan berkembanglah satu cabang ilmu yang penting untuk mempelajari berbagai ilmu dalam agama Islam.

Jughrafi dan Tarik

Jughrafi dan tarik pada masa dinasti Bani Umayyah telah berkembang menjadi ilmu tersendiri. Demikian pula ilmu tarik (ilmu sejarah), baik sejarah umum maupun sejarah Islam pada khususnya. Adanya pengembangan Islam di daerah-daerah baru yang luas dan jauh menimbulkan gairah untuk mengarang ilmu jughrafi (ilmu bumi dan geografi). Ilmu jughrafi dan tarik lahir pada masa dinasti Bani Umayyah dan baru benar-benar berkembang menjadi satu ilmu yang berdiri sendiri pada masa ini.

Usaha Penerjemahan

Untuk kepentingan dakwah Islamiyah, pada masa dinasti Bani Umayyah dimulai pula penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa-bahasa lain kedalam bahasa Arab. Dengan demikian, jelaslah bahwa gerakan penerjemahan telah ada sejak zaman ini, hanya saja baru berkembang pesat pada masa dinasti Bani Abbasiyah. Adapun yang mula-mula melakukan usaha penerjemahan yaitu Khalik bin Yazid, seorang pangeran yang sangat cerdas dan ambisius. Ketika gagal memperoleh kursi kekhalifaan, ia menempatkannya dalam ilmu pengetahuan antara lain mengusahakan

penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa lain kedalam bahasa Arab. Kemudian didatangkan pula para ahli ilmu pengetahuan ke Damaskus untuk menerjemahkan buku-buku dari berbagai bahasa seperti buku tentang ilmu kimia, ilmu astronomi, ilmu falak, ilmu fisika, dan ilmu kedokteran.

Kemajuan Bidang Organisasi

- An-nidhamul idary
- An-nidhamul maly
- An-nidhamul harby
- An-nidhamul gadhaai.

Masa Keruntuhan Dinasti Bani Umayyah

Meskipun kejayaan telah diraih oleh dinasti Bani Umayyah ternyata tidak bertahan lebih lama. Hal ini dikarenakan kelemahan-kelemahan internal dan semakin kuatnya tekanan dari pihak luar.

Menurut Dr. Badri Yatim, ada beberapa faktor yang menyebabkan dinasti Bani Umayyah lemah dan membawanya pada kehancuran, yaitu sebagai berikut:

- Pertentangan etnis antara suku Arabiah (bani qais) dan Arab selatan (bani kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam mencapai puncaknya pada zaman umayyah karena khalifah cenderung pada satu pihak dan menafikkan pihak yang lainnya.
- Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan yang pengaturannya tidak jelas menyebabkan terjadinya

- persaingan yang tidak sehat dikalangan anggota keluarga istana.
- Ketidakpuasan sejumlah pemeluk Islam non-Arab. Mereka yang merupakan pendatang baru dari kalangan bangsa-bangsa yang dikalahkan mendapat sebutan "mawali", yaitu suatu status yang menggambarkan inferioritas di tengah keangkuhan orang-orang Arab yang mendapatkan fasilitas dari penguasa umayyah. Mereka menghadapi beratnya peperangan bersama-sama bangsa arab dan bahkan diantara ada yang mencapai tingkatan jauh diatas rata-rata orang arab, namun harapan mereka untuk mendapatkan kedudukan dan hak-hak bernegara tidak dikabulkan. Seperti tunjangan tahunan yang diberikan kepada mawali ini jumlahnya jauh lebih kecil disbanding tunjangan yang dibayarkan kepada orang arab.
 - Latar belakang terbentuknya kedaulatan bani umayyah tidak dapat dilepaskan dari konflik politik, dan penyebab langsung runtuhnya pemerintahan bani umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-abbas bin abbas al-muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan syi'ah, dan kaum mawaali yang merasa dikelasduakan oleh pemerintah Bani Umayyah.

Ciri utama masa kekhalifaan Umayyah di Damaskus dalam segi sosial adalah kemewahan sebagai akibat kejayaan dalam politik. Sementara itu nilai-nilai keislaman tenggelam oleh nilai-nilai keduniawian, meski semua penampilan secara formal menggunakan simbol-simbol islam. Disamping itu perbudakan menjadi gejala sosial yang umum dikala itu, terutama di kalangan para nigrat.

Sementara itu dalam kehidupan politik tidak dapat dikatakan aman dan mulus. Karena kebijakan setiap khalifah selalu dilaksanakan dengan tangan besi, upaya pemberontakan seperti tidak pernah terjadi. Sebetulnya akibat ketidakpuasan selalu terjadi di mana-mana. Beberapa daerah keamiran telah menyatakan memisahkan diri dan bersikap oposisi. Salah satu gerakan oposisi dilakukan oleh Abbas, salah seorang paman nabi Muhammad.

Dengan dalih ingin mengembalikan keturunan Ali keatas singgasana kekhalifaan, Abbas berhasil menarik dukungan kaum syi'ah dalam mengobarkan perlawanan terhadap kekhalifaan Bani Umayyah. Abbas kemudian memulai maker dengan melakukan pembunuhan sampai tuntas semua keluarga khalifah, yang waktu itu dipegang oleh khalifah Marwan II bin Muhammad. Begitu dahsyatnya pembunuhan itu, sampai menyebut dirinya sang pengalir darah atau As-Saffar.

Dalam peristiwa itu, salah seorang pewaris tahta kekhalifaan Umayyah, yaitu Abdurrahman yang baru berumur 20 tahun, berhasil meloloskan diri ke daratan Spanyol. Tokoh inilah yang kemudian berhasil menyusun kembali kekuatan Bani Umayyah di seberang lautan, yaitu keamiran Kordova. Di sana ia berhasil mengembalikan kejayaan kekhalifaan Umayyah dengan nama kekhalifaan Andalusia.

Dengan wafatnya Umar bin Abdul Aziz menandai berakhirnya zaman kejayaan di dalam sejarah Bani Umayyah. Kekhalifaan telah dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh yang melemahkan dan akhirnya menghancurkannya. Diantara sebab-sebabnya adalah perselisihan antara putera mahkota, sesudah yang pertama mendapat kekuasaan atau kekuatan, dia mencoba

untuk mengasingkan yang lainnya dan menggantikannya dengan anaknya sendiri. Faktor yang lain ialah perkelahian suku-suku yang dihidupkan lagi diantara orang-orang Arab setelah kematian Yazid bin Mu'awiah. Serta kemarahan dan rasa tidak senang non-Arab kepada Bani Umayyah. Orang-orang non-Arab mencari kesempatan menyerang, bergabung dengan Al-Mukhtar dan berpartisipasi dalam revolusi ibn al-ash ath, yazid ibn muhallab dan dipergerakan politik dan keagamaan seperti al-khawarij, murji'ah, mu'tazilah, untuk merobohkan pemerintahan Bani Umayyah.

Daftar Pustaka

- Su'ud, Abu. 2003, *Islamologi (Sejarah dan Ajaran dalam Peradaban Umat Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasyim, A. 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan*. Banda Aceh: Bulan Bintang
- Hasjmy, A. 1995, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hassan, Ibrahim Hassan. 1985, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Syalabi, A. 2008, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Alhusna Baru
- Munir, Samsul Amin. 2003, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah

Profil Penulis



Dr. Musyarif, M.Ag, lahir tgl 21 September 1972, di Desa Cacleppeng, Kab. Soppeng Sulawesi Selatan. Memulai pendidikannya pada SDN 175 JennaE tamat 1985, kemudian melanjutkan pada MTs DDI Pattojo tammat 1988, kemudian hijrah ke pesantren DDI Mangkoso Barru di mulai pada kelas Iddadiyah dan tammat pada tahun 1992. Selajutkan studi S1 pada fakultas Adab IAIN Ujung Pandang pada saat itu dgn mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab.

Selanjutnya melanjutkan program studi strata 2 pada jurusan Tafsir dan Sejarah pada perguruan tinggi yg sama IAIN Makassar, tamat 2000 dan baru melanjutkan strata 3 pada tahun 2015_ 2018 pada jurusan Dirasah Islamiah program studi Sejarah Peradaban Islam pada UIN Alauddin Makassar. Penulis memulai karier mengajar pada STAI DDI Polman Sulbar pada 2000 juga pada STAI ALGAZALY Soppeng pada tahun yang sama. Dan saat ini penulis ada pengampuh mata kuliah Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) pada IAIN PAREPARE. Sejak 2006 sampai sekarang. Ada jejak karier penulis sejak berada di STAIN Parepare saat itu penulis telah di perbantukan pada Perpustakaan dan Staf akademik

Pada tahun 2009_ 2014 diangkat sebagai Sekertaris LP2M STAIN Parepare Selanjutnya pada Tahun 2015_ 2018. Diangkat sebagai Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam pada fakultas Tarbiyah dan Adab. Dan 2019 sampai sekarang diangkat sebagai Wakil Dekan II pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada IAIN Parepare.